

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis pada Guru-Guru di SMA Negeri 17 Samarinda  
(Abdul Rozak Fahrudin)

Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda  
(Yudo Dwiyono, As Bagus Surya Atmaja)

Meningkatkan Minat Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menerapkan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII. 1 MTs Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019  
(Endang Sri Purwanti)

Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik  
(Kasmuji)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Melalui Model Pembelajarankooperatif Tipe Teams Games Tournament di Kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020  
(Lilis Nurhidayah)

Meningkatkan Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Metode Daring Menggunakan Media *Whatsapp* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021  
(Mugirotin)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimantan Timur

**BORNEO**  
**Jurnal Ilmu**  
**Pendidikan**  
**LPMP**  
**Kalimantan**  
**Timur**

**Diterbitkan oleh**  
**Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Mohamad Hartono

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Sunawan

**Tata Usaha**

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume XV, Nomor 2, Desember 2021 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume XV, Nomor 2, Desember 2021 ini memuat tulisan Widyaiswara, Dosen, Mahasiswa Pasca Sarjana, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari LPMP Provinsi Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kota Balikpapan. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Volume XV, Nomor 2, Desember 2021**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis pada Guru-Guru di SMA Negeri 17 Samarinda <i>Abdul Rozak Fahrudin</i>	1
2 Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda <i>Yudo Dwiyono, Aa Bagus Surya Atrmaja</i>	13
3 Meningkatkan Minat Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menerapkan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Siswa Kelas VII. 1 MTs Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Endang Sri Purwanti</i>	25
4 Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik <i>Kasmuji</i>	37
5 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Melalui Model Pembelajarankooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> di Kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 <i>Lilis Nurhidayah</i>	49
6 Meningkatkan Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> Melalui Metode Daring Menggunakan Media Whatsapp pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021 <i>Mugirotin</i>	63
7 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti <i>Yuliaty Luden</i>	77

- |    |  |     |
|----|--|-----|
| 8  | Peningkatan Penguasaan EYD dalam Keterampilan Menulis Teks Editorial Menggunakan Teknik 3M pada Siswa Kelas XII IPA 3 SMAN 1 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018-2019<br><i>Wiwin Tri Wahyuni</i>      | 85  |
| 9  | Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar PAI Melalui Metode <i>Card Sort</i> pada SMP Negeri 1 Muara Muntai<br><i>Erhansyah</i>   | 97  |
| 10 | Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Penggunaan TIK Melalui Workshop /Pelatihan TIK Dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah SMP Negeri 1 Muara Ancalong Tahun Pelajaran 2019/2020<br><i>Saidah</i>     | 115 |
| 11 | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas IX.4 MTsN 2 Balikpapan<br><i>Yuniarti</i> | 129 |
| 12 | Strategi Penerapan Standar Proses Pendidikan pada Masa Pandemi <i>Corona Virus Deases-19</i> (Covid-19)<br><i>Kaolan</i>   | 147 |
| 13 | Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Media Kartu Pecahan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020<br><i>Endang Suyatmi</i>       | 159 |
| 14 | Penerapan Flashcard untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Asmaul Husnah pada Siswa Kelas II-B SDN 010 Balikpapan Kota Tahun Pelajaran 2017/2018<br><i>Nursyamsiah</i>                                   | 175 |
| 15 | Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS di Samarinda<br><i>Watini</i>  | 183 |

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel(hasilpenelitian) memuat:
  - Judul
  - NamaPenulis
  - Identitas Penulis/ Alamat email
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisipustaka yang dirujukdalamuraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/ Alamat email
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - Daftar Pustaka(berisi pustaka yang dirujukdalamuraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.

**PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN GURU MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN  
MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU-GURU DI SMA NEGERI 17  
SAMARINDA**

**Abdul Rozak Fahrudin**  
Kepala SMA Negeri 17 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui teknik supervisi klinis pada tahun pembelajaran 2020/2021. Peneliti ini ingin melihat langkah yang paling cepat dan tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan guru SMAN 17 Samarinda. Penelitian melalui teknik supervisi klinis peneliti dapat mengetahui secara langsung permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap guru. Langkah yang diambil peneliti dalam melakukan tindakan ternyata membawa hasil yang signifikan. Hal ini tergambar dalam perubahan hasil pada siklus I. Pada aspek disiplin, setelah dilakukan supervisi klinis, ketepatan waktu guru dalam mengajar meningkat dari 80% di siklus I menjadi 89% di siklus II. Penyusunan program dan persiapan mengajar, masing-masing naik dari 77% di siklus I menjadi 91% dan 86% di siklus II. Selain itu, ketaatan guru terhadap peraturan dan kepribadian juga berturut-turut meningkat dari 79% menjadi 88% dan 80% menjadi 91% di siklus II. Sedangkan aspek kualitas pembelajaran, kemampuan guru dalam mengolah administrasi pembelajaran pada siklus I memperoleh hasil 80% dan setelah dilakukan tindakan melalui supervisi klinis meningkat menjadi 91%. Kemampuan guru pada penggunaan media pembelajaran pada siklus I hasilnya 77% dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dan kemampuan guru dalam menciptakan Pembelajaran PAKEM meningkat dari 79% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, serta antusiasme siswa dalam pembelajaran meningkat dari 79% menjadi 91% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan ini ternyata salah cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru SMAN 17 Samarinda adalah dengan melakukan supervisi klinis melalui teknik supervisi individual, yakni dengan melakukan kunjungan kelas untuk mengamati langsung proses belajar mengajar yang dilakukan guru kemudian melakukan pertemuan secara individual untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi guru yang bersangkutan. Saran dari hasil penelitian ini adalah agar para guru SMAN 17 Samarinda benar-benar senantiasa memperhatikan dan berupaya meningkatkan kompetensi guru yang menjadi binaannya.*

**Kata Kunci:** peran kepala sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, supervisi klinis



## PENDAHULUAN

Supervisi pembelajaran merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa. Supervisi kepala sekolah merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan perbaikan situasi proses pembelajaran ini, tugas seorang pengawas/supervisi menurut Harris (1975) adalah membantu guru dalam hal sebagai berikut: 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyediakan fasilitas, 3) mengorganisasi pembelajaran, 4) memberikan orientasi kepada guru, 5) mengusahakan bahan ajar, 6) menghubungkan layanan khusus siswa dan layanan lain, 7) mengembangkan hubungan masyarakat, 8) mengatur pendidikan dalam jabatan, dan 9) melakukan evaluasi pembelajaran.

Secara umum pelaksanaan supervisi klinis itu bukanlah berupa penilaian dan inspeksi, atau mengawasi dalam arti mencari-cari kesalahan para guru, akan tetapi supervisi klinis itu mengandung makna yang luas dan dalam, serta memiliki perspektif jauh ke depan. Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru oleh kepala sekolah yang berada pada satuan pendidikan berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Sebagai seorang kepala sekolah berkewajiban melakukan supervisi ke sekolah yang menjadi tanggung jawab di sekolahnya.

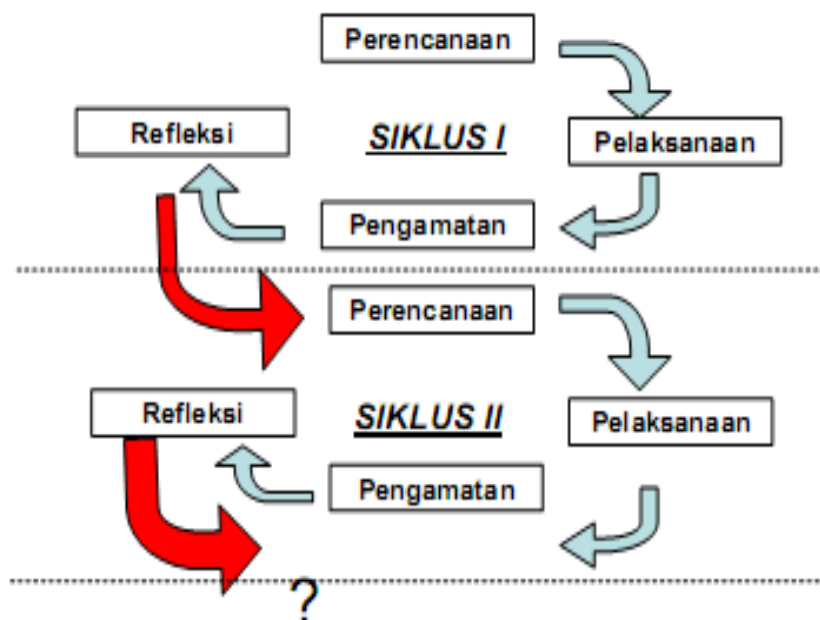
Pada esensinya tugas terutama seorang kepala sekolah pada satuan pendidikan dalam melaksanakan supervisi akademik itu antara lain adalah melakukan pembinaan ke arah perbaikan situasi proses pembelajaran. Pembinaan yang dimaksudkan berupa bimbingan situasi pendidikan sekolah itu sendiri. Pembinaan yang dimaksudkan berupa bimbingan ke arah perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Dalam konteks pengajaran, supervisi pengajaran diartikan sebagai suatu usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan, dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah, baik secara individual maupun kelompok. Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah dalam hal lebih baiknya pemahaman dan lebih efektifnya performa (kinerja) guru-guru terhadap seluruh fungsi pengajaran yang ada pada sekolah. Tujuannya adalah, agar guru lebih mampu mendorong dan membimbing pertumbuhan para siswanya secara terus-menerus, sehingga para siswa dapat lebih berpartisipasi dengan cerdas dan amat kaya di dalam masyarakat demokratis modern. Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh guru/staf sekolah untuk mengembangkan sekolah secara maksimal.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pertama, menyusun program supervisi kunjungan kelas guru pada waktu proses belajar mengajar. Kedua, menugaskan guru untuk membentuk Kelompok Kerja Guru SMA (MGMP sekolah dan menunjuk seorang guru atau wakil kepala sekolah sebagai koordinator yang bertugas mengadakan pengamatan/observasi di kelas menggunakan instrumen yang ditetapkan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini ialah terwujudnya program yang jelas bagi kepala sekolah dalam pembinaan guru pada kegiatan belajar mengajar, sehingga kondisi belajar menjadi kondusif, meningkatnya motivasi mengajar guru, tertib administrasi, dan prestasi belajar siswa meningkat.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka untuk peningkatan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan fungsi supervisi klinis. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah seharusnya selalu melakukan supervisi kelas secara teratur. Hal ini juga yang mendorong penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan sekolah adalah apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada guru SMA N 17 Samarinda tahun pembelajaran 2020/2021?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan dan mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Manfaat PTS adalah untuk memecahkan permasalahan pengelolaan yang terjadi di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Langkah-langkah PTS meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus tersebut digambarkan dalam bagan berikut ini:



**Gambar 1.** Langkah-langkah PTS (Direktorat Tendik, 2008)

## Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada guru SMA Negeri 17 Samarida, Kalimantan Timur. Adapun penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Nopember 2020.

## Indikator Keberhasilan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini perlu dibuat indikator-indikator keberhasilan PTS. Adapun indikator keberhasilan tindakan dalam PTS ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Indikator Keberhasilan PTS	Rincian Sub Indikator: Guru yang kualitas pembelajarannya meningkat
1	Semakin meningkatnya kedisiplinan guru	1. Datang ke kelas tepat waktu 2. Membuat program pembelajaran 3. Membuat persiapan mengajar 4. Taat terhadap peraturan akademik 5. Menunjukkan kepribadian yang baik
2	Semakin berkualitاسnya pembelajaran yang dilakukan	1. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru lengkap 2. Guru menggunakan media/ alat peraga 3. Guru menggunakan metode/ model pembelajaran yang up to date 4. Terciptanya suasana PAKEM 5. Siswa antusias/ bermain sendiri

**Tabel 2.** Kategori Hasil

Nilai	Kategori
86-100	Sangat Baik
76– 85	Baik
66 – 75	Cukup
56 – 65	Kurang
0 – 55	Sangat Kurang

(Sumber: Muhibinsyah, 1995)

Indikator keberhasilan dalam penyusunan PTS ini dititik beratkan dalam dua hal yaitu yang: 1) semakin meningkatnya kedisiplinan guru, yang ditandai dengan; a) datang di kelas tepat waktu, b) meyusun program pengajaran, c) membuat persiapan mengajar, d) taat terhadap peraturan, dan e) memiliki kepribadian yang baik. 2) Semakin berkualitاسnya pembelajaran yang dilakukan, ditandai dengan a) perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru lengkap , b) guru menggunakan media, c) guru menggunakan metode pembelajaran yang up to date, d) terciptanya suasana PAKEM, dan e) siswa belajar dengan antusias.

### **Subyek Penelitian**

Guna memperoleh hasil Penelitian yang akurat, maka penulis menentukan 14 orang guru dari jumlah 24 guru di SMA Negeri 17 Samarinda sebagai subjek penelitian.

### **Pelaksanaan Tindakan**

#### **Siklus I**

Pada tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan format-format supervisi, menentukan jadwal pelaksanaan supervisi, membuat kesepakatan dengan guru yang akan disupervisi dan menyiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam pengambilan data. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah siklus I dengan menggunakan supervisi klinis dengan penekanan pada proses pembelajaran di

kelas. Siklus I dilaksanakan selama 14 hari yakni tanggal 13 sampai dengan 27 September 2020. Guna memperoleh hasil yang akurat, pelaksanaan supervisi klinis dalam tiap harinya dilakukan sebanyak 1 Guru.

Observasi dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan menggunakan format supervisi kelas. Pengamatan dilakukan pada kelengkapan perangkat pembelajaran guru (Program semester, silabus, RPP, soal evaluasi, media dan bahan ajar). Observasi dilakukan juga pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas (meliputi: metode/ model pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, antusias siswa dan hasil penilaian guru)

Refleksi dilakukan dengan mengadakan diskusi dengan rekan guru (kolaborator) dengan menitik beratkan pada aspek-aspek yang masih diperlukan pelaksanaannya kurang maksimal dan jika belum mencapai indikator keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## **Siklus II**

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan maka perlu adanya revisi pada tindakan yang akan dilakukan di siklus II. Siklus II juga dilaksanakan 14 hari mulai tanggal 10 sampai dengan 26 Oktober 2020. Pelaksanaan dan observasi pada siklus II sama dengan siklus I, namun ada penegasan observasi pada hal-hal yang masih dinilai kurang pada siklus I. Dalam refleksi terhadap hasil siklus II, jika ternyata telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, maka tindakan supervisi klinis dapat dicukupkan pada siklus II, dan jika belum tercapai akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi selama tindakan supervisi klinis yang dilaksanakan terhadap 14 Guru yang berstatus PNS dan honorer di SMA Negeri 17 Samarinda. Adapun aspek pengamatan yang paling utama dalam penelitian ini meliputi aspek kedisiplinan para guru dan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Aspek kedisiplinan menitik beratkan pada ketepatan kehadiran guru, penyusunan program pengajaran, penyusunan persiapan pembelajaran, ketaatan terhadap peraturan, dan kepribadian. Sedangkan aspek kualitas pembelajaran menitikberatkan kepada kelengkapan administrasi pembelajaran, penggunaan media, penggunaan metode, terciptanya PAKEM, dan antusiasme siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran yang baru (dalam arti bahwa mereka belum menerapkan metode tersebut sebelumnya dalam penyampaian materi kepada siswa), sangat menentukan pelaksanaan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Hasil penelitian ini dibagi dalam tiga sub bagian, yakni hasil pada pra siklus (pengamatan kondisi awal para guru sebelum penelitian) termasuk pengamatan kelengkapan administrasi pembelajaran keseharian guru yang bersangkutan, hasil siklus I, dan hasil siklus II. Hasil pengamatan pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Pengamatan dari 14 Guru pada Pra Siklus

Aspek Disiplin						
No.	Indikator yang Dinilai	Jumlah/Frekuensi				Hasil (%)
		Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	
		4	3	2	1	
1	Ketepatan waktu	1	13	-	-	77
2	Penyusunan program	1	8	5	-	68
3	Persiapan mengajar	-	10	4	-	68
4	Ketaatan peraturan	-	12	2	-	71
5	Kepribadian	1	13	-	-	77
Aspek Kualitas Pembelajaran						
No.	Indikator yang Dinilai	Jumlah/Frekuensi				Hasil (%)
		Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	
		4	3	2	1	
1	Kelengkapan administrasi pembelajaran	1	9	4	-	70
2	Penggunaan Media	-	9	5	-	66
3	Penggunaan metode	-	9	5	-	66
4	Terciptanya PAKEM	-	7	7	-	63
5	Antusiasme siswa	-	11	3	-	70

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat ketepatan kehadiran guru hanya 77% dari 14 guru yang dilibatkan dalam penelitian ini. Mengenai penyusunan program pembelajaran hanya 68% guru yang mampu menyusun program saat akan melaksanakan proses belajar mengajar. Guru yang mampu menyusun persiapan mengajar pembelajaran baru hanya 68% dari guru yang berstatus PNS dibawah binaan penulis, sedangkan ketaatan terhadap peraturan 77 %, dan rata-rata kepribadian guru 77%. Dengan kondisi seperti gambaran di atas, maka penulis berupaya maksimal meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam aspek kedisiplinan melalui bimbingan dan supervise klinis.

Dalam aspek kualitas pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus, kelengkapan administrasi pembelajaran yang dimiliki guru 70%. Artinya dalam hal persiapan mengajar secara umum guru guru sudah cukup baik dalam mempersiapkannya. Dalam hal penggunaan media dalam proses pembelajaran baru 66%, dan ketepatan dalam penggunaan metode 66%. Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa penggunaan metode yang belum tepat akan berdampak kepada terciptanya Paikem sebagaimana data 63% dan antusiasme siswa 70%. Dengan kondisi prasiklus seperti tersebut, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian guna mengetahui kekurangan serta mengadakan perbaikan.

**Tabel 4.** Hasil Pengamatan dari 14 Guru pada Siklus I

Aspek Disiplin						
No.	Indikator yang Dinilai	Jumlah/Frekuensi				Hasil (%)
		Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	
		4	3	2	1	
1	Ketepatan waktu	3	11	-	-	80
2	Penyusunan program	3	9	2	-	77
3	Persiapan mengajar	2	11	1	-	77
4	Ketaatan peraturan	3	10	1	-	79
5	Kepribadian	3	11	-	-	80
Aspek Kualitas Pembelajaran						
No.	Indikator yang Dinilai	Jumlah/Frekuensi				Hasil (%)
		Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	
		4	3	2	1	
1	Kelengkapan administrasi pembelajaran	4	9	1	-	80
2	Penggunaan Media	3	9	2	-	77
3	Penggunaan metode	4	8	2	-	79
4	Terciptanya PAKEM	2	9	3	-	73
5	Antusiasme siswa	2	12	-	-	79

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat ketepatan kehadiran guru-guru di SMA Negeri 17 Samarinda pada siklus I adalah 80% mengalami peningkatan 3% dari sebelumnya yang hanya 77%, dan mengenai penyusunan program pembelajaran 77%, meningkat 9% dari sebelumnya yang hanya 68%. Kemampuan guru dalam menyusun persiapan mengajar sebesar 77% yang juga meningkat 9% dari 68%, sedangkan ketaatan terhadap peraturan meningkat 2% menjadi 79%, dan rata-rata kepribadian guru 80%, menunjukkan secara umum kepribadian guru baik.

Pada aspek kualitas pembelajaran setelah diadakan supervise klinis, menunjukkan hasil pada siklus I 80%, atau meningkat 10% dari prasiklus yang hanya 70%. Guru-guru yang menggunakan media dalam penyampaian materi pelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 11% pada siklus I ini 77% guru-guru telah menggunakan media pembelajaran dengan baik. Sementara penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran 79%, meningkat 13% dari pra siklus yang hanya 66%, sedangkan suasana kelas atau pembelajaran belum tercipta PAKEM yang baik karena hanya 73% atau cukup. Dalam hal antusias siswa sudah baik yaitu 79% atau meningkat 9% dari prasiklus yang hanya 70%.

**Tabel 5.** Hasil Pengamatan dari 14 Guru pada Siklus II

Aspek Disiplin						
No.	Indikator yang Dinilai	Jumlah/Frekuensi				Hasil (%)
		Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	
		4	3	2	1	
1	Ketepatan waktu	8	6	-	-	89
2	Penyusunan program	9	5	-	-	91
3	Persiapan mengajar	6	8	-	-	86
4	Ketaatan peraturan	7	7	-	-	88
5	Kepribadian	9	5	-	-	91
Aspek Kualitas Pembelajaran						
No.	Indikator yang Dinilai	Jumlah/Frekuensi				Hasil (%)
		Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	
		4	3	2	1	
1	Kelengkapan administrasi pembelajaran	9	5	-	-	91
2	Penggunaan Media	7	7	-	-	88
3	Penggunaan metode	7	7	-	-	88
4	Terciptanya PAKEM	7	7	-	-	88
5	Antusiasme siswa	9	5	-	-	91

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa setelah melakukan refleksi terhadap hasil supervisi klinis pada siklus I dan melakukan pembinaan, tingkat kedisiplinan guru guru di SMA Negeri 17 Samarinda mengalami peningkatan lagi menjadi 89% atau meningkat sebesar 9% dari siklus I. Penyusunan program pengajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu meningkat 14% menjadi 91% dari sebelumnya 77%. Dalam hal persiapan pembelajaran 86% atau meningkat 9% dari sebelumnya pada siklus I 77%. Ketaatan pada peraturan pada siklus II ini 88% atau meningkat 9% dari sebelumnya 79%, dan kepribadian 91% meningkat 11% dari siklus I.

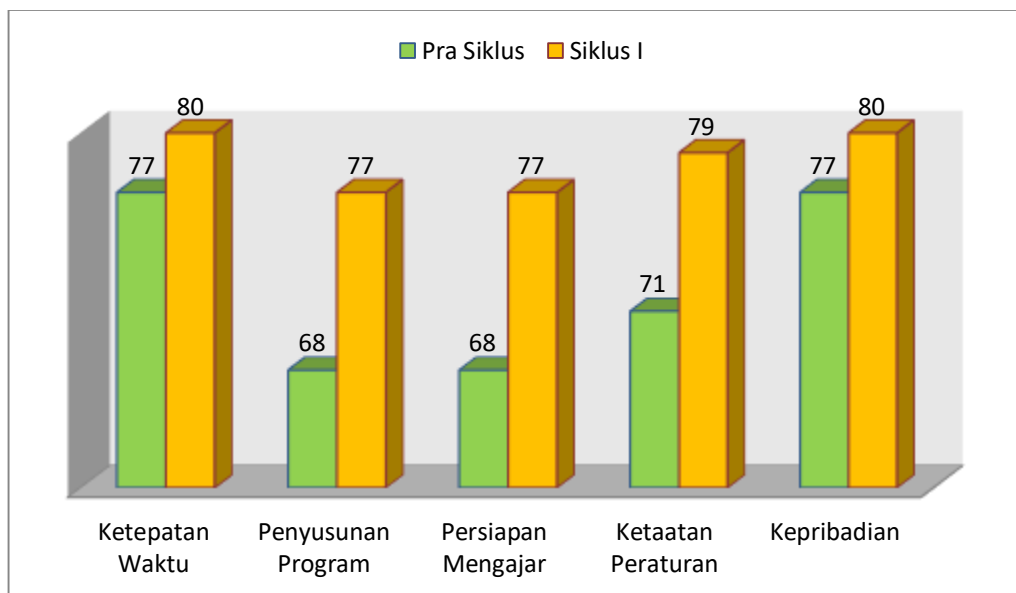
Kelengkapan administrasi pembelajaran 91% atau meningkat 11% dari sebelumnya 80%, sedangkan penggunaan media meningkat 11%, dari 77% di siklus I menjadi 88% pada siklus II. Pada penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 17 Samarinda juga meningkat 9% dari 79% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Dalam penyampaian materi juga bagus sehingga tercipta Pakem meningkat dari 73% di siklus I menjadi 88% pada siklus II ini, sedangkan antusiasme siswa meningkat 12% dari 79% menjadi 91%. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II ini, rata rata hasil pengamatan pada aspek disiplin mencapai 89%, dan aspek kualitas pembelajaran rata-ratanya 89,2%. Dengan demikian peneliti dan observer sepakat bahwa tindakan supervise klinis untuk memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan

meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada penelitian ini sudah cukup, karena secara keseluruhan indikator keberhasilan sudah tercapai.

## PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan supervisi klinis model bimbingan/pembinaan dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan penelitian ini. Supervisi klinis dilaksanakan dengan mengadakan bimbingan pada proses persiapan dan pengadaan perangkat pembelajaran, menjadi tim kerja guru dalam proses pembelajaran di kelas dan mengadakan diskusi untuk kemudian memberikan masukan kepada guru untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Supervisi klinis berdampak positif terhadap tingkat kedisiplinan guru, serta persiapan guru dalam menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran yang otomatis membuat guru yang disupervisimenggunakan inovasi pembelajaran dengan metode-metode/ model-model pembelajaran yang tidak konvensional lagi. Supervisi klinis merupakan supervisi akademik yang membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya. Pada penelitian ini terlihat jelas peningkatan kualitas pembelajaran yang terlihat dari indikator-indikator kedisiplinan guru guru, perangkat pembelajaran, metode model pembelajaran yang digunakan, penggunaan media pembelajaran, dan kemunculan PAKEM dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian Pra Siklus dan Siklus I pada Aspek Disiplin disajikan pada Gambar 1 berikut.

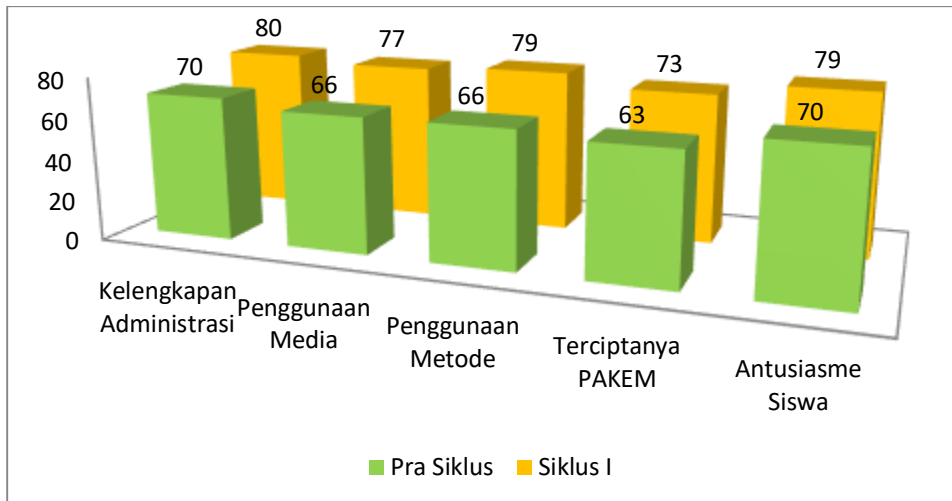


**Gambar 1.** Hasil Penilaian Pra Siklus dan Siklus I pada Aspek Disiplin

Berdasarkan Gambar 1 di atas, pada siklus I dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan guru-guru adalah 80% atau mengalami peningkatan 3% dari sebelumnya yang hanya 77%, dan mengenai penyusunan program pembelajaran dan persiapan mengajar naik 11% dari pra siklus menjadi 77%. Sedangkan ketaatan terhadap peraturan menjadi 79%, dan rata-rata kepribadian guru 80%, menunjukkan



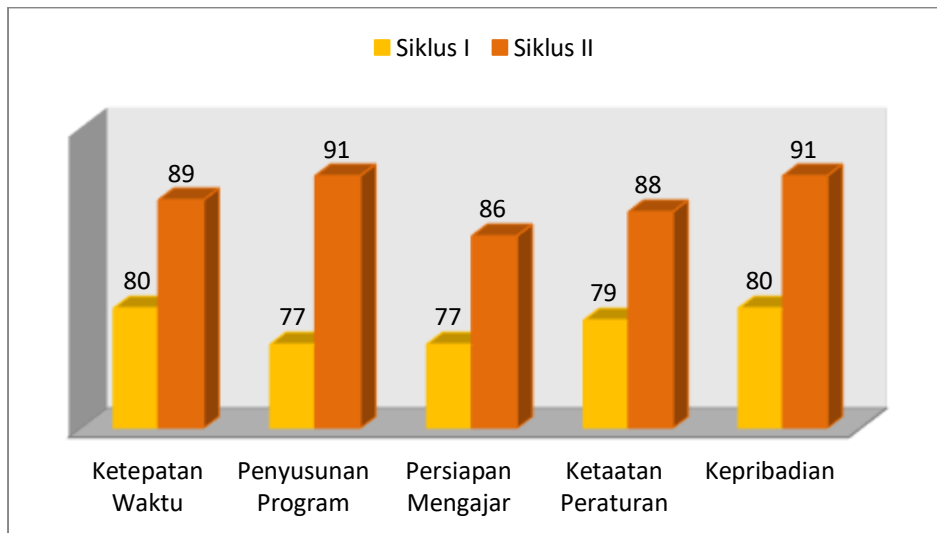
secara umum kepribadian guru baik. Peningkatan ini adalah dampak dari tindakan supervisi klinis yang dilakukan peneliti selaku kepala sekolah. Dengan adanya supervisi klinis maka guru-guru dapat datang tepat waktu serta menggunakan waktu mengajar dengan efektif dan efisien. Sedang hasil penilaian Pra Siklus dan Siklus I pada Aspek Kualitas Pembelajaran disajikan pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Hasil Penilaian Pra Siklus dan Siklus I pada Aspek Kualitas Pembelajaran

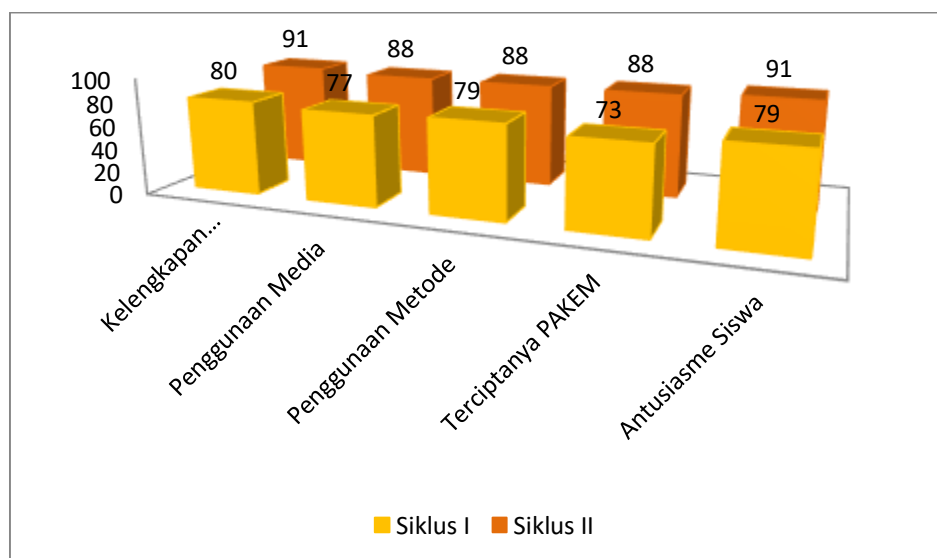
Pada aspek kualitas pembelajaran setelah diadakan supervise klinis, menunjukkan hasil pada siklus I sebesar 80%, atau meningkat 10% dari prasiklus yang hanya 70%. Guru-guru yang menggunakan media dalam penyampaian materi pelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 11% pada siklus I ini menjadi 77% yang artinya guru-guru telah menggunakan media pembelajaran dengan baik. Sementara penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran juga 79%, sedangkan suasana kelas atau pembelajaran belum tercipta PAKEM yang baik karena hanya 73% atau cukup. Dalam hal antusias siswa sudah baik yaitu 79% atau meningkat 9% dari prasiklus yang hanya 70%.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa setelah dilakukan refleksi terhadap hasil supervisi klinis pada siklus I dan melakukan pembinaan, tingkat kedisiplinan guru mengalami peningkatan lagi menjadi 89% atau meningkat sebesar 9% dari siklus I. Penyusunan program pengajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu meningkat 14% menjadi 91% dari sebelumnya yang hanya 77%. Dalam hal persiapan pembelajaran juga meningkat 9% dari sebelumnya pada siklus I menjadi 86%. Ketaatan pada peraturan pada siklus II ini 88% atau meningkat 9% dari sebelumnya 79%, dan kepribadian menjadi 91% atau sangat baik. Selanjutnya hasil penilaian Siklus I dan Siklus II pada Aspek Disiplin dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Hasil Penilaian Siklus I dan Siklus II pada Aspek Disiplin

Sedangkan hasil penilaian Siklus I dan Siklus II pada Aspek Kualitas Pembelajaran disajikan pada Gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Hasil Penilaian Siklus I dan Siklus II pada Aspek Kualitas Pembelajaran

Pada Gambar 4 di atas, terlihat bahwa Kelengkapan administrasi pembelajaran dan penggunaan media pada Siklus II meningkat 11%, berturut-turut menjadi 91% dan 88%. Sedangkan penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan guru-guru di SMA Negeri 17 Samarinda juga meningkat 9% dari 79% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Dalam penyampaian materi juga tercipta PAKEM dan meningkat dari 73% di siklus I menjadi 88 pada siklus II ini, sedangkan antusiasme siswa meningkat 12% dari 79% menjadi 91%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II ini, rata rata hasil pengamatan pada aspek disiplin mencapai 89%, dan aspek kualitas pembelajaran rata-ratanya

89,2%. Dengan demikian peneliti dan observer sepakat bahwa tindakan supervisi klinis untuk memperbaiki kinerja guru-guru di SMA Negeri 17 Samarinda dalam melaksanakan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada penelitian ini sudah baik, karena secara keseluruhan indikator keberhasilan sudah tercapai. Dengan demikian pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan bimbingan/pembinaan dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru-guru yang menyiapkan secara lengkap semua perangkat pembelajarannya yang akan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, secara keseluruhan guru-guru di SMA Negeri 17 Samarinda telah mempersiapkan silabus, RPP, soal evaluasi, media dan bahan ajar sebelum melaksanakan proses belajar mengajar pada siswa.

Persentase guru yang mengajar dengan metode/model pembelajaran baru pada siklus I diperoleh sebesar 79% dan meningkat menjadi 88% pada siklus II, yang berarti guru telah secara baik menggunakan metode model pembelajaran non konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan supervisi klinis, guru-guru di SMA Negeri 17 Samarinda berupaya melakukan inovasi terhadap cara penyampaian materi ajarnya kepada siswa dengan menerapkan metode atau model-model pembelajaran baru yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru yang menggunakan media pembelajaran dengan baik pada siklus I sebanyak 77% dan meningkat menjadi 88% pada siklus II, artinya bahwa pada siklus kedua guru yang terlibat dalam penelitian ini telah menggunakan media pembelajaran dengan baik. Hal ini berkat bimbingan peneliti selaku pengawas mata pelajaran selama jeda waktu antara siklus pertama dan kedua. Pembinaan yang peneliti lakukan berdasarkan pengalaman peneliti yang sebelumnya juga seorang guru. Hal ini berarti hampir semua guru yang terlibat dalam penelitian ini telah mampu menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam penyampaian materi pelajaran. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun ilmu pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang ilmu pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar itu sendiri.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan

tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar mampu merancang desain pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga dapat tercipta pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, tidak terkecuali dengan guru. Pelaksanaan kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/takut dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini karena dalam kegiatan supervisi ini kepala sekolah tidak mencari cari kesalahan, akan tetapi lebih bertindak membimbing dan membantu guru guru yang disupervisi, dan bukan semata-mata memantau proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat dibuat beberapa kesimpulan yakni pelaksanaan tindakan supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di SMA Negeri 17 Samarinda. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Supervisi klinis dilaksanakan dengan mengadakan bimbingan pada proses persiapan dan pengadaan perangkat pembelajaran, menjadi tim kerja guru dalam proses pembelajaran di kelas dan mengadakan diskusi untuk kemudian memberikan masukan kepada guru untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F.1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., p. 45.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Program Bermutu KKKS Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Daresh, J.C. 1989. *Supervision as Aproactive Process*. New Jersey: Longman.
- Glikman, C.D., Gordon, S.P., & Gordon, J.M.R. 2007. *Supervision and Instructional Leadrship A Developmental Approach*. Seventh Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Harris, Ben M. 1975. *Supervisory Behavior in Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>
- Kemmis and McTaggart.1994. *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Kusumaningrum, Sih. 2015. *Pengembangan Perangkat Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Garu*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, Thomas J. & Robert J. Starratt. 1993. *Supervision: a redevinition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Zuhdan Kun Prasetyo, dkk. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik. Program Pascasarjana UNY.

# **PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KEPUASAN KERJA GURU SMP NEGERI DI KECAMATAN SUNGAI KUNJANG KOTA SAMARINDA**

**Yudo Dwiyono, AA Bagus Surya Atrmaja**  
Magister Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Mulawarman

## **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kepuasan kerja guru. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal (sebab akibat). Penelitian dilakukan di 4 SMP Negeri di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Jumlah populasi 146 orang dengan sampel sebanyak 104 orang yang diambil secara proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru. Pengaruh tersebut sebesar 0,429 atau 41,25%. Ini berarti bahwa semakin meningkatnya kompetensi profesional guru, maka akan mengakibatkan meningkatnya kepuasan kerja guru.*

***Kata Kunci:*** Kompetensi Profesional dan Kepuasan Kerja

## **PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dimana peran guru sangat besar pada fase ini. Sehingga berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa dan bagaimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru dinyatakan bahwa kompetensi seorang guru meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru Profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar guru sebagai pendidik memiliki peran menentukan kualitas mengajar yang dilaksanakannya, yakni memberikan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggungjawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Peran dari kompetensi profesional guru menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran aktif, efektif, dan efisien sehingga melahirkan sistem pembelajaran bermutu.

Kepuasan kerja merupakan cermin dari rasa senang pada seseorang (termasuk guru) setelah ia melakukan suatu pekerja tertentu dengan sungguh-sungguh yang terefleksi dalam wujud bangga karena pekerjaan tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan serta memberikan feedback yang positif kepadanya. Artinya, dalam kepuasan kerja ada kesungguhan dalam bekerja, ada rasa senang dalam mengerjakan dan ada balikan (feedback) yang sudah tentu menguntungkan bagi si pekerja. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tampak sebagian guru belum menunjukkan kepuasan kerja yang baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sebagai gambaran antara lain: guru mengajar secara monoton dan tanpa persiapan yang matang. Guru masih menggunakan persiapan mengajar dengan sangat sederhana, belum sepenuhnya menggunakan acuan kurikulum yang dipersyaratkan, dan tidak konsisten dalam implementasi skenario rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kepuasan kerja dimaksud menjadi penting untuk dibahas dibicarakan dalam dunia pendidikan karena kepuasan kerja akan mempengaruhi kinerja guru, produktivitas lembaga dan hasil belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis meneliti pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kepuasan Guru SMP Negeri di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kepuasan Kerja Guru**

Kepuasan atau ketidakpuasan dengan jumlah aspek pekerjaan tergantung pada selisih antara apa yang telah didapatkan dengan apa yang diinginkan. Jumlah yang diinginkan dari karakteristik pekerjaan didefinisikan sebagai jumlah minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Seseorang akan terpuaskan jika tidak ada selisih antara kondisi-kondisi yang diinginkan dengan kondisi yang aktual. Kepuasan kerja guru adalah sikap seorang guru terhadap pekerjaannya sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak berdasarkan kesesuaian antara apa yang diberikan dan didapatkan. Kepuasan kerja guru juga merupakan bagaimana guru memandang pekerjaannya sebagai suatu yang menguntungkan atau merugikan. Jika guru mencapai kepuasan kerja mereka akan melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya Kepuasan kerja guru merupakan wujud dari kesenangan yang dirasakan oleh seseorang atas peranan atau pekerjaannya dan juga merupakan hasil dari bentuk interaksi antara individu dan lingkungan pekerjaannya, ketika seseorang mendapatkan kesenangan dalam pekerjaannya, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimikinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mendapatkan kesenangan dalam pekerjaannya, maka ia tidak akan maksimal untuk mengeluarkan kemampuan yang dimiliki dalam bekerja. Adapun indikator/aspek kepuasan kerja guru dalam penelitian ini meliputi: 1) Pengawasan (*supervision*); 2) Rekan Kerja (*colleagues*); 3) Kondisi Pekerjaan (*work condition*); 4) Imbalan/gaji (*pay*); 5) Tanggung jawab (*responsibility*); 6) Pekerjaan itu sendiri (*work it self*); 7) Kenaikan jabatan (*advancement*); 8) Keamanan (*security*); 9) Penghargaan (*recognition*).

### **Kompetensi Profesional Guru**

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi keguruan dapat dilihat pada kemampuannya menerapkan konsep pembelajaran, mengaplikasikan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten.

**Tabel 1.** Kompetensi dan Indikator yang Diukur

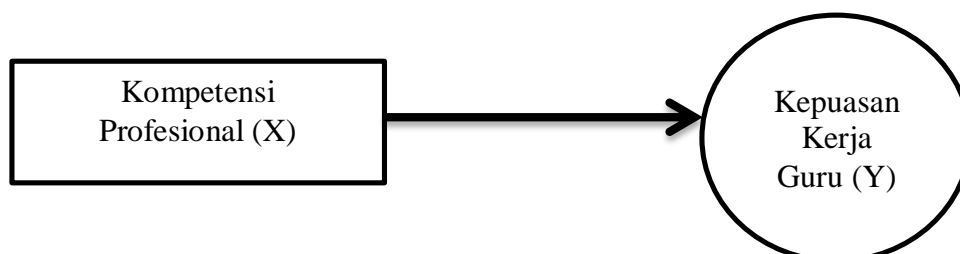
No	Kompetensi yang diukur	Indikator
1	Kemampuan penguasaan materi pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampunya</li> <li>2. Menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran</li> <li>3. Menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran</li> </ol>
2	Kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan penelitian</li> <li>2. Mengembangkan karya inovasi</li> <li>3. Mengikuti kegiatan ilmiah</li> <li>4. Aktif dalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran</li> </ol>
3	Kemampuan pengembangan profesi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi diri secara spesifik</li> <li>2. Memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran</li> <li>3. Mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya</li> </ol>
4	Pemahaman wawasan dan landasan pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengenal, memahami dan menyelenggarakan segala administrasi sekolah</li> <li>2. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>3. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dalam pelaksanaan PKB</li> </ol>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat kausal (sebab akibat) dan survei. Penelitian dilaksanakan di 4 (empat) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda diantaranya yaitu SMP Negeri 10 Samarinda, SMP negeri 16 Samarinda, SMP Negeri 28 Samarinda, SMP Negeri 38 Samarinda. Berdasarkan kondisi dan permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional yang bertujuan



untuk menggambarkan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat. Jenis penelitian survei tersebut memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antara variabel yaitu penelitian diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan survei terhadap akibat dari suatu variabel dengan tujuan memisahkan pengaruh dari suatu variabel penyebab terhadap variabel akibat. Rancangan alur penelitian dapat dilihat dari gambar dibawah berikut.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

## HASIL PENELITIAN

Dari pengisian data instrumen yang diterima terhadap 25 responden, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan SPSS berdasarkan signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka item dinyatakan tidak valid, jika nilai signifikansi < 0,05 maka item dinyatakan valid. Untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap atau tidak jika diukur ulang, maka menggunakan uji reliabilitas pada instrumen kuisioner. Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel yaitu variabel kompetensi profesional guru (X) dan variabel kepuasan kerja guru (Y) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Cronbach's Alpha

Variabel	Kompetensi Profesional Guru (X)	Kepuasan Kerja Guru (Y)
Cronbach's Alpha	0,957	0,915

Metode pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas menggunakan batasan 0,6. Dari hasil output pada tabel reliabilitas pada nilai Cronbach's Alpha di atas untuk variabel kompetensi profesional guru sebesar 0,957 maka dapat dinyatakan reliabel, dengan reliabilitas baik. Sedangkan untuk variabel kepuasan kerja guru sebesar 0,915 maka dapat dinyatakan reliabel, dengan reliabilitas baik.

Adapun rangkuman data deskripsi statistik variabel kompetensi profesional guru (X), dan variabel kepuasan kerja guru (Y) dari kedua variabel disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Deskripsi Statistik

Variabel	Kompetensi Profesional Guru (X)	Kepuasan Kerja Guru (Y)
Minimum	149	121
Maximum	211	167
Range	62	46
Standar Deviasi	11,698	10,254

Mean	189,59	143,98
Median	190,50	143,00
Modus	199	140

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 21. Kriterianya adalah jika nilai signifikansi dari  $X_{hitung} > X_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%.

**Tabel 4.** Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	104
Kolmogorov-Smirnov Z	,886
Asymp. Sig. (2-tailed)	,412
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Berdasarkan rangkuman uji normalitas Pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) atau hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,412 yang berarti nilai residual sebesar  $0,412 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan dan dilanjutkan uji statistik parametrik

### Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan terikat apakah linier atau tidak.

**Tabel 5.** Uji Linieritas

Variabel Y Terhadap Variabel X	N	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
Kompetensi Profesional Guru (X)	104	0,452	0,05	Normal

Pada output tabel karena signifikansinya lebih besar dari 0,05 jadi hubungannya dinyatakan linier. Dengan ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis *Product Moment*

### Uji Homogenitas

Uji ini merupakan sebagai salah satu syarat untuk melakukan uji independent sample T Test dan uji parametris.

**Tabel 6.** Uji Homogenitas

Variabel	Sampel	Sig	$\alpha$	Kesimpulan
Kepuasan Kerja Guru (Y)	104	0,045	0,05	H <sub>0</sub> diterima
Kompetensi Profesional Guru (X)	104	0,354	0,05	H <sub>0</sub> diterima

Pada variabel kepuasan kerja guru (Y) signifikansinya sebesar 0,045 yang berarti bahwa hasil hitung signifikansi lebih besar dari nilai alfa maka kelompok

guru SMP Negeri di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda memiliki varian yang sama. Jadi kesimpulannya asumsi homogenitas telah terpenuhi. Pada variabel kompetensi profesional guru (X) signifikansinya sebesar 0,354 yang berarti bahwa hasil hitung signifikansi lebih besar dari nilai alfa maka kelompok guru SMP Negeri di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda memiliki varian yang sama. Jadi kesimpulannya asumsi homogenitas telah terpenuhi.

### Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai Tolerance dan VIF pada hasil regresi linier pada tabel Coefficients pada program SPSS. Metode pengambilan keputusan yaitu jika nilai toleransi dari variabel independen lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

**Tabel 7.** Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF	Tolerance	Sig.
Kompetensi Profesional Guru (X)	1,656	0,604	0,004

1. Nilai toleransi dari variabel independen (kompetensi profesional guru) yaitu sebesar 0,604 maka persamaannya tolerance sebesar  $0,604 > 0,1$ .
2. Nilai VIF variabel independen (kompetensi profesional guru) yaitu sebesar 1,656 maka persamaannya tolerance sebesar  $1,656 < 10$ .

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolonieritas pada penelitian ini.

### Pengaruh Antara Kompetensi Profesional Guru (X) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y)

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan secara statistik dan kalimat sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$  Tidak terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap kepuasan kerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda

$H_a : \beta \neq 0$  Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap kepuasan kerja guru SMP Negeri Se-Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda

Untuk menguji pengaruh variabel kompetensi profesional guru terhadap variabel kepuasan kerja guru dengan menggunakan uji t.

**Tabel 8.** Uji-T

Df	R <sup>2</sup>	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Sig.	Keterangan
100	0,429	8,761	1,984	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H <sub>0</sub> ditolak

Pada tabel hasil regresi linier sederhana diatas dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 8,761 pada signifikansi 0,05 didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1,984, maka dapat diambil suatu keputusan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka H<sub>0</sub> ditolak, kesimpulannya yaitu variabel kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap variabel kepuasan kerja guru. Dengan pengaruh yang positif karena didapat  $t_{hitung}$  positif, artinya jika variabel

kompetensi profesional guru meningkat maka variabel kepuasan kerja guru juga meningkat

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Antara Kompetensi Profesional Guru (X<sub>2</sub>) Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru. Berdasarkan hasil analisis pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kepuasan kerja guru sangat terlihat bila peningkatan satu kompetensi profesional guru dapat meningkatkan kepuasan kerja guru

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis regresi serta korelasi dan pembahasan dengan memenuhi semua uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas data, uji linieritas dan uji homogenitas variabel data, kemudian dilakukan uji hipotesis, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru, yang berarti bahwa semakin meningkatnya kompetensi profesional guru, maka akan mengakibatkan meningkatnya kepuasan kerja guru. Hasil uji regresi sederhana pada kompetensi profesional guru terdapat pengaruh sebesar 0,429 terhadap kepuasan kerja guru sehingga memberi sumbangan pengaruh sebesar 41,25%. Sehingga pengaruhnya positif. Hasil uji korelasi parsial didapat kompetensi profesional guru sebesar 0,655 sehingga hubungannya kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Zulhamri, and Jong Hui. 2014. "The Relationship between Communication Satisfaction and Teachers' Job Satisfaction in the Malaysian Primary School." *Asian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(2):2320–9720.
- Ariffin, Adlina, Hamimah Hashim, and Rosilawati Sueb. 2013. "Identifying Teachers' Job Satisfaction." *International Language & Education Conference (ILEC 2013) (September 2015):1–8*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta Jakarta.
- Danumiharja, Mintarsih. 2014. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2009. *Organisasi & Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauzan. 2015. *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan, Teori dan Praktek*. UII Pres. Jogjakarta.

- Hasmayati, Yanti, A. Latar Belakang Masalah, and Korea Selatan. 2011. "Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Guru (Studi Pada Jurusan Bisnis Dan Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Sumedang)." *Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Guru (Studi Pada Jurusan Bisnis Dan Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Sumedang)* 416(1):78–86.
- <http://nwcc.educationnorthwest.org/filesnwcc/research-brief-leadership-qualities-effective-principals.pdf>. Basah Krsnof. 2015.
- <http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/peraturan/permen/Permen No 13 Tahun 2016 Tentang Standar Kepala Sekolah.pdf>.
- Kachuyevski, Angela, and Ronnie Olesker. 2014. "International Journal of Conflict Management." *International Journal of Conflict Management International Journal of Conflict Management Iss International Journal of Conflict Management* 25(2):304–21.
- Mangkunegara, Prabu, A.A. Anwar. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masrokam, Prim. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jakarta. Jogjakarta.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Kencana Jakarta.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Alfabetha Bandung.
- Payong. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, Dan Implementasinya*. Refika Aditama Jakarta.
- Priatna, Nanang, and Tito Sukamto. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahan Dengan SPSS*. Gava Media Yogyakarta.
- Purnamasari, Dhiani Desi, and Budi Santoso. 2019. "Budaya Organisasi Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Kinerja Guru Di SMK Negeri Kota Bandung." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4(2):275.
- Ridwan, and Sunarto. 2007. *Pengantar Staitstika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, Dan Bisnis*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Rifaldi Muhammad Aldi, Roesmaningsih Ningsih. 2014. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Smk Adb Invest Se-Kota Surabaya." *Jurnal Inspirasi Manjemen*

*Pendidikan* 4(4):122–33.

- Sagala, and Syaiful. 2009. *Kemampuan Profsional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta Bandung.
- Singh, Jitendra Kumar. 2013. “A Study of Employees ’ Job Satisfaction and Its.” *1(4):105–11*.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R & D*. 22nd ed. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Prenamedia Jakarta.
- Syah, and Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Rosdakarya Bandung.
- Tetuko, Budi. 2012. “Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru SMA Swasta Di Kabupaten Grobongan.” *1(2)*.
- Thoifah, and I’anatut. 2015. *Statistika Pendidikan Dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Intervenen Jogjakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya Jakarta.
- Wibowo. 2014. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulisetyawati, Atikka Ayu, Burhanuddin Burhanuddin, and Wildan Zulkarnain. 2018. “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Hubungannya Dengan Kinerja Guru.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1(1):37–44.



**MENINGKATKAN MINAT KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN  
HASIL OBSERVASI DENGAN MENERAPKAN MODEL *PROBLEM  
BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS VII. 1 MTs NEGERI 2  
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Endang Sri Purwanti**  
Guru MTs Negeri 2 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan: 1) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dengan menerapkan model Problem Based Learning, 2) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan model Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. 1 MTs Negeri 2 Balikpapan. Teknik pengumpulan data dengan memberikan tugas pengamatan langsung ke objek yang telah ditentukan oleh guru dan berupa dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif secara prosentase klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dikenai tindakan (pratindakan) adalah 47,73 kemudian meningkat menjadi 80.8 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II, dimana seluruh siswa kelas 7.1 dinyatakan tuntas dan telah mampu menulis laporan Teks Hasil Observasi dengan nilai rata-rata 91. Peningkatan proses pembelajaran penerapan model Problem Based Learning dapat dilihat dari antusiasme, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dan terjadi perubahan positif bagi siswa. Oleh karena itu, penggunaan penerapan model Problem Based Learning pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena siswa mengalami, mengamati, menemukan, memecahkan persoalan dan berwawancara langsung dengan narasumber, layaknya seorang peneliti.*

**Kata Kunci:** *meningkatkan menulis teks laporan hasil observasi siswa, model problem based learning*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif yang sesuai pula dengan program literasi dengan mengembangkan model dan metode pembelajaran yang efektif dan menarik serta bermakna. Kurikulum 2013



mencanangkan pembelajaran berbasis teks artinya peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks melalui kemampuan menulis dalam berbagai jenis teks salah satunya adalah jenis teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang menyajikan informasi secara umum mengenai sesuatu berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan observasi di MTs Negeri 2 Balikpapan, pembelajaran menulis dalam pelaksanaannya sering tidak mendapat perhatian siswa. Salah satu penyebab kurangnya kemampuan menulis karena siswa tidak senang membaca sehingga dangkalnya penguasaan kosakata, dan tata bahasa yang berdampak pada ketidakmampuan untuk mengembangkan ide atau gagasannya menjadi sebuah paragraf atau sebuah tulisan. Kehadiran gawai menjadi penyebab utama mengapa siswa malas membaca. Hampir 90% waktu dihabiskan bermain game, berselancar di dunia maya dengan berbagai fitur aplikasi yang disediakan hingga tidak ada “waktu” untuk membaca buku, baik itu buku fiksi maupun non fiksi. Anggapan-anggapan seperti inilah yang akhirnya mengurangi motivasi siswa untuk menulis. Dibutuhkan model dan metode yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan informasi. Teks ini memiliki urutan yang logis tentang fakta tanpa keterlibatan personal peneliti. Teks laporan hasil observasi menginformasikan sesuatu yang hidup seperti hewan, tumbuhan atau benda mati seperti sungai, laut (Kemendikbud, 2013). Jenis teks ini digunakan ketika akan mengajarkan sebuah topik atau menulis suatu artikel. Sebuah teks laporan biasanya berisi fakta-fakta tentang suatu hal, deskripsi dan informasi tentang kebiasaan dan kualitas suatu hal. Banyak cara yang bisa dilakukan agar siswa memiliki minat yang besar terhadap kemampuan menulis. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pengamatan terhadap suatu objek secara langsung dengan belajar di luar kelas. Pengamatan/pembelajaran di luar kelas yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri 2 Balikpapan yaitu di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Kelurahan Manggar Balikpapan. Berdasarkan permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat tinggi tingkat kesulitannya.
2. Kesulitan yang dialami siswa dalam menuangkan gagasan pada pembelajaran menulis memerlukan penanganan khusus.
3. Suasana yang dibangun pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung harus didesain menarik, efektif, dan menyenangkan agar tercipta kegiatan pembelajaran yang ideal.

Masalah yang diangkat pada penelitian ini tentu berkaitan dengan berbagai aspek, oleh karena itu perlu adanya batasan masalah, yaitu:

1. Memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis.
2. Memberikan penanganan terhadap siswa yang memiliki kesulitan dalam menuangkan ide, kesulitan menyusun kalimat yang efektif, serta kesulitan dalam penggunaan EYD

3. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif, dan menyenangkan melalui model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan pokok-pokok masalah yang terkandung di dalam batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi dengan menerapkan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di TPAS Manggar?
3. Bagaimana menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif, dan menyenangkan melalui model *Problem Based Learning*?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Menulis**

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang membutuhkan keterampilan. Keterampilan tersebut adalah merangkai kata menjadi kalimat untuk menuangkan ide dan dapat dipahami orang lain. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Doyin dan Wagiran (2009: 12) bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

### **Tujuan Menulis**

1. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa.
2. Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya.
3. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.
4. Menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media elektronik, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya.

### **Kegunaan Menulis**

Kegunaan menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan. Komaidi (2011: 12) menyebutkan beberapa manfaat dari aktivitas menulis sebagai berikut:

1. Menulis dapat menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar.

2. Kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal dan sejenisnya. Selain itu juga dapat menambah wawasan pengetahuan tentang yang akan kita tulis.
3. Melalui menulis akan melatih kita untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis.
4. Secara psikologis, menulis dapat mengurangi tingkat ketegangan dan stress.
5. Melalui menulis, hasil tulisan kita dapat dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit. Tentunya hasil tulisan yang telah diterbitkan mendapatkan honorarium yang membantu kita dalam hal ekonomi dan kita akan mendapatkan kepuasan batin.
6. Menulis dapat menjadikan seseorang dikenal oleh publik pembaca.

### **Definisi Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks laporan hasil observasi (*observation report*) adalah jenis teks yang menyajikan informasi umum mengenai sesuatu setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis. Jenis teks ini digunakan ketika akan mengajarkan sebuah topik atau menulis suatu artikel atau riset seperti contohnya: benda, tumbuhan, hewan, konsep/ekosistem tertentu. Sebuah teks laporan biasanya berisi fakta-fakta tentang suatu hal, deskripsi dan informasi tentang kebiasaan dan kualitas suatu hal yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

### **Cara Menulis Teks Laporan Hasil Observasi**

1. Pilihlah objek yang akan dibahas.
2. Buatlah daftar pertanyaan tentang objek yang membutuhkan fakta tentang jawabannya.
3. Cari informasi tentang objeknya.
4. Buat catatan yang menjawab pertanyaan menggunakan informasi yang didapat dari hasil observasi.
5. Susun catatan tersebut sesuai dengan urutan yang diinginkan.
6. Susun kerangka paragraf secara sistematis.
7. Cek apakah yang telah dibuat berisi fakta-fakta, menjelaskan tentang objek, memberikan detail tentang objek, berisi sebuah kalimat utama disetiap paragraf. Ketika menulis teks laporan (*report*) perlu memasukkan detail yang berhubungan dengan hal yang dibahas atau objek. Detail yang dimasukkan harus berupa fakta atau opini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini bersifat kolaboratoris/kelompok yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam kegiatan menulis teks laporan hasil observasi. Penelitian tindakan kelas merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas.

### **Setting Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, tempat penelitian adalah kelas VII.1 MTs Negeri 2 Balikpapan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Waktu perencanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-

November 2018. Adapun pelaksanaan tindakan sesuai dengan jadwal pelajaran. Setiap minggunya pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan 6 jam pelajaran.

### Prosedur Penelitian

#### Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan setelah dan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Ditentukan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati yaitu pengolahan/pengelolaan air lindi, pengolahan gas methane, pembuatan pupuk kompos, pengelolaan lingkungan TPAS, dan pengamatan 3R (*Reuce, Reduce, Recycle*).

#### Implementasi Tindakan

Pada tahap ini menerapkan perencanaan yang sudah disusun oleh pendidik. yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

#### Pemantauan atau Pengamatan

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala yang dilakukan peserta didik di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan kemampuan menulis. Pengamatan tersebut meliputi semangat belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan, proses belajar dan kesempatan menyampaikan teks laporan hasil observasi.

#### Refleksi

Refleksi dilakukan oleh pendidik untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dengan model *Problem Based Learning*. Kekurangan dan kendala selama penelitian berlangsung dievaluasi dan akan dicari solusinya sebagai pijakan bagi siklus selanjutnya. Kegiatan pada siklus selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus 1, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Tes

Rubrik penilaian menulis teks hasil observasi

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor	Nilai
		Penulisan Judul	Struktur Penulisan	Ejaan dan Tata Tulis	Penutup		
1							
2							
dst.							

#### Instrumen Penilaian Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Aspek yang dinilai	4	3	2	1
Penulisan Judul <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul yang menyatakan hal umum</li> <li>• Judul ditulis dengan huruf awal huruf kapital</li> <li>• Judul tanpa menggunakan titik</li> <li>• Judul sesuai isi</li> </ul>				

Penskoran

4 = jika	Struktur Penulisan yang terdiri atas bagian awal teks sudah berisi definisi umum, klasifikasi objek, konteks ringkasan/manfaat. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatakan definisi</li> <li>• Mencantumkan klasifikasi objek (termasuk kelompok apa, informasi umum tentang objek/belum dirinci)</li> <li>• Tidak terdapat kesalahan kata/kalimat.</li> <li>• Tidak terdapat kesalahan tanda baca.</li> </ul>				
	Bagian inti berupa rincian objek <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rincian cirri fisik objek</li> <li>• Klasifikasi objek</li> <li>• Tidak terdapat kesalahan penggunaan kalimat.</li> <li>• Tidak terdapat kesalahan tanda baca/ejaan</li> </ul>				
	Bagian penutup <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat kalimat ringkasan/simpul</li> <li>• Tidak terdapat kesalahan struktur kalimat</li> <li>• Tidak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca/ejaan</li> </ul>				
	Jumlah Skor				

terdapat semua unsur

3 = jika terdapat 3 unsur

2 = jika terdapat 2 unsur

1 = jika terdapat 1 unsur

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

## 2. Teknik Nontes

### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang meliputi aktivitas dan respon siswa dalam pembelajaran.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Persiklus

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII.1 MTs Negeri 2 Balikpapan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan.

### Siklus I Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2018. Sesuai dengan tahapan menulis yang diterapkan pada pertemuan pertama meliputi tahap pramenulis dan penulisan, sedangkan pada pertemuan kedua adalah tahap revisi (penyuntingan). Berikut adalah tahapan-tahapan pada siklus I.

### **Perencanaan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII.1 MTs Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019. Pertemuan pembelajaran yang dideskripsikan sebagai berikut.

#### **Pertemuan pertama (1 x 40 menit)**

Pada pertemuan pertama siklus I dilaksanakan tanggal 9 Oktober 2018. Adapun rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (berdoa, apersepsi, dan presensi).
2. Guru menjelaskan menulis teks laporan hasil observasi yang akan dilaksanakan.
3. Guru menjelaskan materi tentang *Problem Based Learning* dan prosedur pelaksanaannya, serta menjelaskan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan menulis teks laporan hasil observasi.
4. Guru dan siswa berdiskusi menentukan topik menulis laporan teks hasil observasi (fase perhatian).
5. Peserta didik mengamati buku teks pengetahuan yang dipinjam di perpustakaan sekolah.
6. Siswa mencatat dan menganalisis ciri-ciri kebahasaan, struktur teks yang terdapat dalam teks tersebut (fase retensi).
7. Jam pelajaran selesai dan kegiatan pembelajaran diakhiri.

#### **Pertemuan kedua (1 x 40 menit)**

Pada siklus I pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018. Pertemuan kedua siklus I ini melanjutkan dari pertemuan pertama siklus I. Adapun rincian tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru membuka pelajaran (apersepsi dan presensi).
2. Guru meminta siswa untuk mengingat kembali ciri-ciri kebahasaan, unsur kebahasaan dan struktur yang terdapat di dalam teks sebelumnya.
3. Guru meminta siswa untuk menyiapkan alat tulis
4. Guru bersama siswa keluar kelas untuk mengamati keadaan yang ada di lingkungan MTs Negeri 2 Balikpapan. Selain mengamati, siswa mencatat hal-hal yang ada di lingkungan sekolah.
5. Guru meminta siswa untuk masuk ke dalam kelas, kemudian guru membagikan selembar kertas kepada masing-masing siswa.
6. Guru meminta siswa membuat kerangka terlebih dahulu dengan mengingat contoh model yang telah dianalisis pada pertemuan sebelumnya. Kerangka yang telah dibuat dikembangkan menjadi teks laporan hasil observasi berdasarkan hasil pengamatan masing-masing siswa (fase produksi).
7. Siswa yang telah selesai mengerjakan dinilai oleh guru (fase motivasi).
8. Jam pelajaran selesai dan guru menutup pembelajaran.

### **Pengamatan Siklus I**

Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama 3 jam pelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian berupa catatan lapangan. Hasil pengamatan meliputi dua bagian, yakni pengamatan proses dan pengamatan produk.

#### **1. Pengamatan proses**

Pada saat pelaksanaan kegiatan menulis teks laporan hasil observasi dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, siswa terlihat lebih bersemangat. Meskipun masih ada siswa yang belum fokus, tetapi kondisi masih kondusif.

#### **2. Pengamatan produk**

Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar penilaian kemampuan menulis teks laporan hasil observasi.

### **Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk. Seluruh siswa mengamati contoh teks dengan sungguh-sungguh. Setelah semua siswa selesai menganalisis contoh tulisan teks laporan hasil observasi, guru menyuruh untuk mempresentasikan hasil pekerjaan di bangku masing-masing.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengumpulkan data-data hasil observasi yang menentukan kualitas isi laporan. Organisasi penulisan siswa meningkat karena pemahaman siswa akan pemilihan diksi, kepaduan kalimat, dan kebermaknaannya diulas kembali oleh guru. Selain itu, siswa juga memperhatikan ejaan dan tata tulis. Penerapan model *Problem Based Learning* ini belum sepenuhnya berhasil dan mencapai hasil yang diinginkan sehingga perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Secara produk, peningkatan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa dapat dilihat dari hasil tes kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pratindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek penulisan judul pada pratindakan mendapatkan skor rata-rata kelas sebesar yang meningkat pada siklus I sebesar 26,43. Terjadi peningkatan sebesar 6,60. (2) Aspek Struktur Penulisan yang mengalami peningkatan sebesar 1,06, yaitu meningkat dari tahap pratindakan 12,80 menjadi 13,86 pada siklus I. (3) Aspek ejaan dan tata tulis meningkat dari tahap pratindakan 10,46 menjadi 11,83 sehingga terdapat peningkatan sebesar 1,37. (4) Aspek penjabaran pada penutup tulisan. Hasil yang diperoleh dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan meskipun belum begitu memuaskan. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala saat proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berlangsung.

### **Siklus II Menulis Teks Hasil Observasi**

#### **Perencanaan Siklus II**

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 6 November 2018. Pelaksanaan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Aspek yang belum tercapai di antaranya aspek organisasi

penulisan serta ejaan dan tata tulis. Aspek tersebut perlu ditingkatkan agar tercapai hasil yang maksimal. Secara proses siswa diharapkan lebih memiliki rasa kesadaran untuk fokus dan perhatian terhadap pembelajaran. Adapun rancangan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan materi menulis teks laporan hasil observasi yang akan disampaikan pada siswa.
2. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Menyiapkan lembar tes kemampuan menulis teks laporan hasil observasi.
4. Menyiapkan catatan lapangan dan alat dokumentasi sebagai perekam data.
5. Guru memberikan motivasi lebih untuk meningkatkan keantusiasan, keefektifan, dan perhatian atau fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini dilakukan karena terdapat siswa yang belum fokus pada saat pembelajaran berlangsung.

## **Pelaksanaan Siklus II**

### **Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Guru juga menjelaskan mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis. Guru meminta siswa untuk lebih memperhatikan hal-hal yang penting dalam menulis teks laporan hasil observasi. Guru menjelaskan kembali prosedur pelaksanaan menulis Teks Hasil Observasi agar siswa lebih memahami prosedur pembelajaran tersebut. Siswa semakin paham mengenai penerapan menggunakan strategi pemodelan sehingga diharapkan terjadi peningkatan pada aspek-aspek menulis teks laporan hasil observasi. Adapun rincian kegiatan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dalam siklus II pada pertemuan pertama akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan siswa untuk masuk ke pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi menerapkan model *Problem Based Learning*.
2. Guru memberikan motivasi siswa agar lebih fokus dalam memperhatikan organisasi penulisan serta ejaan dan tata tulis.
3. Guru dan siswa berdiskusi menentukan topik menulis laporan teks hasil observasi (fase perhatian).
4. Guru membagi siswa dalam lima kelompok, setiap kelompok terdiri atas 6-7 siswa.
5. Setiap kelompok mendapat tugas objek pengamatan yang berbeda, yaitu tentang pengolahan pupuk kompos, pengelolaan lingkungan TPAS, pengolahan gas methane, pemanfaatan air lindi, dan pengelolaan 3R (*Reuce, Reduce, Recycle*).
6. Siswa secara berkelompok membuat daftar pertanyaan dengan pedoman apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana, berapa ( Adiksimba).
7. Siswa menganalisis struktur, ciri-ciri bahasa, dan unsur-unsur kebahasaan (fase reproduksi).
8. Setelah jam pelajaran selesai, pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

### **Pertemuan kedua**



Pertemuan kedua pada siklus II ini melanjutkan tahapan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada pertemuan sebelumnya.

1. Guru bersama siswa keluar kelas berkunjung ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) sebelumnya siswa berkumpul di lapangan sekolah untuk mendapat pengarahan dari guru tentang hal apa saja yang harus dilakukan ketika di lokasi TPAS Manggar
2. Guru meminta siswa untuk mengingat kembali ciri-ciri kebahasaan, unsur kebahasaan dan struktur yang terdapat di dalam teks sesuai objek yang telah disepakati dalam kelompok.
3. Guru meminta siswa menuliskan hasil pengamatan dengan membagi tugas pada anggota kelompok. Pembagian tugas tersebut adalah
  - a. Siswa yang melakukan wawancara.
  - b. Siswa yang mencatat hasil wawancara
  - c. Siswa yang mengembangkan paragraf pendahuluan (definisi umum)
  - d. Siswa yang mengembangkan paragraf bagian isi dan penutup
  - e. Siswa yang mendokumentasikan
  - f. Siswa yang mengetik/menulis secara keseluruhan

### **Pengamatan Siklus II**

#### **1. Pengamatan Proses**

Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berlangsung. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus II ini semakin menyenangkan karena sudah paham mengenai pelaksanaan pembelajaran. Siswa juga semakin fokus pada proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang berlangsung sehingga keaktifan siswa juga meningkat.

#### **2. Pengamatan produk**

Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar penilaian kemampuan menulis teks laporan hasil observasi.

Melalui pembelajaran keluar kelas kunjungan observasi ke TPAS Manggar kemudian menuliskan hasil pengamatan secara kelompok, semua siswa kelas 7.1. mampu/tuntas membuat laporan tulisan Teks Hasil Observasi dengan nilai rata-rata 91.

### **Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Refleksi untuk siklus II menitikberatkan pada pengelolaan pembagian tugas dalam kelompok, kebersamaan dalam tim untuk dapat menyajikan tulisan teks laporan hasil observasi dengan baik kemudian mampu mepresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Pada tahapan ini secara klasikal penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VII.1 MTs Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019 telah berhasil dengan presentasi 95% dengan nilai rata-rata 91.

---

## **KESIMPULAN**

---

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII.1 MTs Negeri 2 Balikpapan. Peningkatan yang terjadi setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan produk dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. Peningkatan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) antusiasme siswa, (2) keaktifan, dan (3) perhatian siswa. Secara proses, setelah diberi tindakan menerapkan model *Problem Based Learning* motivasi siswa meningkat dilihat dari perhatian dan respon siswa yang memperhatikan materi pembelajaran menulis laporan. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan fokus antusias siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi menjadi lebih tinggi. Proses pembelajaran sudah tertib dan pemahaman siswa mengenai teks laporan hasil observasi sudah lebih baik. Semua siswa melakukan tahap perhatian, tahap retensi, tahap produksi dan tahap motivasi untuk menghasilkan teks laporan yang faktual dengan data-data observasi. Peningkatan siswa dari tahap pratindakan sampai siklus II selalu terjadi peningkatan. Pada tahap pratindakan sebagian besar siswa memiliki kemampuan menulis teks laporan hasil observasi yang masih kurang, kemudian menjadi baik pada siklus I, dan sangat baik pada siklus II.

#### 2. Peningkatan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) Penulisan judul, (2) Struktur penulisan, (3) Ejaan dan tata tulis, (4) Penutup. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata kelas yang diperoleh kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dikenai tindakan (pratindakan) adalah 47,73 kemudian meningkat menjadi 80,8 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II, dimana seluruh siswa kelas 7.1 dinyatakan tuntas dan telah mampu menulis laporan Teks Hasil Observasi dengan nilai rata-rata 91.

### SARAN

1. Bagi guru sebaiknya memilih strategi, metode, dan model pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran menulis untuk semua mata pelajaran sebagai bentuk produk dari kegiatan literasi terutama dalam menulis teks laporan hasil observasi.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa untuk lebih memiliki motivasi dan minat yang baik dalam menulis teks laporan hasil observasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman yang akan menghasilkan teks laporan hasil observasi yang baik.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Subarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Bahasa, Warta. 2014. Contoh Teks Laporan Hasil Observasi. Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2016 pada <http://www.wartabahasa.com/2014/08/contoh-teks-lho-laporan-hasil-observasi.html>.
- Doyin, Mukh, Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Gie, The Liang. 2012. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan (Buku Siswa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan (Buku Guru)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- Parera, Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Gizella Devita. 2015. "Keefektifan Strategi Pemodelan dalam Pembelajaran Menulis Teks
- Wijanarko, Agung Dwi. 2014. "Keefektifan Strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Laporan Hasil Observasi pada Siswa Kelas VII.

# PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI SUPERVISI EDUKATIF KOLABORATIF SECARA PERIODIK

**Kasmuji**

Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Long Ikis

## ABSTRAK

*Kinerja guru dalam dunia pendidikan terus ditingkatkan guna menjaga kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga, perlunya ada penelitian tentang Peningkatan Kinerja Guru dalam pembelajaran di kelas melalui supervisi Edukatif Kolaboratif secara Periodik di SMP Negeri 5 Long Ikis Kabupaten Paser semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan dengan menggunakan siklus. Tujuan dari penelitian ini yaitu Mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menyusun rencana pembelajaran, mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan pembelajaran, mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menilai prestasi belajar dan mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan maka dapat menjadi acuan dalam melaksanakan supervisi edukatif kolaboratif dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru. Data tersebut antara lain: (1) dalam membuat perencanaan pembelajaran, kinerja guru meningkat sebesar 95,55 % pada siklus II yang semula 78,89 % pada siklus (2) dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru meningkat dari siklus I sebesar 77,27 % menjadi 96,36 % pada siklus II (3) dalam menilai prestasi belajar siswa, kinerja guru meningkat dari siklus I sebesar 84,44 % menjadi 94,44 % pada siklus II (4) dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa, kinerja guru meningkat dari siklus I sebesar 68,00 % menjadi 90,00 % siklus II*

**Kata Kunci:** *Kinerja Guru, Supervisi Edukatif Kolaboratif, Periodik*

## PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam rangka meningkatkan

mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap pembaruan sistem pendidikan nasional untuk memperbaiki visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional diantaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Dalam penelitian Wakingan (2018), menurut Abin Syamsuddin (2005) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar. Guru menduduki posisi sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran saat ini sudah tidak lagi *theacher center*, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik.

Dalam penelitian Syafei Chandra (2018), menurut Djazuli (1887) Guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Dalam penelitian Wakingan (2018), menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2004), seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi yang diantaranya: 1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; 2) Kompetensi Akademik/Vokasi sesuai materi pembelajaran; 3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, sehingga menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Dalam mencapai tiga standar kompetensi sesuai yang telah diuraikan sebelumnya, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru diantaranya melalui workshop, MGMP, diskusi, dan supervisi edukatif. Pembinaan tersebut

harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Long Ikis, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan: 1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar; 2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan baik secara regional maupun nasional; 3) kurang efektifnya MGMP; 4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitik beratkan pada aspek administrasi.

Dalam memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 5 Long Ikis, sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah menjadi bahan diskusi. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya difokuskan pada supervisi edukatif saja sehingga judul penelitian tindakan tersebut adalah "*Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif secara Periodik*".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan spesifikasi dari kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Dirjen Dikdasmen, 2004). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pekerjaan profesional maka guru harus memenuhi standar-standar minimal yang dibutuhkan oleh Depdiknas. Seorang guru yang setiap hari selalu berhadapan dengan anak tentu menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan anak tersebut maupun dengan lingkungan pendidikan, yang pada dasarnya mempunyai berbagai karakter, berbagai kemampuan dan motivasi, yang semuanya perlu strategi-strategi khusus yang harus dipersiapkan oleh guru maka guru tersebut harus mempersiapkan diri baik yang berkaitan dengan materi yang akan dikuasai siswa, sikap siswa, strategi yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Depdiknas menentukan bagian-bagian yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka memenuhi Standar Kompetensi Guru. Dimana, komponen-komponen standar kompetensi guru antara lain: 1) komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan Kependidikan; 2) komponen kompetensi akademik/vokasi sesuai materi pembelajaran; 3) pengembangan profesi. Selain ketiga komponen tersebut, seorang guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif, di mana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap komponen yang menunjang profesi guru.

### **Kinerja Guru**

Menurut Mahmud Yunus (2017), kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan bertanggung jawab atas siswa dalam meningkatkan prestasinya. Guru merupakan faktor penentu dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sesuai dengan kriteria tertentu seperti perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja seseorang Guru akan tampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan cara dalam melaksanakan kegiatan.

Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan tugas keprofesionalan guru, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru memiliki tugas keprofesionalan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam penelitian Ade Rukmana (2008), menurut Sahertian dalam Kusmianto (1997) dikatakan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: 1) bekerja dengan siswa secara individual; 2) persiapan dan perencanaan pembelajaran; 3) pendayagunaan media pembelajaran; 4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan 5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

### **Supervisi Edukatif**

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Menurut Dirjen Dikmenum (1984), pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Jika dalam melakukan supervisi oleh pengawas kepada kepala sekolah maka pengawas bisa melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan kelengkapan dokumen kurikulum termasuk GBPP, buku paket, dan buku penunjang juga pemahaman kepala sekolah terhadap GBPP, persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, berbagai metode penyajian, penilaian, dan bimbingan & konseling. Selain itu, pengawas bisa bertanya tentang pemanfaatan sarpras, pembagian tugas guru dalam PBM, penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam rangka pelaksanaan tugas, pengaturan penilaian siswa, dan pengaturan pelaksanaan BK. Selain wawancara, kepala sekolah dapat melaksanakan observasi kepada guru dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan observasi, kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas, serta mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan. Menurut Dirjen Dikmenum (1984), observasi bisa berupa: 1) Observasi kegiatan belajar mengajar yang meliputi: a) persiapan mengajar, b) pelaksanaan satuan pelajaran di dalam kelas, dan c) pelaksanaan penilaian. 2) Observasi kegiatan Bimbingan dan konseling yang meliputi: a) program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, b) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, c) kelengkapan administrasi/ perlengkapan bimbingan dan konseling, d) penilaian dan laporan.

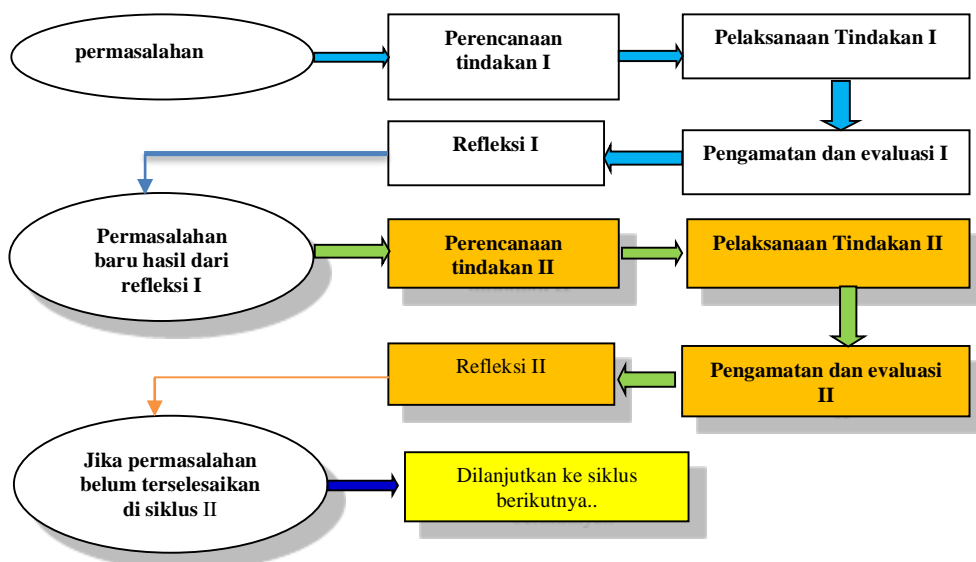
Menurut Dirjen Dikmenum (1984), yang termasuk PBM adalah: 1) persiapan mengajar, yang terdiri atas: a) membuat program tahunan, b) membuat program semester, c) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rencana

pembelajaran. 2) melaksanakan PBM, yang terdiri atas: a) pendahuluan, b) pengembangan, c) penerapan, d) penutup. 3) penilaian, yang di dalamnya yaitu: a) memiliki kumpulan soal, dan b) analisis hasil belajar.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Long Ikis Kabupaten Paser pada tahun pelajaran 2019/2020. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis, dan tindak lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dimana terdiri atas siklus dengan desain penelitian seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pertemuan Awal

Pada pertemuan awal sebelum dilaksanakan Siklus, peneliti melakukan diskusi dengan guru di SMP Negeri 5 Long Ikis terkait kinerja guru dimana rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan: 1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar; 2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan baik secara regional maupun nasional; 3) kurang efektifnya MGMP; 4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitik beratkan pada aspek administrasi.

Sebelum pelaksanaan Siklus juga dilakukan pengumpulan data awal yang diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti guru, serta lamanya guru bertugas.

### Siklus I

Pada Siklus I hal-hal yang akan dikumpulkan datanya antara lain: kinerja perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Ketercapaian keberhasilan kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran pada siklus I diketahui sebesar 78,89 %. Ketercapaian kinerja guru



dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I diketahui sebesar 77,27 %, ketercapaian kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 84,44 %, dan ketercapaian keberhasilan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 68,00 %.

## Siklus II

Pada Siklus II hal-hal yang akan dikumpulkan datanya masih sama dengan siklus I tetapi materi dan tindakannya berubah tergantung dengan tindakan yang perlu dilakukan dengan melihat hasil pada siklus I. Berdasarkan dengan tindakan siklus II diketahui tingkat keberhasilan kinerja guru mengalami peningkatan dimana ketercapaian keberhasilan kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran pada siklus II diketahui mencapai 95,55 %, ketercapaian keberhasilan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai 96,36 %, ketercapaian keberhasilan kinerja guru dalam melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa mencapai 94,44 %, dan ketercapaian keberhasilan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa mencapai 90,00 %.

## Indikator Keberhasilan

**Tabel 1.** Hasil Penentuan Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Siklus I

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Mendeskripsikan Tujuan Pembelajaran	10	9	90
2	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	10	9	90
3	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan	10	7	70
4	Mengalokasikan waktu	10	10	100
5	Menentukan metode pembelajaran	10	7	70
6	Merancang prosedur pembelajaran	10	7	70
7	Menentukan media pembe	10	7	70
8	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, dll)	10	9	90
9	Menentukan teknik penilaian yang sesuai	10	6	60
Rata - Rata Keberhasilan		78,89 %		

**Tabel 2.** Hasil Supervisi Penilaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tindakan Siklus I

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	10	9	90
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	10	7	70

3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran	10	7	70
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	10	9	90
5	Menentukan media	10	7	70
6	Menggunakan sumber belajar	10	7	70
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	10	9	90
8	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	10	9	90
9	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	10	7	70
10	Menyimpulkan pembelajaran	10	7	70
11	Menggunakan waktu secara efektif	10	7	70
Rata - Rata Keberhasilan				77,27 %

**Tabel 3.** Hasil Supervisi Penilaian Kinerja Guru dalam Penilaian Prestasi Belajar Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq 75$ )	% Keberhasilan
1	Menyusun soal/perangkat penilaian	10	9	90
2	Melaksanakan penilaian	10	9	90
3	Memeriksa jawaban/memberi skor	10	7	70
4	Menilai hasil belajar	10	10	100
5	Mengolah hasil belajar	10	7	70
6	Menganalisis hasil belajar	10	7	70
7	Menyimpulkan hasil belajar	10	7	70
8	Menyusun laporan hasil belajar	10	10	100
9	Memperbaiki soal/perangkat penilaian	10	10	100
Rata - Rata Keberhasilan			84,44 %	

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Melaksanakan Tindak Lanjut Penilaian Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jlh Guru Berhasil (Skor $\geq 75$ )	% Keberhasilan
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	10	7	70
2	Menyusun program tindak lanjut	10	9	90
3	Melaksanakan tindak lanjut	10	6	60
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	10	6	60
5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	10	6	60
Rata-rata Keberhasilan			68,00 %	

**Tabel 5.** Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Perencanaan Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq 75$ )	% Keberhasilan
1	Mendeskripsikan Tujuan Pembelajaran	10	10	100
2	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	10	10	100
3	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	10	9	90
4	Mengalokasikan waktu	10	10	100
5	Menentukan metode pembelajaran	10	9	90
6	Merancang prosedur pembelajaran	10	9	90
7	Menentukan media pembelajaran	10	9	90
8	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)	10	10	100
9	Menentukan teknik penilaian yang sesuai	10	10	100
Rata - Rata Keberhasilan		95,55 %		

**Tabel 6.** Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq 75$ )	% Keberhasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	10	10	100
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	10	9	90
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	10	9	90
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	10	10	100
5	Menentukan media pembelajaran	10	9	90
6	Menggunakan sumber belajar	10	10	100
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	10	10	100
8	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	10	10	100
9	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	10	9	90
10	Menyimpulkan pembelajaran	10	10	100
11	Menggunakan waktu secara efektif	10	10	100
Rata - Rata Keberhasilan		96,36 %		

**Tabel 7.** Hasil Penilaian Kinerja Guru dalam Menilai Prestasi Belajar Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil	% Keberhasilan
-----	-----------	-------------	-------------------	----------------

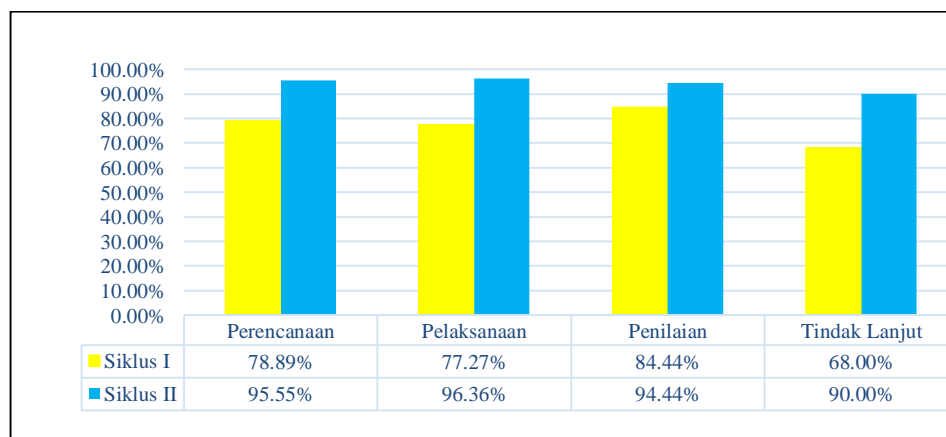
			(Skor $\geq$ 75)	
1	Menyusun soal/perangkat penilaian	10	9	90
2	Melaksanakan penilaian	10	9	90
3	Memeriksa jawaban/memberi skor	10	9	90
4	Menilai hasil belajar	10	10	100
5	Mengolah hasil belajar	10	10	100
6	Menganalisis hasil belajar	10	9	90
7	Menyimpulkan hasil belajar	10	9	90
8	Menyusun laporan hasil belajar	10	10	100
9	Memperbaiki soal/perangkat penilaian	10	10	100
Rata - Rata Keberhasilan		94.44 %		

**Tabel 8.** Melaksanakan Penilaian Kinerja Guru dalam Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	10	9	90
2	Menyusun program tindak lanjut	10	9	90
3	Melaksanakan tindak lanjut	10	9	90
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	10	9	90
5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	10	9	90
Rata-rata Keberhasilan		90 %		

### Indikator Kompetensi

Indikator kompetensi kinerja guru yaitu: 1) merencanakan pembelajaran; 2) melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu; 3) serta menilai; dan 4) mengevaluasi hasil pembelajaran.



**Gambar 2.** Perbandingan Keberhasilan Siklus I dan Siklus II

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat hal-hal yang dapat dijadikan poin bahasan antara lain: (1) kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran meningkat. Hal ini dapat dilihat pada hasil kinerja guru pada siklus I dan siklus II. Dimana, pada siklus I Kinerja guru sebesar 78,89 % meningkat menjadi 95,55 % pada siklus II. Berdasarkan penelitian hal-hal yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran antara lain: (a) Peneliti memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester, (b) Peneliti selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran, (c) satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran. Peneliti menanyakan format penilaian, jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan diminta fotokopi arsip sekolah. Peneliti juga meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya, (d) Peneliti memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi, (e) Peneliti dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Peneliti membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi Peneliti juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan peneliti. (2) kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I keberhasilan kinerja guru 77,27 % meningkat menjadi 96,36 % pada siklus II. Berdasarkan penelitian tersebut langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yaitu: (a) peneliti yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut, (b) selama pelaksanaan supervisi di kelas guru tidak menganggap peneliti sebagai penilai karena peneliti telah ikut berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran, (c) Peneliti mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang positif maupun yang negatif, (d) Peneliti selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning*. (e) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, Peneliti memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut, (f) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, Peneliti setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran. (3) kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 84,44 % meningkat menjadi 94,44 % pada siklus II. Berdasarkan penelitian langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi edukatif kolaboratif secara periodik yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah: (a) Peneliti berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi, (b) Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama Peneliti yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran, (c) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan peneliti, (d) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaporkannya kepada bidang kurikulum. (4) kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 68,00 % meningkat menjadi 90,00 % pada siklus II. Berdasarkan penelitian, langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam supervisi edukatif

kolaboratif adalah: (a) Peneliti dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (b) Peneliti memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (c) Peneliti mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, dalam meningkatkan kinerja guru yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II semua komponen seperti perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil prestasi belajar siswa meningkat pada siklus II dengan semua komponen masuk pada kriteria A (Sangat Baik).

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa hal yang dapat menjadi saran perbaikan antara lain: 1) Supervisi terhadap semua guru harus dilakukan secara periodik agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kinerja; 2) Supervisi edukatif secara kolaboratif harus rutin dilakukan agar dapat menjamin mutu pendidikan dan pembelajaran; dan 3) Supervisi edukatif kolaboratif perlu dilakukan oleh teman sejawat yang sudah mampu mensupervisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2018. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik di SDN Lamongrejo 4 Ngimbang Lamongan", *Jurnal Pendidikan Islam Annaba*, Vol.4 No.1.
- Chandra, Syafei. 2018. "Meningkatnya Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Sistematis dan Terjadwal", *Jurnal Pendidikan Tembusai*, Vol.2 No.6, Riau
- DPR RI dan Presiden RI, 2003, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- DPR RI dan Presiden RI, 2005, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta
- Rukmana, Ade. 2008. "Kualitas Kinerja Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.7 No.1.
- Wakingah. 2018. "Teknik Supervisi Individu: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan RPP di Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Sekolah Madrasah*, Vol.3 No.2.
- Yunus, Mahmud. 2016. Kinerja dan Motivasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Sekampung, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif 5 Sekampung dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darurrohman Kabupaten Lampung Timur), Disertasi Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN  
RUANG SISI LENGKUNG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DI KELAS IX-C  
SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Lilis Nurhidayah**  
SMP Negeri 7 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Di SMP Negeri 7 Balikpapan pembelajaran matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya kelas IX-C. Sebagian besar siswa berpendapat mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit. Hal ini didukung oleh nilai hasil belajar matematika siswa yang sangat rendah, yang menunjukkan masih banyak nilai siswa jauh dibawah nilai KKM. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan melalui model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian terbagi dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, refleksi dan perencanaan ulang. Siklus I terdiri dari empat kali pertemuan, demikian pula halnya dengan Siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan yang berjumlah 36 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung menggunakan model Teams Games Tournament (TGT). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar kegiatan siswa dan lembar kuis. Data hasil penelitian di analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas siswa kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan materi bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) di siklus I maupun siklus II penelitian tindakan kelas ini meningkat atau telah berada pada kategori baik (2) Hasil belajar siswa kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020 yang telah dilakukan guru pada materi bangun ruang sisi lengkung mengalami peningkatan dengan hasil ketuntasan pada siklus I sebesar 36,1 % dan 80,5 % pada siklus II setelah menggunakan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT).*

**Kata Kunci:** *Teams Games Tournament (TGT), Bangun ruang sisi lengkung, Belajar, Matematika, Siklus*



## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan disegala aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam upaya menuju arah yang lebih baik. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2007). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi, yakni pembelajaran yang memberi peluang untuk berkembangnya daya matematik siswa secara aktif dan memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks, menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat serta keterlibatan belajar. Pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran (Suyadi, 2012).

Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan kondisi pembelajaran yang ideal, karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terjadi interaksi antar siswa, guru, dan lingkungan belajarnya bukan proses pembelajaran satu arah saja. (Sagala, 2011) juga berpendapat proses pembelajaran suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Proses Pembelajaran yang ideal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

SMP Negeri 7 Balikpapan pembelajaran matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya kelas IX-C. Sebagian besar siswa berpendapat mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit. Hal ini didukung oleh nilai hasil belajar matematika siswa yang sangat rendah, yang menunjukkan masih banyak nilai siswa jauh dibawah nilai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Dalam mengajar pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, cenderung bersifat ceramah, serta kurang komunikatif.

Salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar tersebut sehingga nilai hasil belajar siswa meningkat adalah penggunaan strategi mengajar, pemilihan strategi pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran aktif. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dimana peserta didik di ajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat mengatasi

permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* ini adalah model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen. Kemudian kelompok-kelompok tersebut akan bertanding dalam sebuah *tournament* model *Teams Games Tournament* (TGT) juga memberikan kesempatan bagi seluruh siswa baik yang berkemampuan tinggi ataupun tidak agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, karena setiap individu memiliki peran penting dalam kelompoknya (Afitah, 2014). Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran, karena adanya kompetisi berupa *tournament* yang didalamnya terdapat *reward* atau hadiah bagi kelompok pemenang sehingga siswa lebih semangat mengikuti pelajaran.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Belajar**

Pembelajaran adalah proses menciptakan pelayanan terhadap kemampuan, potensi minat bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar tercipta hubungan antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa yang optimal. (Hidayat, 2015) mengartikan belajar suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus.

Pembelajaran matematika merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa untuk membangun pengetahuan matematika dengan caranya sendiri (Mulyani, 2006). Pembelajaran matematika bertujuan untuk membantu siswa membangun konsep-konsep/prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali. Sedangkan tujuan pembelajaran matematika adalah membangun pemahaman tentang matematika, baik yang berhubungan dengan pengetahuan konseptual maupun pengetahuan prosedural. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu terbentuknya kemampuan bernalar secara objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari (Kantoh, 2013). Namun, dibalik tujuan matematika tersebut banyak orang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Walaupun demikian, semua orang harus mempelajari matematika karena merupakan sarana penting untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk aktif belajar, sehingga hasil nilai belajar matematika siswa meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melakukan pembelajaran matematika harus dapat membuat situasi yang menyenangkan, menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tempat dan keadaan disekolah karena belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapat suatu hal yang bersumber dari pengalaman atau dalam interaksi dengan lingkungan sehari-hari. Salah satunya pengajar yang kompeten dan menyenangkan.

## **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalam tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran juga merupakan seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran (Taniredja, 2011). Selain itu model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Sagala, 2011). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat komponen pembelajaran yang berisikan prosedur sistematis proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan tertentu.

## **Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kelompok itu sendiri.

Tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga yang dapat dicapai andi , yaitu (1) meningkatkan kinerja prestasi akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman (suku, sosial, budaya, kemampuan, dsb), dan (3) keterampilan bekerjasama atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok kecil saling membantu dalam proses pembelajaran. Kelompok kecil itu biasanya terdiri dari 3-5 orang dengan kemampuan beragam.

## **Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT)**

Pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) adalah suatu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement (Shoimin, 2014). *Teams Games Tournament* adalah tipe model pembelajaran kooperatif dimana siswa dikelompokkan untuk saling bekerja sama dan belajar bersama menguasai materi pelajaran, disamping itu juga menekankan persaingan antar kelompok (Rusman, 2012). Taniredja (2011) mengemukakan Pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka (jurnal). Dalam model *Teams Games Tournament* siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras maupun etnis. Dalam *Teams Games Tournament* digunakan tournament akademik, dimana siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu yang lalu. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model

*Teams Games Tournament* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* adalah suatu tipe pola pembelajaran yang menempatkan siswanya dalam kelompok-kelompok belajar dan setiap kelompok terdiri lebih dari 2 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda, untuk saling bekerja sama dan belajar bersama dan nantinya akan melaksanakan turnamen akademik dimana siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota lain yang kinerja akademik sebelumnya setara dengan mereka.

### **Hakekat Matematika**

Matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathetena* yang berarti belajar atau dipelajari. (Sarini, 2009) mengemukakan matematika di samping sebagai bahasa simbol juga bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Matematika merupakan bahasa simbolis ciri utamanya adalah penggunaan cara belajar deduktif, tetapi tidak juga melupakan cara menalar deduktif.

Sarini (2009) berpendapat bahwa ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya mencakup tambah, kurang, kali dan bagi. Tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar dan trigonometri. Jadi dapat disimpulkan matematika adalah bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang ciri utamanya menggunakan cara bernalar deduktif dengan tidak melupakan cara bernalar induktif.

### **Hasil Belajar**

Setelah seseorang mengalami kegiatan belajar maka akan mendapatkan suatu hasil belajar yang berupa suatu perubahan tingkah laku. Perubahan-perubahan yang terjadi usai belajar dapat berupa perubahan dalam aspek pengetahuan, aspek nilai dan aspek keterampilan (Budi, 2008). Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar tersebut didasarkan pada tiga tujuan pengajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Purwanto, 2017).

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah tolak ukur yang menentukan keberhasilan siswa setelah melaksanakan pembelajaran matematika melalui sebuah test.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 7 Balikpapan sebanyak satu kelas. Alasan pengambilan subjek penelitian sebanyak satu kelas karena, jumlah populasi kelas SMP Negeri 7 Balikpapan sebanyak sebelas kelas, dari sebelas kelas tersebut diambil sampel satu kelas yaitu kelas IX C yang digunakan sebagai subjek penelitian yang dianggap dapat mewakili jumlah populasi tersebut.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Balikpapan yang beralamat di Jl. MT Haryono No. 67 RT. 33 Damai Balikpapan. Sekolah ini masuk dalam kategori Sekolah Menengah Pertama dengan akreditasi A SMP Negeri 7 Balikpapan dengan total jumlah 1132 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester II Tahun Ajaran 2019/2020. Waktu penelitian menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran matematika untuk materi Bangun ruang sisi lengkung di kelas IX – C SMP Negeri 7 Balikpapan, yakni antara bulan Januari sampai Maret 2020.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Teknik Observasi: a) Observasi partisipatif; dan b) Observasi aktivitas kelas
2. Teknik Pengukuran Hasil Tes
3. Teknik Dokumentasi

Dalam memperoleh data penelitian, perlu dilakukan pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Wawancara
2. Observasi
3. LKS
4. Tes
5. Catatan Lapangan
6. Dokumentasi

### **Prosedur Penelitian**

#### **Tahap Perencanaan Tindakan**

Setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah melalui observasi, maka peneliti melakukan perencanaan I. Adapun kegiatan perencanaan meliputi menentukan waktu untuk pelaksanaan siklus I, yaitu pada bulan Desember 2019 dan merencanakan tindakan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), lembar observasi, pedoman wawancara, soal kuis, dan tes siklus.

#### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan lembar kerja siswa (LKS), pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dilakukan melalui 2 siklus:

### **Siklus I**

1. Guru memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang akan dibahas dan mempersiapkan sumber belajar yaitu buku paket matematika kelas IX-C, serta alat dan media yang akan digunakan.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dan melakukan observasi, menilai melalui lembar observasi atau pengamatan terkait proses pembelajaran di dalam kelas serta mencatat apa yang terjadi di dalam kelas pada siklus I yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dengan materi bangun ruang sisi lengkung sub bab menyebutkan unsur-unsur: jari-jari, diameter, tinggi, sisi, alas dari tabung, kerucut dan bola.
4. Guru menerapkan langkah-langkah model model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dengan materi bangun ruang sisi lengkung sub bab menyebutkan unsur-unsur: jari-jari, diameter, tinggi, sisi, alas dari tabung, kerucut dan bola semester genap tahun pelajaran 2019/2020.
5. Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
6. Mengamati hasil refleksi dan menyiapkan perencanaan siklus II.

### **Siklus II**

1. Pada tahap perencanaan tindakan siklus II, peneliti melakukan alternatif pemecahan masalah dari beberapa kekurangan yang terlihat dari siklus I. Selain itu peneliti juga menentukan pengembangan program tindakan kedua, sesuai dengan skenario dan hasil refleksi siklus I, sedangkan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sama seperti siklus I.
2. Mengamati hasil refleksi siklus II dan menyiapkan perencanaan siklus III jika diperlukan.

### **Tahap Pengamatan**

Pada tahap ini dilaksanakan pengambilan atau pengumpulan melalui lembar pengamatan observasi guru dan siswa yang telah dipersiapkan, penilaian keterampilan, dan penilaian dari tes.

### **Tahap Refleksi**

Dalam tahap refleksi ini, Peneliti menentukan kriteria keberhasilan. Berdasarkan kriteria hasil belajar siswa, peneliti menganalisis apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah minimal 80 % dari jumlah siswa memenuhi KKM dan taraf persentase keberhasilan guru dalam pembelajaran sesuai RPP sebesar 90%. Peneliti menganalisis kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung hingga selesai, peneliti harus teliti dalam melihat jika ada kekurangan atau ada peningkatan yang terjadi setelah dilakukannya siklus I dengan model pembelajaran yang diterapkan.

### **Indikator Keberhasilan Tindakan**

Pelaksanaan siklus dilakukan secara berulang- ulang sampai peningkatan yang diharapkan tercapai. Indikator keberhasilan penelitian tindakan pada

penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata kelas minimal 75 ditetapkan tersebut mengikuti kriteria ketuntasan minimal di SMP Negeri 7 Balikpapan untuk mata pelajaran matematika, dan juga dapat dilihat dari presentase ketuntasan klasial tercapai 85 % (Elfanany, 2013).

Selain itu untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada penelitian ini. Berikut ini adalah komponen yang menjadi indikator tercapainya peningkatan hasil nilai belajar siswa pada penelitian ini:

1. Siswa memperoleh nilai hasil tes belajar diatas nilai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari sekolah.
2. Peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai hasil tes belajar diatas nilai KKM atau peningkatan jumlah ketuntasan siswa.
3. Peningkatan rata-rata hasil tes belajar siswa yang dapat dilihat dari rata-rata hasil tes belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

#### Nilai Awal Hasil Belajar Siswa (Prasiklus)

Nilai awal hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan penelitian tidakn kelas yaitu dokumentasi nilai Ulangan Semester Ganjil siswa sebelum penelitian sebagai berikut: (Nilai Semester ganjil di lampiran)

**Tabel 1.** Perolehan Hasil Prasiklus

Keterangan	Nilai
Persentase siswa yang tuntas	13,89%
Persentase siswa yang tidak tuntas	86,11%
Nilai rata-rata pretest	55,625
Jumlah nilai kelas	2.002,50

Berdasarkan kajian awal tersebut, maka perlu suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan situasi kelas yang kondusif, siswa terlibat aktif dalam belajar, terjadinya komunikasi dua arah, serta siswa dapat meningkat hasil belajarnya. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

#### Siklus I

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, permasalahan yang ada pada siswa kelas IX-C adalah rendahnya nilai rata-rata pretest sebesar 55,625 atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Sekolah SMP Negeri 7 Balikpapan dengan nilai minimal 75 untuk mata pelajaran matematika. Siklus I terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta replanning seperti berikut ini.

#### Perencanaan (*Planning*)

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

2. Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).
3. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
4. Menyusun Soal Kuis
5. Menyusun Tes Siklus.

### **Pelaksanaan (*Acting*)**

Pelaksanaan setiap siklus berlangsung selama 2 x 40 menit pada setiap pertemuan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. Saya melaksanakan siklus I pada tanggal 20 Januari 2020 dikelas IX-C. Total murid ada 36 orang, siswa perempuan berjumlah 18 orang, siswa laki-laki berjumlah 18 orang.
2. Saya membuat 6 kelompok yang mana masing-masing kelompok berjumlah 6 orang dalam untuk melaksanakan siklus I dengan melalui pendekatan TGT.
3. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan induk dari rencana kegiatan yang kita lakukan saat mengajar dikelas. RPP dijadikan patokan seorang guru dalam mengajar didalam kelas, jadi setiap guru wajib memiliki RPP.

Pada saat awal siklus I pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan:

1. Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok.
2. Saat pembelajaran kelompok, ada beberapa peserta didik yang keberatan dengan hasil pembagian kelompok sehingga menghambat kegiatan pembelajaran.
3. Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) secara utuh dan menyeluruh.
4. Saat belajar kelompok, peserta didik belum melaksanakannya secara optimal. Masih banyak siswa yang masih mengantungkan jawaban dari teman kelompoknya dan mengobrol dengan temanya dimana topik yang dibicarakan bukanlah materi yang dipelajari.
5. Saat kuis individu, masih banyak peserta didik yang mencontek jawaban temannya.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Guru dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok.
2. Guru menjelaskan serta memberikan alasan bahwa setiap kelompok harus heterogen agar pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berjalan dengan baik sesuai hasil yang diinginkan.
3. Guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).
4. Guru memberi pengertian kepada siswa agar mau ikut aktif dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan maksimal, tidak hanya bercerita terus dengan teman. Guru memberikan pengertian dan sanksi yang tegas agar siswa tidak mencontek saat kuis dimulai.

Pada akhir siklus I dari hasil pengamatan dapat disimpulkan:

1. Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok.



2. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

### Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

**Tabel 2.** Presentase Penilaian Sikap Siklus I

Keterangan	Jumlah	Presentase
Aktif	116	67,22%
Bekerja sama	125	73,33%

**Tabel 3.** Perolehan Hasil Siklus I

Keterangan	Nilai
Persentase siswa yang tuntas	36,1%
Persentase siswa yang tidak tuntas	63,9%
Nilai rata-rata Siklus I	56,6389
Jumlah nilai kelas	2036

### Refleksi dan Perencanaan Ulang

Setelah selesai pembelajaran pada siklus I, peneliti sekaligus guru bidang studi pendidikan matematika sebagai observator mendiskusikan hasil tindakan berdasarkan lembar observasi dan hasil tes siklus I untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai berikut:

1. Hasil tes pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 55,625 menjadi 56,6389
2. Hasil ketuntasan tes pada siklus I sebesar 36,1 %
3. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.

### Siklus II

#### Perencanaan (*Planning*)

Planning siklus II berdasarkan replanning siklus I, yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
3. Memberi pengakuan atau penghargaan.
4. Membuat perangkat pembelajaran tipe pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

#### Pelaksanaan (*Acting*)

1. Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan baik.

2. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta. Siswa senang berkompetisi selain pembelajaran menjadi lebih seru ada pula reward atau penghargaan jika kelompoknya menang.

### Observasi dan Evaluasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok. Siswa juga sudah serius mengerjakan soal dengan baik dan benar agar kelompoknya tidak kalah dalam *Teams Games Tournament*. Hasil observasi aktivitas siswa selama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Presentase Penilaian Sikap Siklus II

Keterangan	Jumlah	Persentase
Aktif	139	81,66%
Bekerjasama	143	84,44%

Hasil ketuntasan tes pada siklus II juga mengalami peningkatan yang sebelumnya pada siklus I sebesar 36,1 % menjadi 80,5 % , sehingga mengalami kenaikan sebesar 44,4 % Hasil tes pembelajaran pada siklus II mencapai nilai rata-rata 86,75.

**Tabel 5.** Perolehan Hasil Siklus II

Keterangan	Nilai
Persentase siswa yang tuntas	80,5%
Persentase siswa yang tidak tuntas	19,5%
Nilai rata-rata Siklus II	86,75
Jumlah nilai kelas	3123

### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ternyata terdapat beberapa hal yang telah tercapai dengan baik, peneliti sekaligus guru bidang studi pendidikan matematika sebagai observator memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh pada siklus II baik ditinjau dari segi proses maupun dari segi hasil telah cukup untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran *Teams Games Tournament*.

Berdasarkan hasil observasi yang dikatakan baik, ketuntasan hasil belajar matematika pada siklus II dimana rata-rata hasil belajar matematika meningkat dari 36,1% menjadi 80,5 % siswa memperoleh nilai diatas KKM sehingga dapat dikatakan kelas tersebut memenuhi kriteria ketuntasan dan memenuhi kriteria keberhasilan yaitu jumlah siswa yang termasuk kategori tuntas belajar lebih dari 80% yang dilihat berdasarkan nilai hasil belajar siswa dan pada lembar observasi disiklus II dikatakan baik untuk aktivitas guru dan siswa.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk

- memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya.
2. Meningkatnya hasil belajar siswa hal ini berdasarkan hasil ketuntasan tes 36,1% pada siklus I meningkat menjadi, 80,5 % pada siklus II.

## **PEMBAHASAN**

Siklus I dan II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan dilakukan test siklus I. sedangkan siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan dilakukan test siklus II. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembar permasalahan yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu materi bangun ruang sisi lengkung.

Dapat diketahui bahwa hasil nilai rata-rata ketuntasan siswa pada pra siklus adalah 0 %, pada siklus I sebesar 36,1 %, pada siklus II sebesar 80,5 %. Nilai rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II sudah melampaui nilai KKM yaitu 75. Peningkatan nilai hasil belajar pada siklus II lebih baik dari pada siklus I, hal ini disebabkan penulis telah memperbaiki proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam mengajarkan materi bangun ruang sisi lengkung. Peneliti lebih meningkatkan proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus II di bandingkan siklus sebelumnya dengan lebih mengarahkan siswa dalam proses belajar serta melakukan pengawasan yang lebih baik.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ini siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran, karena adanya kompetisi berupa tournament (Afitah, 2014). Sehingga siswa lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Adanya pembelajaran kelompok dalam tindakan ini juga membuat siswa yang sulit menerima pembelajaran dari guru bisa memahaminya lewat pembelajaran oleh teman satu kelompoknya, jadi banyak siswa yang merasa terbantu dari kesulitan pembelajaran dengan pembelajaran kelompok khususnya pembelajaran kelompok model TGT. Sehingga nilai hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **Kelemahan dan Kelebihan Penelitian**

Kelemahan dan kelebihan penelitian terdapat pada proses penelitian di dua siklus. pada siklus 1 yaitu siswa belum siap dengan model pendekatan TGT karena siswa belum terbiasa belajar berkelompok, sedangkan pada siklus kedua siswa sudah mulai tertarik dengan model dan pendekatan pembelajaran TGT yang diberikan sehingga siswa cepat menanggapi dan paham terhadap materi bangun ruang sisi lengkung.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang peneliti laksanakan, tentunya mempunyai banyak keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang peneliti laksanakan adalah:

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan terbatas pada satu tempat, yaitu pada SMP Negeri 7 Balikpapan dimana peneliti melaksanakan tugas sebagai guru. Sehingga kalau penelitian ini dilaksanakan pada tempat lain dimungkinkan

hasilnya berbeda. Namun demikian, tempat ini dapat mewakili untuk dijadikan tempat penelitian dan walaupun hasil penelitian di tempat lain akan berbeda kemungkinan tidak akan jauh menyimpang dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan.

2. Pokok bahasan yang dilaksanakan peneliti terbatas pada Bab Bangun ruang sisi lengkung.

Namun dari keterbatasan-keterbatasan diatas, maka dapat dikatakan ini merupakan kekurangan dari penelitian yang peneliti laksanakan. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji kembali di tempat yang lain dan dengan hasil yang lain pula. Dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan sementara untuk mengembangkan penelitian terkait di lokasi yang sama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat setelah pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada siklus I dan siklus II presentasi ketercapaian ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Yaitu hasil nilai rata-rata ketuntasan pada siklus I sebesar 36,1% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,5% dengan kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab rumusan masalah bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi lengkung kelas IX-C SMP Negeri 7 Balikpapan dapat diterima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afitah, M. 2014. *Penerapan Tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Pelajaran IPS Kelas VIII B MI Muhammadiyah Purbalingga tahun 2014/2015*. Purwokerto: IAN Purwokerto.
- Ahmad, S. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Elfanany, B. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Kunci-kunci Rahasia Agar Mudah Melaksanakan PTK dan Menulis Laporan PTK Bagi Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Araska.
- Erma, Y. 2010. *Kesulitan Belajar*. Magistra.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2007. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslim, R. I. 2012. *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) SMP Negeri 1 Ngeplak Tahun Ajaran 2011/2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Kooperatif: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. no name.
- Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Slemeto. 2010. *Belajar & Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta.
- Susyanto, A. D. 2015. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament pada Siswa Kelas V*. no name.
- Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Taniredja. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudin, J. 2008. *Belajar Matematika Aktif dan Menyenangkan untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Setia Purna Invest SPI 03-01-20-02-036
- Wilis, R. 2007. *Teori- Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

**MENINGKATKAN EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL  
PADA MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI METODE DARING  
MENGUNAKAN MEDIA WHATSAPP PADA SISWA KELAS VII SMP  
NEGERI 2 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Mugirotin**

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 2 Samarinda

**ABSTRAK**

*Latar belakang penelitian ini adalah adanya kebijakan pemerintah melalui program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi covid-19. Pandemi Covid-19 atau yang kita kenal dengan virus Corona tidak boleh menjadi penghalang bagi kita untuk meningkatkan kompetensi. Ternyata, dalam praktiknya sejak pandemi covid-19 melanda, rencana kegiatan layanan bimbingan klasikal yang telah tersusun dalam program Bimbingan Konseling tidak terlaksana. Faktor penyebabnya adalah tidak memiliki jadwal kegiatan Bimbingan Konseling, peserta didik kurang antusias karena BK bukanlah mata pelajaran sehingga tidak ada pemberian “nilai” sebagai rewards, materi layanan belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik selama masa pandemi covid-19, serta belum menggunakan media layanan yang inovatif dan kreatif. Selama ini kegiatan layanan klasikal terpaku harus dilaksanakan secara tatap muka dalam satu ruangan, sehingga harus ada perbaikan pelayanan selama masa pandemi covid-19. Kelas yang menjadi obyek penelitian adalah peserta didik kelas VII.D SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021, karena peserta didik merupakan siswa tahun ajaran baru yang belum pernah mendapat jadwal layanan pengenalan bimbingan konseling oleh konselor atau guru BK dan frekuensi konseling kepada guru BK paling minim dibandingkan kelas lain. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini terdiri atas 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 (tiga) pertemuan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket dan lembar observasi yang sesuai dengan Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan Konseling (POPBK). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh data peningkatan kedisiplinan kehadiran, keaktifan, dan daya ingat peserta didik terhadap materi layanan selama kegiatan layanan bimbingan klasikal menggunakan media Whatsapp.*

**Kata Kunci:** *efektivitas layanan bimbingan klasikal, pandemi, daring, whatsapp*

## PENDAHULUAN

Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan nama Corona telah memporak porandakan semua lini kehidupan, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi, sosial, bahkan dunia pendidikan. Segala upaya telah dilakukan untuk menghambat dan memutus mata rantai penyebaran virus corona, diantaranya adalah WFH (*Work From Home*) dan LFH (*Learn From Home*).

Belajar Dari Rumah atau yang kita kenal dengan BDR atau belajar online merupakan bentuk tindak lanjut dari Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 4 Tahun 2020. Salah satu isi Surat Edaran (SE) Mendikbud No 4 Tahun 2020 adalah memberikan himbauan untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Adanya SE tersebut direspon pihak sekolah untuk menerapkan pembelajaran daring. Guru melaksanakan pembelajaran meski tanpa bertatap muka langsung. Melalui berbagai *platform* semisal grup *Whatsapp*, *email*, *google Classroom*, atau media yang lain, guru berusaha menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Umumnya, langkah yang dilakukan guru mulai dari menyiapkan konten materi pelajaran yang disampaikan pada setiap pertemuan lantas diunggah di media daring. Berikutnya, siswa mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sementara guru memonitoring pelaksanaan proses yang dilakukan siswa termasuk juga menjawab pertanyaan dan memberikan umpan balik proses pembelajaran.

Pandemi *Covid-19* atau yang kita kenal dengan virus Corona tidak boleh menjadi penghalang bagi kita untuk meningkatkan kompetensi. Kita harus berjuang untuk memajukan pendidikan di Negara kita meski dalam kondisi segenting apapun. Menurut Rafy Safuri (2017:103) langkah terakhir agar manusia mampu menjadi pemenang melawan semua rintangan dan tantangan yang menghalangi jalannya untuk memakmurkan dunia dan menebarkan kebahagiaan bagi seluruh makhluk adalah manusia harus bersatu dan saling menguatkan satu sama lain. Kerjasama antara seluruh elemen pendidikan terutama peran guru Bimbingan Konseling sangat diharapkan selama Belajar Online.

Dalam kegiatan bimbingan konseling, selain layanan konseling kegiatan layanan utama yang tidak kalah penting adalah layanan bimbingan klasikal. Dalam praktik pembelajaran Kurikulum 2013 layanan bimbingan klasikal yang dilakukan selama ini menggunakan pedoman POP (Pedoman Operasional Pelaksanaan) bimbingan dan konseling yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai Tugas Perkembangan Peserta Didik yang berdasarkan pada Standar Kemandirian Peserta Didik (SKPD).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses interaksi antara konselor atau guru BK dengan konseli atau peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya. Kegiatan bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat memilih, mempersiapkan diri, memegang tanggung jawab, dan mendapatkan hal yang berharga dari keputusan yang diambilnya.

Bimbingan klasikal digunakan sebagai strategi pemberian berbagai informasi secara klasikal. Selain itu, layanan bimbingan klasikal dapat pula dijadikan sebagai

salah satu strategi menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh banyak peserta didik yang mencakup empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karir. Melalui kegiatan bimbingan klasikal, hubungan emosional antara guru BK dan peserta didik yang bersifat mendidik dan membimbing dapat terjalin. Guru BK juga dapat melakukan observasi secara langsung terhadap kondisi peserta didik dalam suasana belajar dikelas.

Ternyata, dalam praktiknya sejak pandemi *covid-19* melanda, rencana kegiatan layanan bimbingan klasikal yang telah tersusun dalam program Bimbingan Konseling harus dirubah. Kegiatan layanan bimbingan konseling menyesuaikan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) yang telah digaungkan oleh pemerintah untuk menghambat dan memutus rantai penyebaran virus corona, tentu saja dengan memanfaatkan teknologi jaringan dan komunikasi. Nah, yang menjadi pertanyaan Efektifkah kegiatan belajar dirumah?

Layanan bimbingan klasikal bukanlah kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan merancang suatu aktivitas yang memanfaatkan dinamika kelompok yang dapat menumbuhkan kompetensi kemandirian peserta didik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis sejak bulan Maret – Juni, beberapa kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal, terutama pada masa pandemi *covid-19* diantaranya:

1. Peserta didik kurang antusias, menurut mereka BK bukanlah Mata Pelajaran sehingga tidak ada pemberian ‘nilai’ sebagai *rewards* bagi peserta didik
2. Materi dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang peserta didik, sehingga peserta didik menganggap kegiatan BK menambah beban tugas mereka selama Belajar Dari Rumah (BDR)
3. Guru BK jarang menggunakan media pembelajaran. Dampaknya, suasana kegiatan layanan yang disampaikan terasa membosankan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul “Meningkatkan Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Pada Masa Pandemi *Covid-19* Melalui Metode Daring Menggunakan Media *Whatsapp* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021”. Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya layanan bimbingan klasikal adalah dengan memberikan layanan klasikal secara terjadwal melalui metode *Daring* dengan menggunakan media *Whatsapp*. Melalui strategi dan perancangan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) serta penyajian materi layanan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan klasikal, sehingga siswa lebih aktif, ceria dan antusias selama Belajar Online.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) (2016:63) bimbingan klasikal merupakan kegiatan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Efektivitas layanan bimbingan klasikal adalah:



1. Merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas per minggu berdasarkan *need assessment* (angket kebutuhan peserta didik).
2. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal untuk jenjang SMP adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
3. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang bimbingan dan diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik.
4. Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).
5. Diberikan secara rutin dan terjadwal dikelas dan dilakukan oleh konselor yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling.

Layanan bimbingan klasikal dapat menggunakan beberapa metode, yaitu metode ekspositori, metode ceramah, ekspositori tertulis, diskusi kelompok, bermain peran, permainan simulasi, homeroom, dan sosiodrama. Begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya bimbingan konseling dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa

Aplikasi *Whatsapp* merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran selama masa pandemi *covid-19*. *WhatsApp Messenger* adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa karena *WhatsApp Messenger* menggunakan paket data internet. Meskipun merupakan aplikasi pesan instan, keunikan *WhatsApp* adalah sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Guru BK atau konselor dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru BK atau konselor dapat memastikan seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif karena bermula dari data di lapangan yang merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi kesulitan pelaksanaan layanan klasikal selama masa pandemi *covid-19*. Adapun kelas yang menjadi objek pengamatan adalah kelas VII.D SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 32 siswa. Alasan pemilihan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data dan administrasi peserta didik kelas VII.D sudah lengkap di banding kelas lain.
2. Peserta didik kelas VII.D merupakan peserta didik baru pada tahun ajaran 2020/2021 yang belum pernah sama sekali memperoleh layanan bimbingan konseling di SMP.

3. Pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), siswa kelas VII.D belum mendapat jadwal layanan pengenalan bimbingan konseling oleh konselor atau guru BK secara daring.
4. Frekuensi peserta didik untuk berkonsultasi atau konseling kepada guru BK paling minim dibandingkan kelas lain selama belajar online.
5. Adanya keluhan beberapa siswa yang menganggap BK adalah Mata Pelajaran Baru yang menambah beban atau tugas belajar mereka di rumah.

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada Juli s.d. Oktober 2020. Pada awal Juli, kegiatan yang dilakukan adalah berkonsultasi dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum dan Pengajaran untuk mendukung kegiatan dan memberikan jadwal belajar daring karena di tahun sebelumnya tidak ada jadwal daring untuk Bimbingan Konseling.

### **Prosedur Penelitian**

Tahapan kegiatan penelitian tindakan kelas bimbingan konseling, adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan, yaitu pembuatan usulan penelitian, meminta perijinan, meminta jadwal daring untuk layanan klasikal bimbingan konseling, serta penyiapan materi dan media layanan. Kegiatan ini berlangsung selama 1 (satu) bulan terhitung mulai 01 Juli 2020-27 Juli 2020.
2. Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas bimbingan konseling, yaitu pelaksanaan kegiatan layanan klasikal secara daring menggunakan media Whatsapp. Kegiatan ini diawali dengan pembentukan grup Whatsapp bimbingan konseling kelas VII.D SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 dan dilanjutkan dengan penyampaian materi hingga evaluasi kegiatan layanan bimbingan klasikal. Penerapan kegiatan ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilakukan 3 (tiga) kali pertemuan. Pada masing-masing siklus penelitian terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari bulan Agustus-Oktober 2020. Kegiatan refleksi dan evaluasi dilaksanakan setiap akhir siklus, yaitu akhir bulan Agustus 2020 dan akhir bulan Oktober 2020. Pada masing-masing siklus penelitian terdiri atas 4 (empat) tahap.
3. Tahapan penyusunan laporan dan melakukan kegiatan seminar hasil penelitian tindakan kelas bimbingan konseling pada siswa kelas VII.D SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021. Kegiatan ini dilakukan di bulan November 2020.

### **Teknik Pengumpul Data**

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan rekapitulasi absen secara online selama pelaksanaan kegiatan layanan klasikal. Dalam penggunaan angket, penulis menggunakan skala likert, baik untuk kegiatan layanan bimbingan maupun untuk mengetahui skala kepuasan konseli setelah melakukan kegiatan konseling (pedoman angket terlampir).

Selama kegiatan, guru bimbingan konseling atau konselor juga harus melakukan observasi. Pedoman observasi yang digunakan sesuai dengan POP

(Pedoman Operasional Penyelenggaraan) Bimbingan Konseling. Segala catatan kegiatan dan observasi yang dilakukan dikumpulkan dan diadministrasikan untuk memperoleh data dan kejadian selama Tindakan Kelas yang dilakukan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok (Riduan dan Sunarto, 2015). Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti.

### **HASIL PENELITIAN**

Sebelum kegiatan penelitian, data hasil laporan kegiatan pelayanan bimbingan konseling sejak diberlakukannya kegiatan belajar dari rumah, yaitu dari bulan Maret hingga Mei 2020, menunjukkan gambaran data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Laporan Kegiatan Bimbingan Konseling Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Jenis Layanan	Bulan				
		Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Bimbingan Klasikal	2	3	0	0	0
2.	Konseling Individual	30	78	85	80	80
3.	Konseling Kelompok	4	4	6	2	0

Selama masa pandemi covid-19 dari bulan Maret hingga Mei 2020, tidak ada kegiatan pelaksanaan bimbingan klasikal. Pada awal masa pandemi covid-19, guru bimbingan konseling masih ragu untuk melaksanakan kegiatan layanan klasikal. Guru BK khawatir kegiatan layanan klasikal dapat menambah beban belajar siswa, terutama siswa kelas 7.D. Akan tetapi, jika ditilik lebih dalam, kegiatan layanan klasikal sangat dibutuhkan siswa. Siswa mendapat informasi dan keterampilan hidup terutama informasi seputar kesehatan dan virus corona melalui materi layanan klasikal.

Berdasarkan data angket yang disebar sebelum penelitian, 97% peserta didik kelas 7 menyatakan perlunya layanan bimbingan konseling di sekolah, 100% menjawab tidak setuju jika di sekolah tidak ada guru bimbingan konseling, 91% setuju jika ada jam khusus untuk kegiatan bimbingan klasikal.

Setelah berkonsultasi dengan wali kelas, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan kepala sekolah, maka diputuskan kegiatan layanan bimbingan konseling dapat dijadwalkan. Guru pembimbing dalam hal ini bekerja sama dengan wali kelas 7, khususnya kelas 7.D sebagai guru kolaborasi dalam kegiatan penelitian tindakan. Kegiatan penelitian tindakan ini juga bekerjasama dengan orang tua siswa dalam pendampingan kegiatan layanan di rumah dan dokumentasi kegiatan para peserta didik.

### **Hasil Kegiatan Siklus I**

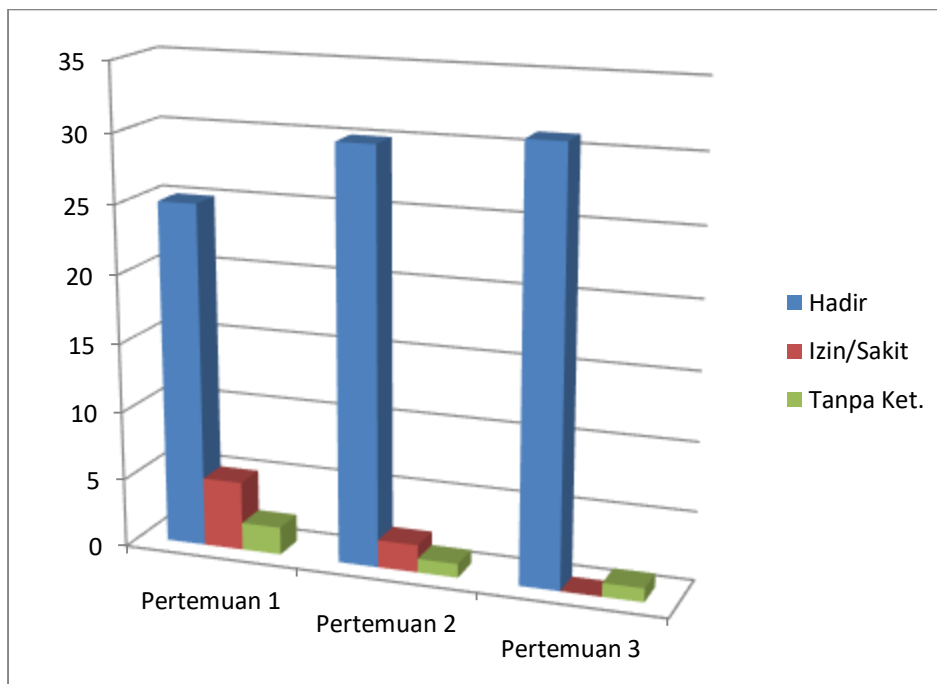
Pada tahap awal kegiatan, guru BK membuat perencanaan layanan bimbingan klasikal yang akan di sampaikan melalui media aplikasi Whatsapp. Materi layanan yang akan disampaikan disesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik di

masa pandemi covid-19. Setelah mendapat persetujuan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum guru BK membentuk grup whatsapp khusus Bimbingan Konseling kepada para peserta didik yang akan menjadi obyek penelitian.

Pada pertemuan pertama, materi layanan yang disampaikan adalah informasi tentang fungsi bimbingan konseling di sekolah serta apa pengertian konseling. Titik penekanan pada pertemuan pertama adalah pengenalan kepada peserta didik bahwa bimbingan konseling bukanlah suatu mata paelajaran atau ekstrakurikuler yang akan menambah beban belajar bagi siswa selama Belajar Dari Rumah (BDR). Layanan informasi pengenalan layanan BK bertujuan untuk menarik minat dan kepercayaan siswa untuk konseling kepada guru BK dengan menggunakan aplikasi whatsapp baik melalui jaringan pribadi (japri) maupun dalam grup whatsapp. Materi layanan informasi bimbingan konseling dapat diakses melalui link di kanal youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=avZgXFS6JYk>) yang sudah di *share* melalui grup whatsapp dan juga melalui whatsapp wali kelas masing-masing.

Pertemuan selanjutnya, seluruh peserta didik diminta mengumpulkan video atau foto diri agar para peserta didik dan guru BK dapat saling mengenal meskipun tidak secara tatap muka, dokumentasi pengenalan siswa dapat diakses melalui link kanal *youtube* (<https://www.youtube.com/watch?v=ay4T91Em7BU&t=20s>) yang sudah di *share* di grup whatsApp materi layanan disesuaikan dengan angket kebutuhan siswa yang disebar untuk seluruh kelas VII. melalui link google form yang sudah di *share* di grup kelas atau melalui wali kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil rekap absensi, angket bimbingan, dan lembar evaluasi layanan bimbingan klasikal yang telah disebar di grup WA kelas 7.D melalui google form selama siklus I, diperoleh gambaran data sebagai berikut:



**Gambar 1.** Grafik Kehadiran Siswa pada Layanan Klasikal

**Tabel 2.** Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Siklus I

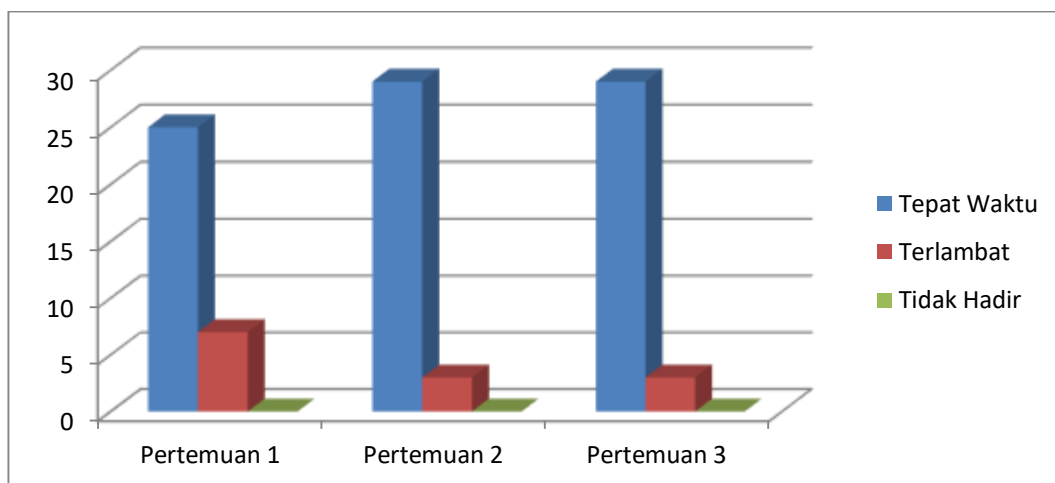
No.	Indikator	Keadaan Siswa Sebelum Tindakan Siklus 1	Keadaan Siswa Sesudah Tindakan Siklus 1
1.	Motivasi dan Semangat Belajar	- Belum Mengetahui Bimbingan Konseling	- Peserta didik Kurang antusias dan semangat
2.	Aktivitas Peserta Didik Selama Kegiatan Layanan Klasikal	Tidak Ada Kegiatan ataupun jadwal Layanan Bimbingan Klasikal	- Siswa Pasif dan hanya sebagai pendengar atau penyimak video layanan - Peserta didik masih malu dan takut menghubungi guru BK
4.	Daya Ingat Terhadap Materi Layanan Bimbingan Klasikal	Tidak Memperoleh Layanan Informasi	- Peserta didik memahami tujuan penyampaian materi - Peserta didik mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi

Dari hasil refleksi pada kegiatan siklus I, diperoleh sejumlah data sebagai berikut:

1. Pada awal pertemuan pembelajaran, siswa kurang antusias dan banyak bertanya dengan tambahan jam pertemuan untuk layanan bimbingan konseling dikelas mereka, mereka beranggapan bahwa bimbingan konseling adalah pelajaran baru dan akan menambah beban tugas mereka.
2. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses angket bimbingan konseling.
3. Kehadiran siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal sudah bagus. Seluruh siswa mengisi daftar hadir meskipun diantara mereka ada yang terlambat mengisi absensi bimbingan konseling.
4. Terdapat beberapa siswa yang tidak dapat mengakses materi layanan bimbingan yang diberikan melalui link youtube dikarenakan keterbatasan smartphone dan juga akses jaringan internet.
5. Komunikasi yang terjadi dalam siklus I masih satu arah, siswa tampak sekedar menonton bahkan ada yang hanya sekedar absen kehadiran. Belum terlihat respon dari siswa mengenai materi layanan yang disampaikan.
6. Perlu diadakan jadwal pertemuan secara langsung yang disepakati antara guru BK dan peserta didik baik melalui zoom meeting, google meet atau video call sehingga ada komunikasi antara guru BK dan peserta didik.

### **Hasil Kegiatan Siklus II**

Berdasarkan hasil rekap absensi, angket bimbingan, dan lembar evaluasi layanan bimbingan klasikal yang telah disebar di grup WA kelas 7.D melalui google form selama siklus II, diperoleh gambaran data sebagai berikut:



**Gambar 2.** Grafik Kehadiran Siswa pada Layanan Klasikal

**Tabel 3.** Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Siklus II

No.	Indikator	Keadaan Siswa Sesudah Tindakan Siklus 1	Keadaan Siswa Sesudah Tindakan Siklus II
1.	Motivasi dan Semangat Belajar	- Peserta didik Kurang antusias dan semangat	Peserta didik sangat antusias dan bahkan menanyakan kegiatan BK sebelum jadwal dimulai bahkan ada yang menanyakan kegiatan layanan BK pada saat hari libur
2.	Aktivitas Peserta Didik Selama Kegiatan Layanan Klasikal	- Siswa Pasif dan hanya sebagai pendengar atau penyimak video layanan - Peserta didik masih malu dan takut menghubungi guru BK	Siswa Lebih Aktif dan Berani Menghubungi Guru BK baik melalui Jaringan Pribadi, Panggilan Suara maupun <i>Video Call</i>
4.	Daya Ingat Terhadap Materi Layanan Bimbingan Klasikal	- Peserta didik memahami tujuan penyampaian materi - Peserta didik mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi	- Siswa menjadi ingat terhadap materi dan tujuan layanan - Peserta didik memahami tujuan penyampaian materi - Peserta didik mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi

Dari hasil refleksi kegiatan tindakan Siklus II, diperoleh sejumlah data sebagai berikut:

1. Tingkat disiplin kehadiran peserta didik semakin meningkat, tidak ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling bahkan sebagian besar peserta didik tepat waktu dalam mengisi absensi online yang telah di sebar guru pembimbing.
2. Motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan klasikal semakin meningkat, hal ini terlihat dari antusias peserta didik melalui pertanyaan atau konsultasi yang dilakukan kepada guru pembimbing. Bahkan peserta didik dengan inisiatif sendiri tanpa perintah dari guru pembimbing menScreenshoot hasil kegiatan layanan bimbingan klasikal.
3. Untuk mengatasi permasalahan siswa yang tidak dapat akses ke link *Youtube*, guru pembimbing mengupload video materi layanan bimbingan klasikal ke aplikasi Drive, dan menjelaskan garis besar tujuan dan materi layanan yang disampaikan.
4. Peserta didik dan guru pembimbing membuat kesepakatan untuk menentukan pertemuan secara tatap muka melalui zoom meeting.

## PEMBAHASAN

Penggunaan media aplikasi *Whatsapp* dalam penyampaian materi layanan Bimbingan Klasikal sangat tepat dan efektif terutama selama masa pandemi *covid-19*. Walaupun pada dasarnya layanan klasikal terjadwal agak mengikat siswa dan terkesan seperti pembelajaran mata pelajaran namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan dari layanan bimbingan konseling. Kegiatan bimbingan klasikal secara daring yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan penyampaian materi melalui video pembelajaran yang menarik membuat peserta didik sangat antusias. Hal ini terlihat dari pertanyaan beberapa siswa yang menanyakan materi layanan sebelum jam penyampaian layanan materi melalui grup *Whatsapp*.

Pandangan guru terhadap kegiatan layanan bimbingan klasikal selama masa pandemi *covid-19* yang menggunakan media *Whatsapp* ini tergolong positif mengingat seluruhnya senang dengan kegiatan BK yang proaktif yang selama ini ibarat menunggu bola. Walaupun demikian, tetap ada kendala sebab saat melaksanakan layanan klasikal terjadwal, ada sebagian siswa yang tidak serius dalam kegiatan karena menganggap tidak mendapat nilai di raport.

Kondisi ini perlu diperbaiki agar kegiatan menjadi lebih mudah dan efektif. Cara yang mungkin lebih baik adalah membuat grup *Whatsapp* khusus Bimbingan Konseling dan memberikan sosialisasi yang dilakukan kepada siswa tentang rencana layanan bimbingan klasikal melalui Media *Whatsapp* selama masa pandemi tentu bertujuan agar mereka tidak salah paham terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Melalui angket Bimbingan Konseling di peroleh gambaran data bahwa 98% peserta didik menjawab Sangat Setuju disediakan jam khusus untuk kegiatan Bimbingan Konseling, 97% menjawab memerlukan layanan Bimbingan Konseling di sekolah, dan sebanyak 95% Sangat Tidak Setuju jika Kegiatan Bimbingan Konseling dapat menghambat proses pendidikan selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. Tentu saja hal tersebut dengan alasan Bimbingan Konseling membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, Bimbingan

Klasikal dapat memberikan informasi yang bermanfaat, layanan informasi tentang cara belajar yang efektif selama masa pandemi covid-19 sangat diperlukan peserta didik, guru pembimbing menunjukkan sikap yang bersahabat.

Dari hasil observasi peserta didik diperoleh gambaran data sebanyak 83% peserta didik terlibat aktif selama kegiatan layanan bimbingan klasikal, 88% antusias dalam mengikuti kegiatan, dan 98% saling menghargai. Hal ini terlihat dari pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Demikian pula dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi layanan bimbingan klasikal yang disampaikan. Melalui layanan informasi yang disampaikan oleh guru pembimbing siswa memperoleh banyak pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh dan informasi lainnya seputar protokol kesehatan dan covid-19 sehingga peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi yang disampaikan meskipun kegiatan dilakukan secara daring.

Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang sangat penting, melalui layanan bimbingan klasikal guru pembimbing tidak hanya menyampaikan materi layanan. Kegiatan pengumpulan data juga dapat dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal. Tanpa ada layanan bimbingan klasikal, kegiatan layanan lainnya terutama kegiatan layanan konseling menjadi kurang maksimal. Guru pembimbing dapat mengenal dan menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal.

Melalui media *Whatsapp*, peserta didik dan guru pembimbing mendapatkan kemudahan berkomunikasi baik secara individual maupun kelompok. Meskipun kondisi dalam keadaan pandemi, Guru pembimbing tetap dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru BK dan peserta didik dapat memperoleh pelayanan bimbingan konseling tanpa harus tatap muka secara langsung.

Selain melalui tulisan chat *Whatsapp*, kegiatan layanan bimbingan klasikal selama masa pandemi covid-19 dapat disempurnakan lagi dengan kegiatan tatap muka online baik melalui Video Call Conferences, zoom meeting, dan google meet yang mana jadwal kegiatan untuk pertemuan harus disepakati terlebih dahulu oleh kedua pihak, yaitu peserta didik dan guru pembimbing sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan kegiatan pertemuan. Setelah diadakan kesepakatan, guru pembimbing dapat memberikan link pertemuan melalui grup whatsapp yang telah dibentuk.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tindakan kelas bimbingan konseling yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2020/2021, dapat disimpulkan bahwa media *Whatsapp* sangat efektif dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan klasikal secara daring selama masa pandemi *covid-19*.

Melalui media *Whatsapp*, peserta didik dan guru pembimbing mendapatkan kemudahan berkomunikasi baik secara individual maupun kelompok. Meskipun kondisi dalam keadaan pandemi, Guru pembimbing tetap dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru BK dan peserta didik dapat memperoleh pelayanan



bimbingan konseling tanpa harus tatap muka secara langsung. Media *Whatsapp* memiliki berbagai fitur yang mudah dan aplikatif serta penggunaan kuota tergolong lebih rendah dibandingkan media lainnya.

## **SARAN**

1. Guru pembimbing hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam melayani peserta didik terutama selama masa pandemi *covid-19*.
2. Guru pembimbing harus tetap melaksanakan kegiatan layanan bimbingan klasikal secara daring selama masa pandemi *covid-19*, tentunya dengan media pembelajaran inovatif, kreatif, dan menarik yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.
3. Kerjasama dari orang tua atau wali peserta didik sangat diperlukan dalam pendampingan selama kegiatan Belajar Dari Rumah.
4. Guru mata pelajaran dan seluruh personil sekolah hendaknya mengetahui dan memahami peran BK di sekolah sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu sekolah dan juga peningkatan prestasi belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Purtanto Pius dan M Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arlaka. Surabaya.
- Dadang Asep. 2007. *Membuat PR yang Menyenangkan*. Globalindo Universal Multi Kreasi. Bandung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan Konseling*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Penjas dan BK. 2018. *Pelatihan Instruktur Kurikulum 2013 Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Makhrifah, Fanistika Lailatul & Wiryo Nuryono. 2014. *Pangembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Siswa di SMP*. Jurnal BK, Vol.04, No. 3, 1-8
- Murniati. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Grafindo Pustaka Utama. Jakarta.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang. Malang.

- Sujud, Aswandi. 1989. *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*. Purbasari. Yogyakarta.
- TeraAlesha.com. 2019. *Teknik Bimbingan Klasikal dalam Layanan Bimbingan*. Diakses pada 5 September 2019. Dari <https://www.bimbingankonseling.web.id/2019/02/teknik-bimbingan-klasikal.html>
- Winkel, W S, Sri Hartati MM. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media.



# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI**

**Yuliaty Luden**

## **ABSTRACT**

*This study aims to improve learning outcomes in Christian religious education learning. The subjects of this study were students of class X IPA 1 SMAN 4 Balikpapan. Data obtained through observation and interviews. The results of the analysis showed an increase in learning outcomes seen from the average student learning outcomes from 73% in cycle I to 87% in cycle II. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the Jigsaw Type Cooperative learning model by giving rewards / punishments can improve learning outcomes for Christian religious education and character in class X SMAN 4 Balikpapan. The increase was seen from the average interest of students from 73% in cycle I to 87% in cycle II. The application of the Jigsaw Type Cooperative learning model has advantages, including increasing the thinking skills of students, students doing various ways to become a group of experts so that this learning improves problem solving abilities, learning activities require direct involvement and activeness of students so that students participate actively in groups.*

**Keywords:** *Jigsaw Cooperative Type, Christian Religious Education Learning, Student Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Paradigma lama dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan bahwa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini telah banyak berubah karena tuntutan perkembangan jaman (globalisasi). Saat ini paradigma yang baru mulai mengembangkan strategi belajar mengajar siswa aktif. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan seharusnya mampu berperan dalam proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat khususnya bagi anak didik), dan proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktivitas siswa, yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Pemahaman siswa terhadap materi sangat mempengaruhi hasil belajar.

Pembelajaran agama Kristen di kelas X SMAN 4 Balikpapan memiliki kendala dalam meningkatkan nilai hasil belajar, dikarenakan siswa kelas X masih beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru di SMA. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar kelas X IPA 1 dalam pembelajaran pendidikan agama

kristen, peneliti menerapkan pembelajaran kooperative tipe Jigsaw yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa X IPA 1 dalam pembelajaran agama kristen semester genap SMA Negeri 4 Balikpapan? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa X IPA 4 dalam pembelajaran agama kristen dan budi pekerti semester genap SMA Negeri 4 Balikpapan.

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa X IPA 1 dalam pembelajaran agama kristen semester genap SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2018 / 2019. Manfaat praktis Membantu guru meningkatkan proses pembelajaran di kelasnya, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bagi siswa dapat meningkatkan nilai hasil belajar dan bagi sekolah sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama kristen melalui program-program strategis sekolah termasuk pengadaan sarana dan prasarana serta sumber belajar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa seseorang yang belum terdidik menjadi seseorang yang terdidik, seseorang yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan. Demikian juga seseorang yang belum memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik atau positif, menjadi seseorang yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya proses belajar dalam diri peserta didik (Aunurrahman, 2012: 123).

### **Pembelajaran Agama Kristen**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Prosedur metode pembelajaran jigsaw meliputi langkah-langkah sebagai berikut : Guru membagi siswa menjadi beberapa beberapa kelompok-kelompok kecil sesuai dengan segmen / bagian materi. Dalam metode

jigsaw ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami sub topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi atau sub topik yang berbeda-beda. Setiap kelompok asal mengirimkan anggotanya ke kelompok lain atau kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama. Kemudian setiap anggota merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik yang menjadi bagian anggota kelompoknya semula (kelompok asal). Setelah pembahasan selesai para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya pengetahuan apa yang telah mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

### **Hasil Belajar**

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang siswa perlu diadakan kegiatan penilaian terhadap suatu bidang pelajaran dengan menggunakan evaluasi atau tes. Tes tersebut dapat berbentuk tes tertulis, tes lisan maupun dalam bentuk yang lain, agar diperoleh hasil tes yang berbentuk nilai. Dari penilaian tersebut dapat dilihat sejauh mana keterlibatan siswa apakah dikategorikan mempunyai hasil belajar yang tinggi, sedang atau kurang. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

### **Kerangka Berfikir**

Model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* memiliki kelebihan yaitu menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena keinginan untuk menyelidiki dan kepuasan ketika berhasil menyelidiki. Menurut teori di atas maka dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru bisa menggunakan berbagai bentuk dan teknik mengajar untuk membangkitkan hasil belajar peserta didik, *Kooperatif tipe Jigsaw* adalah model pembelajaran yang mengembangkan keaktifan peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga pengetahuan yang diterima tahan lama dalam ingatan. *Kooperatif tipe Jigsaw* memberi kesempatan mengeksplor apa yang peserta didik pelajari. melibatkan seluruh domain belajar peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor) sehingga peserta didik menjadi aktif. Dengan menggunakan *Kooperatif tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah disampaikan, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu dengan penerapan model *Kooperatif tipe*

*Jigsaw* dalam pembelajaran pendidikan agama kristen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal yaitu bulan Agustus-September 2019 di kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Balikpapan terletak di Kelurahan Sepinggian, wilayahnya termasuk ke dalam Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur.

### **Obyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Balikpapan, alasan mendasar kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Balikpapan dijadikan subjek penelitian karena kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Balikpapan memiliki hasil belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti yang rendah dibandingkan dengan kelas lain.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas adalah upaya guru mencobakan suatu tindakan-tindakan tertentu. Tindakan-tindakan tersebut digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran. Sehingga dengan penerapan tindakan tersebut dapat menyelesaikan permasalahan di dalam kelas. Prosedur PTK yang akan dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi-evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang, minimal 2 atau 3 siklus.

### **Prosedur Penelitian**

Pra survey dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2019 di SMA Negeri 4 Balikpapan. Kegiatan pra survey dilakukan untuk mengetahui permasalahan pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi dilakukan di kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Balikpapan. Permasalahan yang teridentifikasi dalam kegiatan observasi menjadi langkah awal untuk menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Mempersiapkan instrumen pembelajaran yang berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi sesuai model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw*. Mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi, wawancara dan angket.

Tahap Pelaksanaan Tindakan, Siklus 1: Perencanaan (*Plan*), Tahapan perencanaan diawali dengan membuat RPP, media, bahan ajar dan evaluasi menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw*. Mempersiapkan instrumen angket dan observasi untuk mengukur hasil belajar, kisi-kisi wawancara, instrumen observasi untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif tipe Jigsaw*.

Pelaksanaan Tindakan (*Act*) dan Observasi (*Observei*): Pelaksanaan tindakan pembelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti menggunakan model *Kooperatif tipe Jigsaw* tercantum dalam kegiatan pembelajaran pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam pelaksanaan tindakan peneliti melibatkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Kooperatif tipe Jigsaw*. Tahapan selanjutnya adalah observasi yang dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini aspek-aspek yang diamati adalah perilaku guru dalam menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* dan

aktifitas peserta didik khususnya mengenai hasil belajar belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti selama berlangsungnya proses belajar melalui pengamatan. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang peningkatan hasil belajar peserta didik, maka setelah proses pembelajaran dilakukan wawancara sehingga pengukuran hasil belajar tidak hanya berdasar dari guru tapi juga siswa. Kemudian melakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar belajar peserta didik setelah diterapkan model *Kooperatif tipe Jigsaw*. Refleksi (*reflect*): Refleksi dilakukan dengan cara menganalisis hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* memiliki dampak atau perubahan terhadap hasil belajar peserta didik, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya. Jadi dalam kegiatan refleksi perlu diketahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran sehingga memunculkan rekomendasi untuk kegiatan siklus selanjutnya.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi, metode tes, lembar observasi dan wawancara terkait pembelajaran. Siswa menyampaikan gagasan melalui kelompok asal ke kelompok ahli kemudian mempresentasikan kembali Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan:

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian

No.	Nilai	Kriteria Penilaian
1	>81%	Sangat tinggi
2	61-80%	Tinggi
3	41-60%	Sedang
4	21-40%	Rendah
5	<20%	Sangat rendah

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian Siklus I

**Tabel 2.** Data Hasil Belajar Siklus I

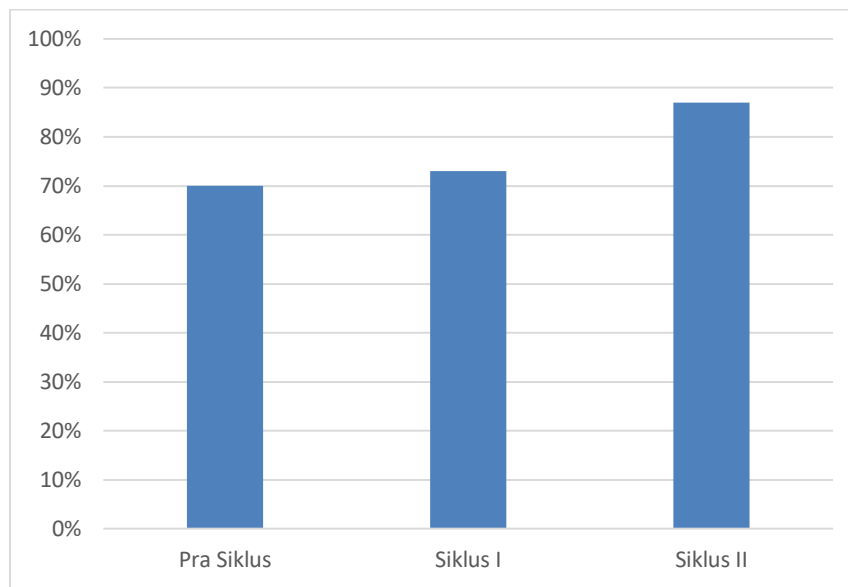
No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat tinggi		
2	Tinggi	16	73%
3	Sedang	6	27%
4	Rendah		
5	Sangat rendah		

### Hasil Penelitian Siklus II

**Tabel 3.** Data Hasil Belajar Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat tinggi	20	91%
2	Tinggi	2	9%
3	Sedang		
4	Rendah		
5	Sangat rendah		





**Gambar 1.** Rata-rata Kenaikan Hasil Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti yang awalnya 70% pada data pra siklus menjadi 73% pada siklus I. Sebelum adanya tindakan tambahan berupa pemberian hadiah dan hukuman, hasil belajar hanya menunjukkan skor 73%. Skor tersebut masih dibawah rata-rata indikator keberhasilan yaitu 85%. Hal ini dapat terjadi karena antusias peserta didik dalam mengikuti model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* setelah adanya tindakan berupa pemberian hadiah yang berupa bintang kelas skor tambahan dan nilai ketrampilan 85, nilai rata-rata hasil belajar siklus II naik menjadi 87.

## PEMBAHASAN

Pada siklus I sesuai dengan sintak pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw*, peneliti memulai siklus dengan kegiatan mengamati video. Video yang diamati oleh peserta didik menimbulkan beberapa pertanyaan diantaranya . ari berbagai pertanyaan yang timbul maka peneliti memotivasi peserta didik untuk mencari tahu jawaban melalui diskusi kelompok. Peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok dan mempersilahkan ketua kelompok mengkoordinasi tempat diskusi yang akan diambil. Peneliti membagikan lembar ahli kepada masing-masing siswa dan dalam satu kelompok terdiri dari beberapa topik. Siswa dibagikan topik-topik yang sudah tertera di dalam lembar ahli, Siswa diberikan tugas untuk membaca mengenai semua topik yang ada,Setelah semua selesai membaca, siswa dari tiap kelompok yang memegang topik yang sama bertemu dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli (expert group) untuk mendiskusikan mengenai topik yang mereka terima, para kelompok ahli sudah memahami atau mengerti mengenai topik yang ada, maka siswa harus kembali ke kelompok asal (home teams) dan bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka, siswa diuji dengan melakukan kuis individual, skor yang diperoleh masing-masing anggota akan

menjadi skor kelompok mereka. secara umum siklus I berjalan lancar, meskipun berdasarkan refleksi menunjukkan adanya permasalahan terutama tentang waktu. Pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan baru mencapai 73%. Pada siklus II, peneliti menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* dengan pemberian hadiah agar memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat dalam belajar. Pelaksanaan siklus II lebih baik dari siklus I. Ketua kelompok memotivasi peserta didik agar lebih antusias dan bersemangat sehingga bisa memperoleh hadiah dan cenderung tidak ingin hukuman. Hal ini berdampak pada pengaturan waktu dalam menentukan hipotesis dan melakukan pembuktian. Pelaksanaan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil prosentase hasil belajar sebesar 87%. Oleh karena itu penelitian dihentikan karena hasil belajar siswa sudah meningkat dengan kriteria sangat tinggi.

## **KESIMPULAN**

1. Penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dengan pemberian hadiah/hukuman dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti di kelas X SMAN 4 Balikpapan. Peningkatan terlihat dari rata-rata minat peserta didik dari 73% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw memiliki kelebihan antara lain meningkatkan ketrampilan berfikir peserta didik, peserta didik melakukan berbagai cara untuk berperan menjadi kelompok ahli sehingga pembelajaran ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan langsung dan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelompok.
3. Kendala dalam menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* adalah pada segi waktu. Waktu yang diperlukan untuk menjadi kelompok ahli dan mempresentasikan melebihi waktu yang sudah ditentukan.

## **SARAN**

Penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* oleh peneliti terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut: Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat mengembangkan fasilitas untuk mendukung penerapan model pembelajaran seperti memperbanyak buku di perpustakaan. Memberikan apresiasi bagi guru yang berprestasi sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan berbagai model dan metode pembelajaran. Bagi Guru, guru harus mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Diharapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dengan penambahan hadiah/hukuman dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti. Bagi siswa, siswa hendaknya memperbanyak aktivitas membaca buku. Siswa hendaknya memperbanyak informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung: Rajawali Pers.
- Abdullah, Sani Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin dan Wahyuni, N,. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamiyah, Nur &, Mohammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Penerbit: Prestasi Pustakaraya.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Ujang, dkk. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Sayodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rosda Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Trianto, 2010, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT Prestasi. Pustaka. Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- WS. Winkel. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Taufik Tea. 2009. *Inspiring Teaching*. Jakarta: Gema Insani.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

**PENINGKATAN PENGUASAAN EYD DALAM KETERAMPILAN  
MENULIS TEKS EDITORIAL MENGGUNAKAN TEKNIK 3M PADA  
SISWA KELAS XII IPA 3 SMAN 1 SANGATTA UTARA TAHUN  
PELAJARAN 2018-2019**

**Wiwin Tri Wahyuni**  
SMA Negeri 1 Sangatta Utara Kutai Timur

**ABSTRAK**

Penguasaan ejaan merupakan kesatuan proses mental yang melibatkan pemerolehan, komprehensi, produksi, dan distorsi. Penguasaan ejaan tidak terjadi secara kebetulan melainkan dengan pembedaan. Pembedaan terhadap kesalahan penggunaan ejaan menunjukkan adanya perkembangan penguasaan ejaan. Tingkat penguasaan ejaan menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap ejaan yang diperolehnya melalui pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penguasaan ejaan menjadi layak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Penerapan pembelajaran keterampilan menulis teks editorial menggunakan teknik 3M pada siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019; dan 2) Peningkatan keterampilan menulis teks editorial menggunakan teknik 3M pada siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019. Penelitian ini berpendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019 dengan banyak siswa 38. Teknik pengumpulan data dengan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks editorial siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019 mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik 3M. Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,21 dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,58. Terjadi peningkatan sebesar 11,37%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,44. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,86%. Jadi peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus II adalah 17,23%.

**Kata Kunci:** *Penguasaan EYD, teks editorial, 3M*

**PENDAHULUAN**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis. Suriamiharja dkk. (1997:1) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Keterampilan menulis

sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang efektif dan variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis yang baik.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis pada tingkat SMA, menulis teks editorial merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Hal ini terkait dengan fakta bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari informasi. Selain itu, kompetensi menulis teks editorial diharapkan bisa memberikan gambaran kepada siswa tentang dunia tulis-menulis. Diharapkan, kompetensi ini akan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas pada siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019, ditemukan fakta bahwa menulis teks editorial kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai tulisan mereka. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) atau tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya. Perasaan takut salah ini akan menghambat penulis pemula dalam menulis teks editorial.

Keterampilan menulis teks editorial di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis teks editorial dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis teks editorial diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis teks editorial dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis teks editorial juga sering membingungkan siswa karena pemilihan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengkategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, pengkategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat tidak berterima ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya. Padahal, dalam penulisan teks editorial siswa tidak harus terpaku pada jenis tulisan atau paragraf, tetapi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis dari hati selama tulisan itu masih bersifat faktual.

Terampil menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus-menerus dan teratur (Suriamiharja dkk. 1997:1). Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis teks editorial merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan agar keterampilan menulis teks editorial meningkat dan berkembang

secara cepat. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks editorial. Teknik ini bukan untuk mengondisikan suasana pembelajaran, melainkan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung (Kuwat 2008).

Penulis berkeyakinan bahwa penerapan teknik 3M dapat mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis teks editorial. Kuwat (2008) menyebutkan teknik 3M merupakan kependekan dari mengamati, meniru dan menambahi. Teknik 3M tidak sulit diterapkan dalam pembelajaran menulis teks editorial baik untuk SMA di perkotaan maupun SMA di pedesaan. Kemauan gurulah kata kuncinya. Teknik 3M juga sangat mungkin diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis yang lain, seperti menulis cerpen, pengumuman, iklan baris, dan surat..

Berdasarkan fakta tersebut, timbul keinginan untuk melakukan perbaikan pembelajaran menulis di sekolah khususnya menulis teks editorial sesuai EYD melalui penelitian tindakan kelas. Berdasarkan fakta di Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019, yang keterampilan menulis teks editorial siswa masih sangat kurang, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Peningkatan Penguasaan EYD dalam Keterampilan Menulis Teks Editorial menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) Pada Siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018-2019.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan langkah-langkah yang dipaparkan Arikunto (2014: 131). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan siswa dan dibantu oleh pihak guru kelas XII sebagai wali kelas dan memahami kriteria siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk meningkatkan Penguasaan EYD dalam Keterampilan Menulis Teks Editorial menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) Pada Siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019 yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi sesuai dengan paparan Paizaluddin (2013: 113). Alur tahapan Penelitian Tindakan Kelas diantaranya: 1) Perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan; 2) pelaksanaan yakni penerapan pembelajaran penguasaan EYD dalam Keterampilan Menulis Teks Editorial menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) Pada Siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019; 3) Pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat meliputi melihat kondisi pembelajaran dan mencatat peserta didik dan kelompok yang aktif dalam pembelajaran; dan 4) Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diambil dari hasil pekerjaan siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus merupakan keterampilan siswa menulis

teks editorial dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis teks editorial siswa dengan menggunakan teknik 3M.

### Hasil Prasiklus

Hasil tes prasiklus merupakan keterampilan siswa menulis teks editorial dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil tes prasiklus perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis teks editorial siswa. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Tes Menulis Teks Editorial Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	f	x	fx	Persentase (%)
1	Sangat baik	≥ 85	0	92,5	0	0
2	Baik	70-84	8	77	616	21,05
3	Cukup	60-69	22	64	1408	57,90
4	Kurang	< 60	8	42,5	340	21,05
Jumlah					2364	100
$\text{Nilai rata - rata} = \frac{2364}{38} = 62,21$						

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata siswa pada tes prasiklus sebesar 62,21. Nilai itu termasuk dalam kategori cukup. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik tidak ada atau 0%. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik berjumlah 8 siswa atau 21,05%. Jumlah terbanyak adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu berjumlah 22 siswa atau 57,90%, serta ada 8 siswa atau 21,05% yang memperoleh nilai dalam kategori kurang.

### Hasil Siklus I

Pada setiap siklus terdapat 4 langkah, yakni: 1) Perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan; 2) pelaksanaan yakni penerapan pembelajaran penguasaan EYD dalam Keterampilan Menulis Teks Editorial menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) Pada Siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019; 3) Pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat meliputi melihat kondisi pembelajaran dan mencatat peserta didik dan kelompok yang aktif dalam pembelajaran; dan 4) Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam penelitian.

### Hasil Observasi

Aspek pengamatan itu meliputi: 1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias; 2) siswa aktif dalam diskusi kelompok; 3) siswa merespon positif dengan teknik 3M; 4) siswa aktif menjawab dan bertanya; 5) siswa menulis teks editorial dengan sikap positif; 6) siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti; 7) siswa pasif dalam diskusi kelompok; 8) siswa acuh dengan teknik 3M yang digunakan; 9) siswa pasif dan malas bertanya; dan 10) siswa melakukan sikap yang

negatif seperti mencontek, bercanda, tiduran. Data observasi secara lengkap disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Siklus I

Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)	Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	23	60,53	6	15	39,47
2	24	63,16	7	14	36,84
3	20	52,63	8	18	47,37
4	6	15,80	9	32	86,84
5	25	65,78	10	13	34,21

Tabel di atas menunjukkan siswa yang antusias mengikuti pembelajaran ada 23 siswa atau 60,53%, sedangkan yang tidak memperhatikan pembelajaran atau acuh dengan kegiatan pembelajaran berjumlah 15 siswa atau 39,47%. Persentase tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang acuh terhadap pembelajaran menulis teks editorial. Dalam kegiatan diskusi kelompok tercatat 24 siswa atau 63,16% yang aktif berinteraksi dengan teman dalam diskusi. Sebagian besar siswa sangat aktif dalam bertukar pikiran mengenai unsur editorial dan teknik penulisan editorial sesuai dengan contoh teks editorial yang peneliti sediakan.

Sementara itu, 14 siswa atau 36,84% siswa terlihat pasif dalam diskusi kelompok. Dalam kelompok mereka lebih cenderung berperan sebagai pendengar saja. Dalam kegiatan pembelajaran siswa merespon positif terhadap teknik 3M yang peneliti gunakan. Sebanyak 20 siswa atau 52,63% dari mereka tertarik dengan teknik 3M karena dapat memudahkan mereka dalam menulis teks editorial. Sisanya, 18 siswa atau 47,37% dari mereka masih mengalami kesulitan menggunakan teknik 3M terutama pada tahap menambahi atau mengembangkan.

Keaktifan siswa juga ditunjukkan dengan bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teknik penulisan editorial. Hal-hal yang menjadi pertanyaan antara lain cara menulis *lead* yang baik, cara menulis judul yang provokatif, serta cara mengembangkan unsur *how* dan *why*. Tercatat ada 6 siswa yang bertanya pada pembelajaran siklus I.

Dalam menulis teks editorial, siswa sudah menunjukkan sikap yang positif, tetapi masih ada yang menunjukkan sifat kurang baik. Contoh sikap negatif yang ditunjukkan siswa antara lain menulis sambil tiduran, menulis teks editorial sambil bercanda dengan teman satu bangku, serta mencontek persis teks editorial di koran yang dibawa dari rumah.

### Hasil Tes Belajar

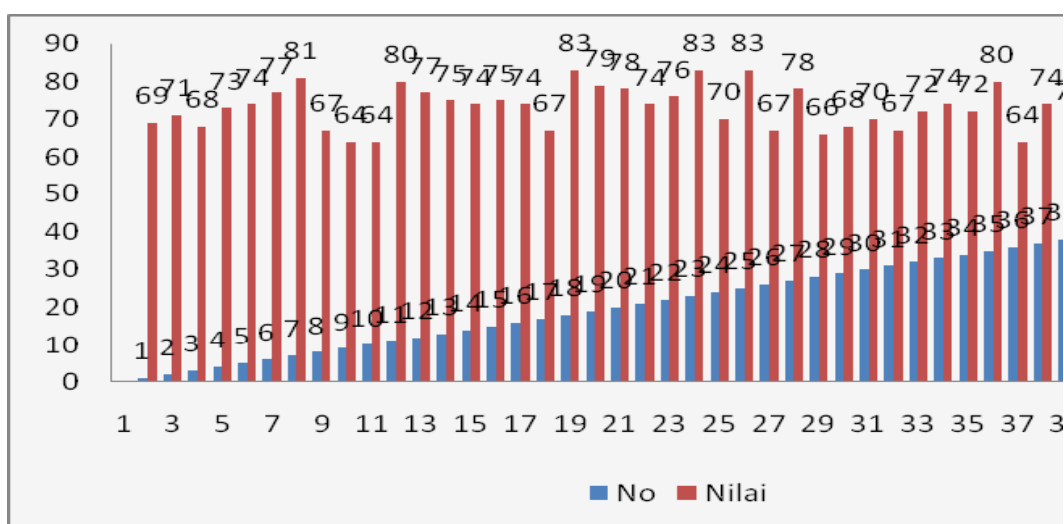
Hasil tes siklus I adalah keterampilan siswa dalam menulis teks editorial dengan menggunakan teknik 3M. Hasil menulis editorial dengan menggunakan teknik 3M dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.



**Tabel 3.** Hasil Tes Menulis Teks Editorial Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	f	x	fx	Persentase (%)
1	Sangat baik	≥ 85	0	92,5	0	0
2	Baik	70-84	28	77	2156	73,68
3	Cukup	60-69	10	64	640	26,32
4	Kurang	< 60	0	42,5	0	0
Jumlah					2796	100
$\text{Nilai rata - rata} = \frac{2796}{38} = 73,58$						

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata menulis teks editorial pada siklus I mencapai 73,58 dan termasuk dalam kategori baik. Di antara 38 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dan kurang. Frekuensi terbanyak adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik sejumlah 28 siswa atau 73,68%. Kemudian, 10 siswa sisanya atau 26,32% adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup. Hasil keterampilan menulis teks editorial secara lengkap dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 1.** Grafik Hasil Tes Menulis Teks Editorial Siklus 1

Pada grafik di atas hasil tes menulis teks editorial siklus I dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 85 atau dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik atau interval nilai 70–84 berjumlah 28 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60–69 berjumlah 10 siswa atau termasuk dalam kategori cukup, sedangkan tidak ada siswa yang mendapat nilai < 60 atau dalam kategori kurang.

Pada gambar di atas dapat diketahui siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik adalah 73,68%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup adalah 26,32%. Dalam siklus I tidak ada siswa yang nilainya masuk dalam kategori sangat baik dan kurang.

## Hasil Siklus II

Pada siklus II juga ada 4 tahap yang dilakukan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat penelitian, yaitu: Menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat materi pembelajaran, menyiapkan lembar kerja kelompok, lembar evaluasi siswa, menyiapkan lembar penilaian, dan membuat lembar observasi. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KD 3.6 Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Editorial, dengan model 3M.

## Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aspek pengamatan itu antara lain 1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias, 2) siswa aktif dalam diskusi kelompok, 3) siswa merespon positif dengan teknik 3M, 4) siswa aktif menjawab dan bertanya, dan 5) siswa menulis teks editorial dengan sikap positif, 6) siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti, 7) siswa pasif dalam diskusi kelompok, 8) siswa acuh dengan teknik 3M yang digunakan, 9) siswa pasif dan malas bertanya, 10) siswa melakukan sikap yang negatif seperti mencontek, bercanda, tiduran. Data observasi siklus II secara lengkap disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Siklus II

Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)	Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	32	84,21	6	6	15,79
2	31	81,57	7	7	19,43
3	31	81,57	8	7	19,43
4	13	31,58	9	25	68,42
5	35	92,11	10	3	7,89

Data tabel di atas menunjukkan siswa yang antusias mengikuti pembelajaran ada 32 siswa atau 84,21%, sedangkan yang tidak memperhatikan pembelajaran atau acuh dengan kegiatan pembelajaran berjumlah 6 siswa atau 15,79%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa merespon positif pembelajaran yang berlangsung. Berbeda dengan pembelajaran pada siklus I, pada siklus II siswa sebagian besar memperhatikan penjelasan peneliti. Di samping itu, mereka juga rajin mencatat hal-hal yang mereka anggap penting. Suasana kelas pada siklus II sangat kondusif sehingga memudahkan peneliti untuk memberikan materi dan penjelasan.

Dalam kegiatan diskusi kelompok tercatat 31 siswa atau 81,57% yang aktif berinteraksi dengan teman dalam diskusi. Sebagian besar siswa sangat aktif dalam bertukar pikiran mengenai unsur editorial dan teknik penulisan editorial sesuai dengan contoh teks editorial yang peneliti sediakan. Pada siklus II, kegiatan belajar kelompok berjalan lebih efektif karena hampir semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Selain itu, ketua kelompok sudah mengerti tugas dan kewajibannya sehingga dapat memimpin teman-teman satu kelompok berdiskusi. Sementara itu, 7 siswa atau 19,43% siswa terlihat pasif dalam diskusi kelompok. Dalam kelompok mereka lebih cenderung berperan sebagai pendengar saja.

Siswa juga merespon positif terhadap teknik 3M yang peneliti gunakan dalam pembelajaran menulis teks editorial. Sebanyak 31 siswa atau 81,57% dari mereka tertarik dengan teknik 3M karena dapat memudahkan mereka dalam menulis teks editorial. Hal ini ditandai dengan antusias siswa yang sangat besar pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Mulai dari kegiatan pengamatan objek, peniruan contoh teks editorial, sampai pengembangan teks editorial yang telah mereka tulis. Sisanya, 7 siswa atau 19,43% dari mereka masih mengalami kesulitan menggunakan teknik 3M terutama pada tahap menambahi atau mengembangkan.

Keaktifan siswa juga ditunjukkan dengan bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teknik penulisan editorial. Hal-hal yang menjadi pertanyaan antara lain cara menulis *lead* yang baik, cara menulis judul yang provokatif, serta cara mengembangkan unsur *how* dan *why*. Tercatat ada 35 siswa yang bertanya pada pembelajaran siklus II. Sikap-sikap negatif yang ada saat siswa menulis teks editorial berangsur membaik. Tercatat hanya 3 anak yang melakukan hal negatif. Perilaku negatif yang masih dilakukan adalah menulis teks editorial sambil bercanda dengan teman satu bangku. Akibatnya, waktu yang ditentukan tak dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

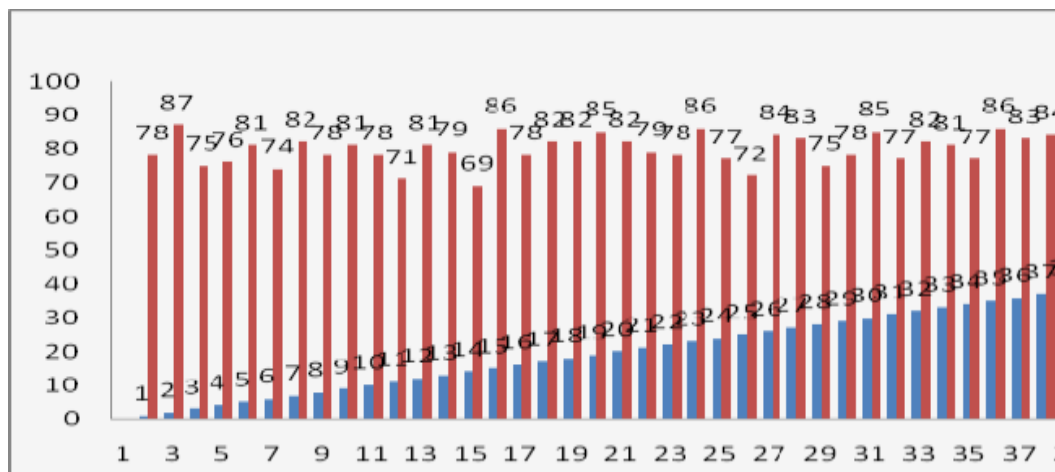
### Hasil Tes Siswa

Hasil tes siswa siklus II adalah keterampilan siswa dalam menulis teks editorial dengan menggunakan teknik 3M. Hasil menulis editorial dengan menggunakan teknik 3M dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Tes Menulis Teks Editorial Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	f	x	Fx	Persentase (%)
1	Sangat baik	$\geq 85$	6	92,5	555	15,79
2	Baik	70-84	32	77	2464	84,21
3	Cukup	60-69	0	64	0	0
4	Kurang	$< 60$	0	42,5	0	0
Jumlah					3019	100
$\text{Nilai rata - rata} = \frac{3019}{38} = 79,44$						

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata menulis teks editorial pada siklus I mencapai 79,44 dan termasuk dalam kategori baik. Ada 6 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik atau jika dinyatakan dalam persentase sebesar 15,79%. Frekuensi terbanyak adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik yang mencapai 32 siswa atau 84,21%. Dalam siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dan kurang. Hasil keterampilan menulis teks editorial secara lengkap dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2.** Grafik Hasil Tes Menulis Teks Editorial Siklus II

Pada grafik di atas hasil tes menulis teks editorial siklus II dapat diketahui bahwa ada 6 siswa yang memperoleh nilai sangat baik yaitu  $\geq 85$ . Paling banyak siswa memperoleh nilai dalam kategori baik yaitu dalam interval 70–84 sebanyak 32 siswa. Dalam siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal kompetensi menulis teks editorial yaitu 70.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pembelajaran yang dilakukan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019. Pembelajaran prasiklus menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah, sedangkan pembelajaran siklus I dan II menggunakan teknik 3M. Peningkatan hasil belajar siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif. Pembahasan berikut ini merupakan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan pembelajaran pada tahap siklus I dan siklus II, dapat diketahui peningkatan hasil menulis teks editorial siswa dari kondisi awal pembelajaran atau sebelum diberi perlakuan dengan hasil menulis teks editorial siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik 3M. Agar lebih jelas berikut disajikan data perbandingan nilai tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 6.** Perbandingan Nilai Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		f	fx	f	fx	f	Fx
1	Sangat baik	0	0	0	0	6	555
2	Baik	8	616	28	2156	32	2464
3	Cukup	22	1408	10	640	0	0
4	Kurang	8	340	0	0	0	0
Jumlah		47	2364	38	2796	38	3019
Nilai rata-rata		$\frac{2364}{38} = 62,21$		$\frac{2796}{38} = 73,58$		$\frac{3019}{38} = 79,44$	

Data tabel menunjukkan nilai rata-rata tahap prasiklus adalah 62,21. Nilai rata-rata siklus I adalah 73,58, sedangkan persentase nilai rata-rata siklus II mencapai 79,44. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil menulis teks editorial dari tahap prasiklus ke siklus I adalah 11,37%. Peningkatan hasil tes menulis teks editorial dari siklus I ke siklus II adalah 5,86%. Jadi, peningkatan hasil tes menulis tes editorial prasiklus sampai siklus II adalah 17,23 %.

Umumnya siswa sudah mampu menggunakan kalimat dengan efektif dalam menulis teks editorial. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus yang sudah masuk dalam kategori baik. Walaupun masih ada beberapa anak yang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang, tetapi secara keseluruhan siswa telah mampu menggunakan kalimat yang efisien, sederhana dan tidak bertele-tele. Setelah dilakukan pembelajaran dengan teknik 3M, kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif dalam menulis teks editorial semakin meningkat. Siswa telah mampu merangkai kata demi kata membentuk satu kesatuan kalimat yang baik, serta merangkai kalimat demi kalimat menjadi sebuah teks editorial yang padu.

Hasil menulis teks editorial siswa pada aspek pilihan kata tahap prasiklus termasuk dalam kategori kurang. Masih banyak dijumpai kata yang tidak baku dalam penulisan teks editorial. Walaupun penggunaan kalimatnya sudah baik, namun siswa kesulitan mengembangkan teks editorial dengan memanfaatkan kata-kata yang variatif. Akibatnya, hasil tulisan siswa pada tahap prasiklus adalah teks editorial yang sangat sederhana. Ada siswa yang hanya membuat *lead* editorial yang terdiri dari lima kalimat saja. Pada siklus I dan II, peneliti membagikan contoh teks editorial dari Koran untuk diamati. Kegiatan pengamatan ini sangat efektif untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata siswa. Kegiatan pengamatan di kelas serta imbauan peneliti untuk banyak membaca teks editorial di rumah menjadikan nilai siswa pada aspek pilihan kata masuk dalam kategori sangat baik.

Pada aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan peningkatan hasil tes dari tahap prasiklus sampai siklus II. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Banyak sekali terdapat kesalahan yang peneliti temukan dalam lembar hasil kerja siswa. Kesalahan-kesalahan yang ada antara lain dalam pemakaian huruf kapital, kata hubung yang diletakkan di awal kalimat, serta pemakaian tanda baca yang kurang tepat. Saat pembelajaran siklus I, peneliti menunjukkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada penulisan editorial tahap prasiklus. Hal serupa juga peneliti lakukan pada siklus II. Akhirnya, pada akhir pembelajaran nilai rata-rata siswa dalam aspek pilihan kata masuk dalam kategori baik.

Peningkatan hasil tes pada aspek kelengkapan unsur editorial. Penggunaan teknik 3M menyebabkan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan II meningkat drastis. Awalnya siswa kurang mengerti unsur-unsur yang harus ada dalam editorial. Mereka hanya tahu kalau editorial adalah laporan tentang peristiwa yang terjadi. Pada tahap prasiklus, kebanyakan siswa hanya menyebutkan tiga sampai lima unsur editorial. Saat pembelajaran siklus I, siswa mengamati contoh teks editorial dan mencari unsur-unsur yang harus ada dalam editorial. Pada tahap ini siswa juga belajar bagaimana cara menulis *lead* atau kepala editorial. Hasilnya, pada siklus I

dan II hanya ada satu siswa yang hanya mampu menuliskan empat unsur editorial. nilai rata-rata siswa pada siklus ini masuk dalam kategori sangat baik.

Aspek kemenarikan judul merupakan aspek dengan rata-rata nilai terendah jika dibandingkan enam aspek yang lain. Siswa mengalami kesulitan dalam penulisan judul editorial. Kebanyakan, judul yang mereka gunakan kurang sesuai dengan isi editorial, memakai kalimat yang terlalu panjang, serta tidak provokatif atau tidak bisa merangsang keingintahuan pembaca.

Pada tahap prasiklus, dalam menulis teks editorial siswa tidak memperhatikan keruntutan pemaparan. Bahkan mereka tidak mengerti tentang pola piramida terbalik yang lazim digunakan dalam penulisan teks editorial. Setelah melakukan pengamatan terhadap contoh teks editorial pada siklus I, peneliti memberi penjelasan tentang pola penulisan teks editorial dengan pola piramida terbalik. Siswa menjadi mengerti jika dalam menulis teks editorial, informasi yang dianggap penting ditulis terlebih dahulu dan semakin ke bawah adalah informasi yang sifatnya kurang penting. Hasil tulisan siswa pada siklus I dan II pun sudah masuk dalam kategori baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data-data, analisis, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks editorial siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Sangatta Utara TP 2018-2019 mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik 3M. Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,21 dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,58. Terjadi peningkatan sebesar 11,37%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,44. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,86%. Jadi peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus II adalah 17,23%. Berdasarkan simpulan ini, diharapkan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan teknik 3M sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran. Teknik 3M telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks editorial. Selain itu, teknik ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa diajak untuk bersentuhan langsung dengan praktik menulis teks editorial, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa tidak bersifat teoretis saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Farhan, Korib. 2005. "Peningkatan Keterampilan Menulis Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Kajoran Kabupaten Magelang". Skripsi: Unnes.

- Hastuti. 2006. "Optimalisasi Majalah Dinding sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Berita pada Siswa Kelas X-2 SMA N 1 Banjarnegara". Skripsi: Unnes
- Hermarita. 2006. "Keterampilan Menulis Artikel Jurnalistik dengan Pembelajaran Kontekstual Elemen Inkuiri pada Siswa Kelas IX D SMP N 38 Semarang". Skripsi: Unnes
- Kuwat. 2008. Pembelajaran Menulis Teks editorial dengan Teknik 3M. <http://pembelajarandismp.wordpress.com/2008/05/24/pembelajaran-menulis-teks-berita-dengan-teknik-3m/>
- Suharmiati, Ucik. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Perjalanan Menggunakan Strategi Contoh Non-Contoh Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Malang" (*Skripsi S-1 Progd Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*). Malang: Fakultas Sastra Universitas negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/7015>. Diakses 23 September 2010.
- Suriamiharja, Agus dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Widyaningsih, Eni. 2009. "Kesalahan Ejaan dan Ketidakbakuan Kata Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2008/2009" (*Skripsi S-1 Progd Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianto, Bambang. 2009. *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Unesa University Press.

# UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PAI MELALUI METODE *CARD SORT* PADA SMP NEGERI 1 MUARA MUNTAI

**Erhansyah**

Guru SMP Negeri 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara

## ABSTRAK

*Penelitian ini menggunakan studi tindakan (action research) pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Muara Muntai dengan dua siklus. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode card sort pada pembelajaran PAI mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan/ menuntaskan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari Persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap pra siklus sebesar 33,33%, pada siklus I sebesar 83,33%, dan pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 57, siklus I sebesar 71, dan pada siklus II naik menjadi 80. Hal ini berarti, target yang ditetapkan peneliti yaitu standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 90\%$  dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik  $\geq 65$  sudah tercapai. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar: 45,83%, 68,75 % dan 93,75 %. Dengan begitu target yang ingin dicapai telah terpenuhi yaitu Persentase aktifitas peserta didik sebesar 80%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan prestasi dan aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAI melalui metode card sort. Adanya peningkatan prestasi belajar ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta didik dan Persentase ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada semua pihak (peserta didik, guru dan orang tua) untuk dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI.*

**Kata Kunci:** *aktivitas, prestasi dan card sort*

## PENDAHULUAN

Metode pembelajaran berfungsi untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran PAI di SMPN 1 Muara Muntai, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya: *pertama*, pembelajaran selama ini masih cenderung monoton dan belum divariasikan dengan metode lain yang lebih variatif, misalnya yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hal ini menyebabkan aktivitas peserta didik rendah atau pasif, yaitu Persentase aktifitas peserta didik secara klasikal hanya 45%. *Kedua*, prestasi belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan semester ganjil yang berjumlah 24 peserta didik, sebanyak 12 atau sekitar 50% belum berhasil mendapatkan nilai 6,5 sebagai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan.

Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Muara Muntai, diketahui adalah bahwa peserta didik merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru mengajar senantiasa monoton dan pembelajaran satu arah (berpusat pada guru) tanpa melibatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik, salah satu diantaranya adalah dengan metode *card sort*. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.

Melalui metode *card sort* tersebut diharapkan prestasi belajar PAI peserta didik dapat meningkat. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar PAI Melalui Metode Card Sort Pada SMP Negeri 1 Muara Muntai.”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Prestasi Belajar PAI**

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan peserta didik dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar. Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna *interaksi edukatif*. (Usman, 2009:4).

Tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sekalipun dalam sebuah pembelajaran seorang guru memberikan informasi yang sama kepada peserta didik, namun hasil pembelajaran berbeda. Hasil perolehan tersebut dinamakan prestasi belajar.

Pengertian prestasi menurut kamus adalah ”hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).” (Suharso dan, 2009:390) Prestasi dalam pendidikan adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah ukuran atau hasil yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani adalah “usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta

didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang harus ditetapkan.” (Majid dan Andayani, 2004:132) Jadi yang dimaksud prestasi belajar PAI adalah hasil belajar yang diperoleh setelah proses pembelajaran PAI selesai. Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat diketahui dari skor atau nilai ulangan.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut Muhaimin, PAI bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. (Muhaimin, et.al, 2004:78) Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) butir a, disebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulai dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. (Departemen Agama RI, 2006:218) Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia yang berakhlakul karimah.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu dan faktor pendekatan pembelajaran. (Syah, 2000:132) Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Sedangkan yang tergolong faktor internal adalah: 1) Inteligensi (Mustaqim, 2007:109); 2) Minat (Daradjat, 1995:133); 3) Bakat (Suharso dan Ningsih, 2009:69); 4) Motivasi (Mustaqim, 2007:57). Sedangkan faktor eksternal peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajarnya di antaranya adalah lingkungan sosial seperti sekolah, masyarakat dan keluarga serta lingkungan non sosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal peserta didik, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. (Syah, 2000:138) Kedua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar peserta didik.

### **Metode Pembelajaran**

Menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Uno, 2008:2) Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu.

Pemilihan beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan

operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

### **Konsep Dasar Metode *Card Sort***

#### **Pengertian Metode *Card Sort***

Metode *card sort* (kartu sortir) adalah suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi. Metode *card sort* bisa digunakan sebagai metode alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik yang dimaksud disini adalah peserta didik lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus membuat peserta didik tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode ini juga merupakan salah satu metode atau metode pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang bertujuan untuk mengaktifkan individu sekaligus kelompok dalam belajar. (Ismail, 2008:89)

Permainan kartu sortir (*card sort*) yang dikembangkan oleh Mel Silberman dalam bukunya *Active Learning* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih. (Silberman, 1996:149)

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Metode kartu juga memiliki beberapa kelebihan, kelebihan kartu antara lain adalah: 1)Mudah dibawa-bawa; 2)Praktis; 4)Gampang Diingat; 5)Menyenangkan. Setelah kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam penjelasan di atas, di bawah ini akan dijelaskan pula tentang kelemahan-kelemahan metode *card sort*: 1)Kurang tercapainya tujuan pembelajaran pada ranah kognitif tingkat tinggi, karena peserta didik hanya terpaku pada permainan tersebut; 2)Guru memiliki satu masalah pada saat mengelola kelas, karena keadaan kelas yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga seorang guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik; 3)Metode ini tidak selalu dapat diterapkan pada setiap materi, dengan kata lain metode ini tidak fleksibel pada setiap pokok bahasan terutama pada pembelajaran PAI; Penggunaan.

#### **Metode *Card Sort* dalam Pembelajaran PAI**

Dalam penggunaannya metode *card sort* tidak selalu bisa diterapkan dalam setiap pokok bahasan, akan tetapi hanya pokok bahasan tertentu saja. Dan salah satu contoh penggunaan metode *card sort* dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pelajaran (jumlah kartu sama dengan jumlah peserta didik di kelas. Isi kartu terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian); 2) Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur; 3)Bagikan kartu kepada peserta didik dan pastikan masing memperoleh satu (boleh dua); 4)Perintahkan setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada teman sekelasnya; 5)Setelah kartu induk beserta seluruh kartu

rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan tulis secara urut; 6) Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya; 7) Mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya; 8) Berikan apresiasi setiap hasil kerja peserta didik; 9) Lakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut. (Ismail, 2008:89).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menurut prosedur yang telah dirancang oleh guru dan juga sebagai peneliti. Penelitian ini dilakukan pada kelas IX di SMPN 1 Muara Muntai. Sebelum pelaksanaan tiap siklus, dilakukan observasi awal. Observasi tahap awal dimulai pada tanggal 1 Maret 2017.

### Subyek Penelitian

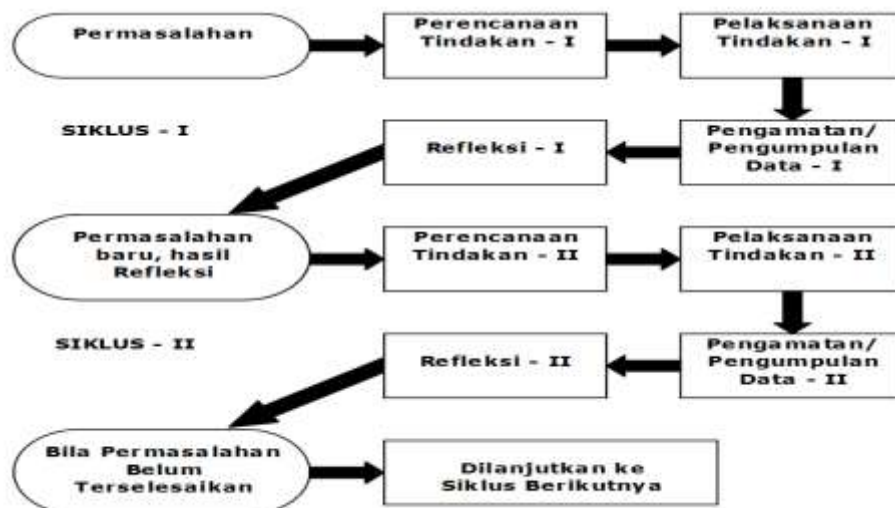
Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMPN 1 Muara Muntai yang berjumlah 24 orang dengan komposisi putra 12 dan putri 12. Selain peserta didik

### Data Prestasi Belajar PAI

Nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik secara klasikal 57, masih dibawah standar ketuntasan minimal yaitu 65 Sedangkan Persentase ketuntasan belajar peserta didik juga masih rendah, hanya 57,38%. Data ini menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan perbaikan tiap siklusnya.

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya. (Arikunto, 2006:17).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Siklus I**

1) Tahap Perencanaan; 2) Tahap Tindakan; 3) Observasi; 4) Refleksi

### **Siklus II**

1) Tahap Perencanaan; 2) Tahap Tindakan; 3) Observasi; 4) Refleksi

Diharapkan efektivitas kerja peserta didik harus lebih tinggi dari pada siklus I. Di akhir kegiatan/siklus, peneliti memberikan evaluasi sesuai dengan pokok bahasa yang diberikan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data terdiri dari Metode tes yaitu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan". (Arikunto, 2006:53).

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari Persentase serta menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya misalnya bentuk grafik dan tabel. (Arikunto, 2002:206) Dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data yang berbentuk kuantitatif dan data yang berbentuk kualitatif.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 1) Standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 90\%$  dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik  $\geq 65$ . 2) Untuk Persentase aktifitas belajar peserta didik di kelas  $> 80\%$ . Hasil Persentase dapat diketahui dari lembar observasi peserta didik yang disusun oleh peneliti dan kolaboran (guru).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil Observasi Awal**

Pada saat observasi awal ini guru PAI melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat masih kecil, sehingga pengajaran terkesan monoton dan tidak menggairahkan. Berikut ini digambarkan data hasil belajar peserta didik pada observasi awal atau sebelum diadakannya tindakan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus**

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai Terendah	45
2	Nilai Tertinggi	73
3	Nilai rata rata Kelas	57

4	Jumlah Peserta didik Yang belum tuntas	16
5	Jumlah Peserta didik Yang tuntas	8
6	Persentase	57,35 %

Hasil observasi awal mengenai hasil belajar peserta didik seperti yang tercantum pada tabel di atas menggambarkan bahwa prestasi belajar peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan dengan indikator nilai rata-rata peserta didik hanya 57 masih di bawah kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 65.

Jumlah peserta didik yang tuntas hanya 8 peserta didik atau ketuntasan klasikalnya 33,33% dan yang tidak tuntas 16 peserta didik, yakni masih di bawah standar ketuntasan klasikal yaitu 66,67%. Sedangkan berkaitan dengan hasil observasi tentang aktifitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

No	Aspek yang Diamati	Nilai Rata rata
1	Tingkat Kerjasama Peserta Didik	1
2	Peserta didik antusias mengikuti pelajaran	2
3	Perhatian Peserta didik saat pelajaran berlangsung	2
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas	2
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman	2
Jumlah skor		9
Persentase		45 %

Keterangan: Skor tertinggi perparameter = 4, Skor total maksimal = 20

Kriteria penilaian:

- 0% - 39% = Sangat Kurang
- 40% - 55% = Kurang
- 56% - 65% = Cukup
- 66% - 79% = Baik
- 80% - 100% = Sangat Baik

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa Persentase aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 45% dengan kriteria kurang, masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Peserta didik kurang begitu aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktifitas peserta didik yang menonjol adalah kurangnya kerja sama di antara peserta didik. Mereka juga kurang begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Metode yang monoton juga mengakibatkan peserta didik mudah merasa jenuh dan kurang begitu bersemangat mengikuti pembelajaran. Melihat hasil observasi awal ini, maka dapat diketahui beberapa permasalahan pembelajaran PAI di Kelas IX SMPN 1 Muara Muntai ini, yakni:

1. Hasil belajar peserta didik masih rendah (nilai rata-rata kelas 57 masih di bawah nilai ketuntasan individual yaitu 65 dan ketuntasan klasikal 33,33% masih jauh dari standar nilai ketuntasan klasikal yaitu 85%).
2. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah. Adapun aktivitas yang paling rendah adalah tingkat kerja sama di antara peserta didik.
3. Rendahnya nilai hasil belajar peserta didik ini diasumsikan disebabkan oleh rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan salah satu faktor yang memicu rendahnya aktifitas belajar peserta didik adalah penggunaan metode mengajar guru yang tidak mengacu pada metode mengajar peserta didik aktif (guru lebih sering menggunakan metode ceramah). Observasi awal ini dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberian tindakan berikutnya dalam pembelajaran PAI. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran PAI tersebut maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran.

### **Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I Perencanaan**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I ini adalah metode *card sort*. Perencanaan pengajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk RPP. Materi yang dibahas pada siklus I adalah Fiqih Ibadah yakni Pelaksanaan Ibadah Haji.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan pertama materi yang diajarkan tentang syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji dan sunnah haji, dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang direncanakan dalam RPP.

Setelah itu, guru mengacak kartu-kartu yang berisi syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji dan sunnah haji tersebut sehingga tercampur menjadi satu. Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada setiap peserta didik. Setiap peserta didik minimal mendapatkan satu kartu, namun ada beberapa peserta didik yang mendapatkan dua kartu. Kartu terbagi menjadi dua bagian yaitu kartu induk dan kartu rinciannya. Ada 4 kartu induk dan 14 kartu rinciannya. Kartu induk berisi tentang sub materi yaitu syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji dan sunnah haji. Sedangkan kartu rincian berisi tentang macam-macam syarat wajib haji (6), Rukun haji, (6) Wajib Haji (7), Sunnah Haji (6) Guru memerintahkan setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.

Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, guru memerintahkan masing-masing peserta didik membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut. Jadi semuanya ada 4 kelompok. Setelah peserta didik selesai menyusun kartu-kartu tersebut,

guru melakukan koreksi bersama terhadap pekerjaan peserta didik tersebut. Guru meminta salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian guru meminta kelompok lain untuk memberikan komentar terhadap pekerjaan temannya tersebut. Setelah semuanya selesai, guru memberikan apresiasi dengan memberikan nilai terhadap hasil kerja masing-masing kelompok. Pada akhir siklus I guru melakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai Terendah	50
2	Nilai Tertinggi	83
3	Nilai rata rata Kelas	71
4	Jumlah Peserta didik Yang belum tuntas	3
5	Jumlah Peserta didik Yang tuntas	21
6	Persentase	87,5 %

Berdasarkan temuan yang tercantum dalam tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan individu yakni 21 orang (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65), dan peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan individu ada 3 (tidak mencapai nilai 65). Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 71.

Deskripsi data tersebut memperlihatkan bahwa sudah ada peningkatan nilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada observasi awal (pra siklus) 57 naik menjadi 71 pada siklus I dan ketuntasan klasikal 57,35% pada observasi awal naik menjadi 87,50% pada siklus I. Walaupun rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 90% masih belum tercapai maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

### Observasi

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun peserta didik diamati oleh peneliti. Aktifitas belajar peserta didik yang diamati di antaranya adalah tingkat kerja sama peserta didik, antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, kemampuan menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas. Hasil observasi mengenai aktivitas peserta didik pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai Rata rata
1	Tingkat Kerjasama Peserta Didik	3
2	Peserta didik antusias mengikuti pelajaran	3
3	Perhatian Peserta didik saat pelajaran berlangsung	2
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas	3



5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman	3
Jumlah skor		14
Persentase		70 %

Keterangan: Skor tertinggi perparameter = 4, Skor total maksimal = 20

Kriteria penilaian:

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan data tabel tentang aktivitas belajar peserta didik siklus I di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 70% ini berada pada kategori baik. Meskipun begitu Persentase aktifitas peserta didik tersebut belum memenuhi target minimal yang diharapkan yaitu 80%. Data aktivitas peserta didik ini dijadikan pertimbangan untuk tindakan siklus II, yakni perlu adanya upaya peningkatan perhatian peserta didik saat pelajaran berlangsung. Sedangkan hasil observasi mengenai aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Aktifitas Pembelajaran Guru Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Penerapan metode pembelajaran	3
2	Menciptakan komunikasi dua arah	2
3	Mengorganisasi peserta didik dalam belajar	3
4	Membimbing peserta didik selama proses pembelajaran	3
5	Menjawab pertanyaan peserta didik	3
6	Memberikan motivasi pada peserta didik	3
Jumlah		17
Rata Rata		70,83 %

Skor tertinggi setiap aspek = 4

Kriteria Penilaian

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Tampak pada tabel di atas bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mendapatkan skor rata-rata 70.83 % dan tergolong pada kategori baik. Hal ini menunjukkan guru sudah cukup baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Namun pengelolaan pembelajaran juga harus lebih ditingkatkan pada siklus berikutnya agar lebih baik lagi, karena bermula dari pengelolaan pembelajaran inilah akan melahirkan

tingkat aktivitas peserta didik yang lebih tinggi serta peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

### **Refleksi**

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan pengelolaan pengajaran pada siklus I, maka produk refleksi pada siklus I dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sudah ada peningkatan nilai hasil peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada tahap pra siklus adalah 57 naik menjadi 71 pada siklus I dan ketuntasan klasikal pada tahap pra siklus 33,33% naik menjadi 83,33% pada siklus I, tetapi indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90% masih belum tercapai.
2. Aktivitas peserta didik pada siklus I sudah berada dalam kategori baik, namun belum mencerminkan aktivitas belajar yang tinggi, ini dapat dilihat dari persentasi aktivitas peserta didik yaitu 68,75%. Sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti adalah minimal > 80%.
3. Pengelolaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti kemampuan guru dalam menciptakan komunikasi dua arah dan kemampuan dalam mengimplementasikan metode card sort. Diharapkan pada siklus berikutnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dua arah dan kemampuan menerapkan metode card sort menjadi lebih baik.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Pada siklus II ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode yang sama pada siklus I hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus I tertuang dalam RPP. Materi yang dibahas pada siklus I adalah Fiqih Ibadah yakni Pelaksanaan Ibadah Haji.

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pokok bahasan yang diajarkan pada siklus II ini adalah Pelaksanaan ibadah haji. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dipersiapkan.

Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, tetapi peneliti lebih menekankan pada pemberian motivasi agar aktivitas peserta didik lebih meningkat dari siklus I. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil tes akhir pada siklus II selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai Terendah	75

2	Nilai Tertinggi	93
3	Nilai rata rata Kelas	80
4	Jumlah Peserta didik Yang belum tuntas	0
5	Jumlah Peserta didik Yang tuntas	24
6	Persentase	100 %

Berdasarkan temuan yang tercantum dalam tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan individu yakni  $> 65$  ada 24 orang dan yang tidak mencapai ketuntasan individu tidak ada. Sedangkan rata-rata kelas hasil belajar peserta didik adalah 80.

Data tersebut memperlihatkan peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dari nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I 71 naik menjadi 80 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 83,33% pada siklus I naik menjadi 100% pada siklus II.

Ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil tes pembelajaran siklus II ini telah memenuhi persyaratan yang digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena nilai rata-rata ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 90. Dengan kata lain, hasil belajar yang dicapai pada siklus II sudah tuntas.

### Observasi

Selama pembelajaran aktivitas guru maupun peserta didik tetap diamati. Hasil observasi mengenai aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai Rata rata
1	Tingkat Kerjasama Peserta Didik	4
2	Peserta didik antusias mengikuti pelajaran	4
3	Perhatian Peserta didik saat pelajaran berlangsung	4
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas	4
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman	4
Jumlah skor		19
Persentase		78%

Keterangan: Skor tertinggi perparameter = 4, Skor total maksimal = 20

Kriteria penilaian:

- 0% - 39% = Sangat Kurang
- 40% - 55% = Kurang
- 56% - 65% = Cukup
- 66% - 79% = Baik
- 80% - 100% = Sangat Baik

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 68,75% menjadi 93,75% pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas belajar peserta didik berada dalam kategori sangat baik dan sudah melampaui batas minimal aktivitas

belajar peserta didik yang diharapkan yaitu 80%. Ini berarti aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru mitra/kolaborasi mengenai pengelolaan pembelajaran oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.** Aktifitas Pembelajaran Guru Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Penerapan metode pembelajaran	4
2	Menciptakan komunikasi dua arah	3
3	Mengorganisasi peserta didik dalam belajar	4
4	Membimbing peserta didik selama proses pembelajaran	4
5	Menjawab pertanyaan peserta didik	4
6	Memberikan motivasi pada peserta didik	3
Jumlah		22
Rata Rata		91.66 %

Skor tertinggi setiap aspek = 4

Kriteria Penilaian

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Tampak pada tabel di atas bahwa nilai rata-rata pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah 91,66 % dan tergolong pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

### Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, maka produk refleksi pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I 71 naik menjadi 80 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 83,33% pada siklus I naik menjadi 100% pada siklus II. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 90%. Jadi hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah tuntas.
2. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 68,75% menjadi 93,75% pada siklus II. Ini berarti batas minimal aktivitas peserta didik yang diharapkan sebesar 80% sudah terpenuhi.
3. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktifitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Hasil

belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai  $\leq 90\%$  dan secara individual nilai yang diperoleh peserta didik  $\leq 65$ . Sedangkan untuk aktifitas belajar peserta didik indikatornya adalah apabila Persentase aktifitas belajar peserta didik di kelas  $> 80\%$ .

Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada implementasi metode *card sort*. Metode ini baru pertama kali diimplementasikan di SMPN 1 Muara Muntai. Jadi secara teknis, baik guru maupun peserta didik belum tahu bagaimana penerapan metode *card sort* ini dalam pembelajaran PAI. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan guru sudah melakukan diskusi mengenai penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran PAI. Meskipun begitu penerapan metode ini pada siklus I masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan mengorganisasi peserta didik selama proses pembelajaran. Guru kelihatan masih kewalahan mengorganisir peserta didik dalam menemukan kartu induk dan kartu rincianya. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara mengorganisir peserta didik yang membawa kartu induk, sehingga peserta didik yang lain dengan mudah menemukan kartu induk mereka.

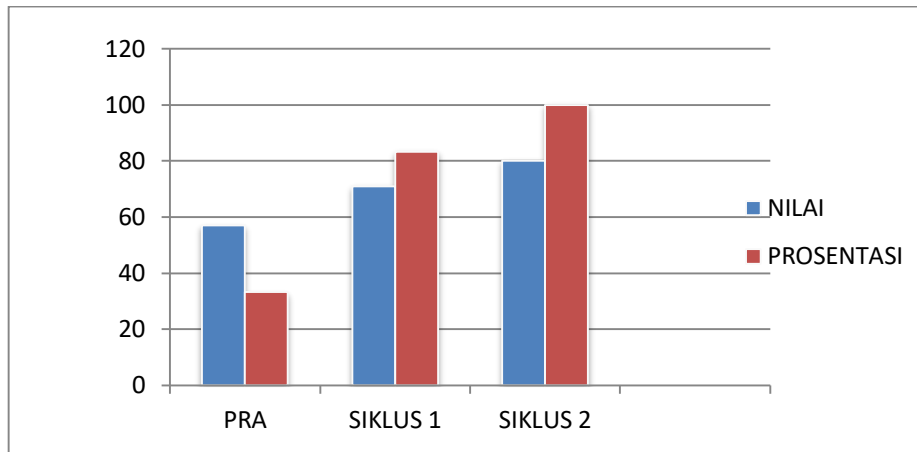
Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus (observasi awal). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 57 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 33,33%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 71 dan ketuntasan klasikalnya 83,33%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 50,00%. Untuk Persentase aktifitas belajar peserta didik pada tahap pra siklus adalah 45,83% sedangkan pada siklus I naik menjadi 68,75%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 22,92%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus I belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti dan guru kolaborasi memfokuskan penelitian pada peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara tiap anggota peserta didik diminta untuk menjelaskan hasil sortiran mereka, tidak hanya perwakilan seperti pada siklus I. Dengan cara seperti ini, peserta didik jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan.

Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 71 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 83,33%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 80 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16,67%. Untuk Persentase aktifitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 68,75% sedangkan pada siklus II naik menjadi 93,75%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 25,00%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Peningkatan hasil belajar peserta didik tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9.** Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

No	Siklus	Rata Rata	Persentase Ketuntasan Belajar
1	Pra	57	33,33
2	I	71	83,33
3	II	80	100 %



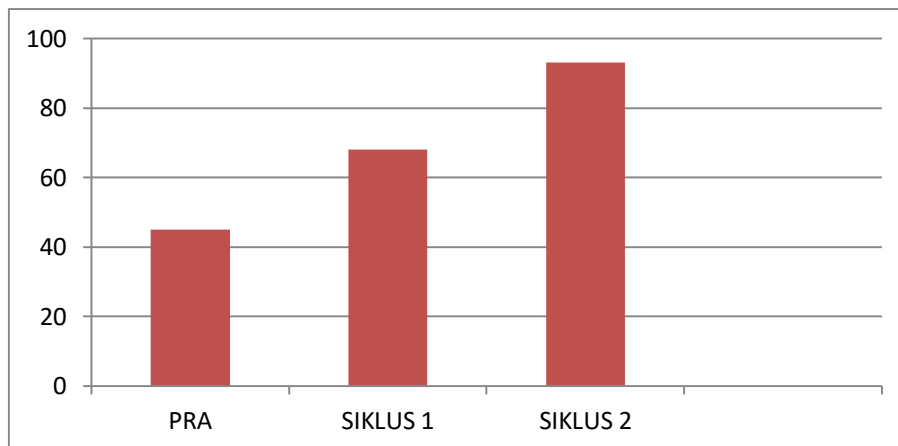
**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Sedangkan peningkatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran dari tahap pra siklus sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10.** Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Tiap Siklus

No	Siklus	Nilai Rata Rata	Persentase Aktifitas Kelas
1	Pra Siklus	2	45%
2	Siklus I	3	68%
3	Siklus II	3	93%

Data tabel tersebut selanjutnya diubah dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 3.** Persentase Aktifitas Peserta Didik

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode *card sort* untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar PAI peserta didik Kelas IX SMPN 1 Muara Muntai dapat peneliti kemukakan bahwa Penerapan metode *card sort* pada pembelajaran PAI mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan/ menuntaskan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari Persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap pra siklus sebesar 33,33%, pada siklus I sebesar 83,33%, dan pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 57, siklus I sebesar 71, dan pada siklus II naik menjadi 80. Hal ini berarti, target yang ditetapkan peneliti yaitu standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 90\%$  dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik  $\geq 65$  sudah tercapai.

Aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *card sort*. Dengan metode ini guru mudah merangsang keaktifan peserta didik melalui kerja sama antar kelompok. Guru juga mudah memantau aktivitas peserta didik sehingga tingkat kesukaran dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diketahui dan dicarikan solusinya oleh guru. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar: 45,83%, 68,75% dan 93,75%. Dengan begitu target yang ingin dicapai telah terpenuhi yaitu Persentase aktifitas peserta didik sebesar 80%.

## SARAN

Model Pembelajaran Kooperatif *card sort* adalah pilihan tepat bagi guru ketika ingin proses pembelajarannya meningkat. Walaupun ada kelemahan dalam satu sisi, namun pada sisi yang lain lebih banyak keunggulannya, terutama bagi guru yang ingin meningkatkan profesionalitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Ismail, SM. 2008 *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman, Malvin. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Sardjuli. Yogyakarta: Yappendis.

- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





**PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PENGGUNAAN  
TIK MELALUI WORKSHOP /PELATIHAN TIK DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH SMP NEGERI 1 MUARA  
ANCALONG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Saidah**

Kepala SMP Negeri 1 Muara Ancalongabstak

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendidik dan tenaga pendidik dalam penggunaan TIK, serta menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus yang masing-masing meliputi; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Observasi atau pengamatan dikelas, dan (refleksi). Berdasarkan masalah utama pembelajaran yang diambil yaitu "kompetensi pendidik dalam penggunaan TIK rendah" yang menimbulkan kurangnya minat pendidik untuk mengikuti pembelajaran, dikarenakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga setelah diadakan pelatihan selama 6 (enam) hari penulis mendapatkan hasilnya bisa meningkat sehingga mencapai 86% student welbing. serta pendidik dapat membuat media pembelajaran yang menarik, sehingga proses pembelajaran yang ada di smp negeri 1 muara ancalong bisa meningkat sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.*

**Kata Kunci:** *Belajar, kompetensi manjerial, kewirausahaan, supervise, sosial dan kepribadian. peran guru*

**PENDAHULUAN**

SMP Negeri 1 Muara Ancalong adalah sekolah menengah pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di Propinsi Kalimantan Timur kabupaten Kutai Timur dengan alamat di jalan pelita RT III Desa Kelinjau Iilir Kecamatan Muara Ancalong. Dalam pengembangan Kurikulum, SMPN I Muara Ancalong mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan evaluasi diri tahun pelajaran 2019/2020 masih ada yang belum mencapai target yang ingin dicapai terutama Standar Isi, Standar Proses, Standar Pembelajaran, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian.

Dalam interaksi belajar-mengajar, guru kendali utama dalam keberhasilan tercapainya pembelajaran di sekolah. Namun guru harus memiliki keterampilan mengajar dan mendidik serta mengolah tahapan dalam proses pembelajaran. Memanfaatkan metode pembelajaran serta menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Keterampilan guru dalam mengajar salah satunya memberikan variasi dengan cara bagaimana usaha guru untuk meningkatkan kebosanan siswa dalam

menerima pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Didalam belajar-mengajar diharapkan materi pelajaran yang akan disampaikan dapat diterima seluruh siswa. Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Rendahnya mutu Pendidikan Indonesia pada level asia dan dunia menunjukkan kegagalan pencapaian tujuan Pendidikan. Bila diusut lebih dalam sampai tingkat satuan Pendidikan atau sekolah maka yang paling punya peran dalam urusan tersebut tak lain adalah pemimpin atau kepala sekolahnya. Alasannya, kepala sekolah adalah seorang manajer sebuah sekolah, dan ia dituntut sebenarnya mampu menjadi seorang pemimpin. Dalam arti ia harus mampu mengerakkan, mempengaruhi, memotivasi, megajak, mengarahkan, bahkan menghukum, serta membina, dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2002). Alhasil, kepala sekolah dengan baik dalam rangka menggapai hasil belajar yang baik pula.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan

keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan siswanya guna menyampaikan materi, guru membantu siswa agar memahami materi dan menyukainya. Dengan kreatifitas guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.<sup>2</sup> Menjadi guru kreatif, professional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang efektif.

Tingkat keberhasilan yang baik seorang pemimpin bila mampu memainkan tga peran utama itu dengan mempunyai mutu tinggi, mampu berkomunikasi dengan bawahan, kreatif, serta mampu membuat keputusan demi kepentingan sekolah dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Hersey dan Blanhaed (1988) kadar upaya pemimpin adalah membina hubungan pribadi di antara mereka sendiri dan dengan para anggota kelompok mereka (pengikut) dengan membuka lebar saluran komunikasi, menyediakan dukungan sosiomosomal, "sambaran-sambaran psikologi", dan pemudahan perilaku.

Menurut Burns (1978) pemimpin efektif harus mampu melibatkan kecakapannya untuk membuat anggota kelompok (dalam hal ini guru dan staf) mengurangi minat pribadinya, tetapi memperbesar minat kelompok. Membangun dan mengembangkan komitmen anggota kelompok pada pencapaian sasaran dan tujuan belajar.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan setahun belakangan ini kegiatan belajar-mengajar terlalu monoton atau kurangnya variasi media pembelajaran sehingga menimbulkan kurangnya semangat pesert didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu juga peserta didik kurang berinovasi, salah satu dikarenakan kurangnya kemampuan Pendidik dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dimana seharusnya Pendidik bias memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi.

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Melihat permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan media pembelajaran yang monoton disebabkan kurangnya kemampuan Pendidik dalam penggunaan media teknologi untuk menambah wawasan guru, kami selaku Kepala Satuan Pendidikan mencari solusi dan permasalahan tersebut dengan mengadakan Wokshop Teknologi Informasi dan Komunikasi yang akan dilaksanakan selama 1 (satu) pekan. Diharapkan setelah diadakan Pelatihan atau Wokshop, pendidik lebih kreatif dan menarik, sehingga peserta didik lebih bersemangat aktif dan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Dengan harapan tujuan dari pelatihan ini Pendidik dapat meningkatkan kemampuan pendidik dan Tenaga kependidikan dalam penggunaan TIK dan kemampuan pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran secara daring.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Peranan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Peningkatan di Sekolah**

Kepemimpinan dalam suatu organisasi memegang peranan yang sangat penting. Bahkan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi. Kepemimpinan akan berjalan secara efektif dan efisien apabila dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang jujur, bertanggung jawab, transparan, cerdas, memahami tugas dan kewajibannya, dalam diri seorang pemimpin. Ia sadar bahwa pemimpin memiliki arti sebagai nilai-nilai, serta prinsip yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang yang mendapat amanah sebagai eksekutif akan menunjukkan nilai-nilai moral tersebut, sehingga mereka akan memimpin berdasarkan prinsip (*principle centeed leadership*).

Toto Tasmara (2002:196) menyamakan bahwa memimpin bukan hanya memengaruhi agar orang lain mengikuti apa yang diinginkan. Bagi seorang muslim, memimpin berarti memberikan arah atau visi berdasarkan nilai-nilai ruhaniah. Mereka menampilkan diri sebagai keterpanggilan Ilahi. Sehingga mereka memimpin berdasarkan visi atau mampu melihat dan enjangkau ke masa depan (*visionary Learership*).

Arini (2003:95) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses pemberian pengaruh yang tidak merusak. Pemimpin mempunyai pengikut yang secara sukarela melaksanakan tugas-tugasnya dengan keahlian dan intelektualnya sebagai sumber kekuasaan. Kekuasaan tersebut digunakan untuk memelihara fleksibilitas dan memperkenalkan perubahan. Mereka cenderung menyukai perubahan dan menganggap konflik adalah wajar, bahkan harus ada. Bagi pemimpin, kegagalan adalah hal yang biasa dan merupakan konsekuensi dari proses belajar. Pemimpin selalu berpikir, berorientasi, dan mengambil keputusan untuk jangka panjang dan bertanggung jawab. Mereka tidak memrintah dan mengendalikan pengikut, melainkan memberikan arahan dan kebebasan pada pengikutnya untuk mencapai tujuan.

Kelangsungan hidup dan keberhasilan sekolah pada masa kini tergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini, sekolah harus memiliki kepala sekolah yang efektif dalam menjalankan kepemimpinannya. Tantangan bagi kepala sekolah adalah bagaimana menjadi pendorong atau pelopor perubahan sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang wajar saja dalam pola perilaku manusia untuk pencapaian tujuan. Sedangkan dalam prosesnya, kepemimpinan dipandang sebagai upaya untuk memberikan dan menerima terhadap segala bantuan, kondisi yang ada, tekanan-tekanan, dan dalam upayanya menetapkan tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan. Konsep ini menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan pola hubungan dan bentuk kerja sama antara orang-orang yang dinamis dan memberikan rangsangan dalam memberikan arah kelompoknya.

### **Kompetensi Kepala Sekolah**

**Kepribadian:** (a) berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas disekolah. (b) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin. (c) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah. (d) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi. (e) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah. (f) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin Pendidikan.

**Manajerial:** (a) menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan. (b) Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan. (c) memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal. (d) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembeajar yang efektif. (e) menciptakan budaya dan iklim yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.(f) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.(g) mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.(h) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.(i) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.(j)mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.(k)mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip manajemen yang akuntabel, transparan, dan efisien.(l) mengelola ketatusahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.(m) mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegaitan pembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolah. (n) mengelola system informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengembalian keputusan. (o) memanfaatkan kemajuan teknologi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah, dan (p) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program egaitan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

**Kewirausahaan:** (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. (b) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. (c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas poko dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah. (e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

**Supervisi:** (a) merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalime guru. (b) melakanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan Teknik suprevisi yang tepat. (c) menindaklanjuti hasil supervsi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. **Social:** (a) bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah. (b) berpartisipasi dalam kegiatan social kemasyarakatan (c) meliliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

### **Teknologi Informasi dan Komunikasi:**

Pada zaman dulu orang menggunakan keleng yang dihubungkan dengan benang untuk berkomunikasi dengan tetangga mereka. Sekarang dengan kemajuan

teknologi informasi dan komunikasi, sudah banya alat yang dapat untuk berkomunikasi jarak jauh. Manusia memiliki sifat ketergantungan antara satu samalain. Hal ini dikarenakan mahluk social manusia perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satunya dengan berkomunikasi dengan sesamanya oleh karena kominikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini ditandai dengan kemajuan peradapan yang semakin pesat karena mereka saling bertukar peradapan yang semakin pesat karena mereka saling bertukar informasi dengan cara berkomunikasi sangat bermanfaat bagi manusia.

Pada mulanya jika seseorang ingin menyampaikan atau memberitahukan suatu informasi ata berita dilakukan dengan cara lisan atau dengan diungkapkan lewat kata-kata, tatapi dengan adanyakemajuan teknologi dan kominikasi yang sangat cepat memudahkan kita untuk memberitahukan informasi tidak hanya dengan cara lisan langsung ke orangnya tetapi bias juga melalui media seperti telegraf, telepon, faximili, email, chattin, teleconferense, webcam dan lain-lain.

Dengan email kita bisa mengirim informasi kepada orang lain yang berada jauh seperti di luar kota atau bahkan sampai di luar negeri kita bisa mengirim surat dengan cepat dan mudah. Kita tidak perlu menggunakan amplop, kertas surat dan perangko tetapi cukup dengan komputer dan internet.

Dalam teknologi informasi dan komunikasi terdapat dua aspek yang termasuk ke dalamnya, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Kedua aspek ini hanya berbeda fungsi. Keduanya mempunyai pengertian yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan yaitu bertujuan membantu seseorang untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi dengan mudah dan tepat. Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan orang untuk menyampaikan informasi atau gagasan dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku seseorang, yang semula tidak mengetahui apa pun menjadi mengetahui sesuatu. Sedangkan informasi adalah suatu berita atau pengumuman yang diproses sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang dapat disebarkan atau diberitahukan ke orang lain, dengan tujuan untuk memberikan suatu berita atau pengumuman menjadisesuatu yang bermanfaat bagi orang lain baik individumaupun kelompok. Seiring dengan perkembangan jaman saat ini, membuat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat.

Hal ini dikarenakan oleh kemajuan ilmu yang dipelajari dalam penelitian, sehingga dapat dengan produktif melahirkan suatu inovasi terbaru berupa sebuah alat atau cara untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan informasi dan komunikasi. Dengan adanya inovasi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi mendorong terjadinya perubahan- perubahan penting di berbagai sudut dunia. Contohnya dengan adanya internet kita dapat berkeliling dunia tanpa harus pergi ke negara yang ingin kita tuju, cukup dengan browsing dan kita dapat mengetahui tentang negara tersebut. Sehingga kita dapat menghemat waktu dan biaya.

### **Belajar dan Pembelajaran (*Learn and Learning*)**

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan, keterampilan, memperbaiki, perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh

pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

Dalam hubungan ini, Ronald Gross dalam bukunya berjudul *Peak Learning* (1991), sebagai akibat praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembalikan seluruh potensi anak didik secara optimal, telah mengidentifikasi enam mitos tentang belajar: (1) belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan. (2) belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah. (3) pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru. (4) di dalam belajar, si pembelajar di bawah perintah dan aturan guru. (5) belajar harus sistematis, logis dan terencana. (6) belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.

Guru profesional yang demikian itu, dari segi kompetensi dipersyaratkan cukup kompeten dalam hal: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional (pasal 3 ayat 2, PP No. 74/2008). Kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesional.

Dalam kaitan dengan implementasi empat pilar pembelajaran UNESCO pada praktik Pendidikan, Zhou Nanzhao (2007) menyarankan penguasaan sejumlah kompetensi oleh siswa sebagai unsur-unsur belajar. Kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam belajar, baik tentang apa saja, dimana saja, dengan siapa saja antara lain adalah: (1) kompetensi dalam mengumpulkan, memilih, mengolah, dan mengelola informasi; (2) kompetensi dalam menguasai peralatan sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami; (3) kompetensi dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif; (4) kompetensi untuk beradaptasi diri menghadapi perubahan kehidupan; (5) kompetensi untuk bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim; (6) kompetensi dalam menyelesaikan konflik melalui dialog dan negosiasi yang damai.

### **Tugas Guru**

Tugas Guru: (1) Memberikan rangsangan kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik, untuk



meningkatkan perkembangan intelektual, emosional spiritual dan social siswa. (2) berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan keberhasilan. (3) menunjukkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan. (4) berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seseorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learner*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator dan seorang artis. (5) menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa nyaman tinggal dikelas, menyenangkan (*joyful learning*), kondusif bagi terciptanya kreativitas dan inovasi juga demokratisasi, sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. ini adalah esensi dari FAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). (6) selanjutnya seorang guru juga harus memfasilitasi, mendukung, dan mengkomodifikasi agar siswa mampu: (a) membangun pengetahuannya sendiri terkait pokok bahasan/mata pelajaran melalui proses eksplorasi, interaksi, dan refleksi yang berpusat pada tugas pembelajaran yang kaya. (b) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sesuai pokok bahasan mata pelajaran, mengembangkan ketrampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, pemikiran logis, pemikiran kreatif, penggunaan teknologi, kemampuan mandiri dan saling ketergantungan. (c) menggunakan keterampilannya agar dapat bekerja secara efektif, penuh percaya diri, peka dan penuh kejujuran dalam situasi yang penuh tantangan baru, kompleksitas, kendala perbedaan, bias, ketidakpastian, dan berbagai keracunan. (d) berperan sebagai individu yang mampu memilih dan menggunakan secara bijaksana berbagai kaidah dan hukum kelimuan yang telah ada, prinsip-prinsip dan pola pikir yang melatar belakangi berbagai hukum tersebut, menciptakan kaidah-kaidah baru agar dapat lebih efektif penerapannya sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. disini sesuai peran siswa dikembangkan sebagai pengguna ilmu (*complier*), penuntut ilmu (*cognizer*), dan pencipta ilmu (*creator*), (dikembangkan dari Flewelling dan Higginson, 2003:7).

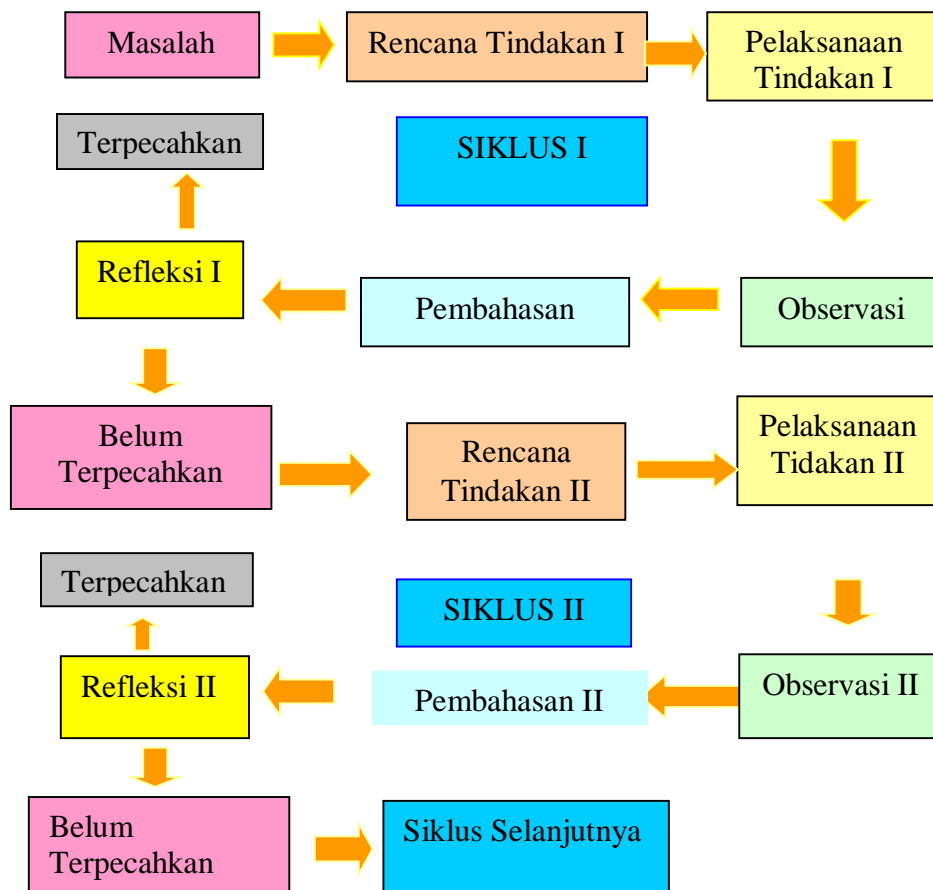
Pembelajaran yang menyenangkan seperti yang dikehendaki diatas, sebenarnya merupakan strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran aktif, pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, dan psikologi perkembangan anak. pembelajaran aktif dimaksud bahwa dalam proses pembelajaran guru wajib menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan pendapat, berdebat dan berdiskusi, berbuat dan melakukan sesuatu, menunjukan dan mendemonstrasikan, berkarya, berketrampilan, berpikir aktif dan kritis, memecahkan masalah, melakukan perenungan, refleksi dan evaluasi keberhasilan diri. pembelajaran kreatif dimaksud agar guru mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, unik jika mungkin, sehingga memenuhi berbagai tingkat kecakapan, minat dan gaya belajar siswa, yang mampu memfasilitasi timbulnya pemikiran dan karya kreatif siswa. pembelajar disebut efektif bila guru bersama-sama siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang seharusnya memang dikuasai siswa. pembelajaran disebut

menyenangkan jika suasana pembelajaran dapat menciptakan gairah belajar, menggembirakan hati siswa, membuat siswa nyaman dikelas atau ditempat belajar yang lain, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh kepada belajar, artinya waktu curah perhatiannya (time on task) tinggi.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai minggu pertama september sampai minggu ke empat bulan november 2020. mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yan dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.



**Gambar 1.** Mekanisme Penelitian Tindakan Sekolah SMP Negeri 1 Muara Ancalong

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pertemuan Awal

Sebelum pelaksanaan Program Pengembangan Sekolah dilakukan kepala sekolah, ketua, para guru dan staf melakukan rapat terlebih dahulu untuk membahas hal-hal sebagai berikut: (1) membentuk panitia pelaksanaan pelatihan, (2) mempersiapkan anggaran biaya pelatihan, (3) mempersiapkan tempat pelaksanaan pelatihan, (4) membuat jadwal pelatihan, dan (5) mendatangkan narasumber atau tutor. Setelah dibentuk panitia pelaksanaan pelatihan serta anggaran biaya pelatihan, panitia mempersiapkan tempat pelatihan. Adapun tempat pelatihan pelaksanaan pelatihan TIK adalah di SMP Negeri 1 Muara Ancalong. Untuk jadwal pelaksanaan dilakukan selama 6 (enam) hari.

### Siklus I

Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan persiapan dan pelaksanaan pelatihan penggunaan TIK untuk meningkatkan kemampuan pendidik penggunaan TIK.

### Siklus II

Berdasarkan pengembangan sekolah dilaksanakan selama 6 (enam) hari pada tanggal 16- 21 oktober 2020, pukul 08.00 s/d 10.00 di SMP Negeri 1 Muara Ancalong. Pendidik mengikuti pelatihan berjumlah 12 orang dan 1 (satu) Tutor. Adapun materi pembelajaran untuk setiap harinya berbeda. Hari pertama membahas tentang pengenalan computer. Hari kedua membahas tentang persiapan media pembelajaran menarik untuk peserta didik menggunakan Microsoft Word dan hari ketiga membahas tentang jaringan serat cara mengakses situs-situs guru untuk menunjang wawasan dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas guru.

Pada siklus II penulis melaksanakan monitoring pelaksanaan kegiatan RPS mulai, dan hari pertama pelaksanaan pelatihan hingga hari terakhir pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk melakukan pemantauan, dan mengidentifikasi dan menganalisa kemampuan penggunaan TIK pendidik. Adapun hasil kegiatan yang direncanakan sudah sesuai dengan tujuan awal, pendidik sangat antusias dan aktif bertanya pada saat pelatihan. Namun masih ada kekurangan yaitu waktu pelaksanaan pelatihan 6 (enam) hari belum bias memaksimalkan kemampuan dalam penggunaan TIK. Pendidik di SMP negeri 1 Muara Ancalong berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh penulis masih memiliki kekurangan kemampuan dalam penggunaan Teknologi dan Komunikasi, sehingga berdampak kepada kurangnya kreatifitas dan inovasi dari para guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi. Setelah dilakukan pelatihan ini, sudah terlihat peningkatan kreatifitas dan inovasi pendidik untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik. Dan setelah dilakukan monitoring kepada guru untuk mengembangkan media pembelajaran dan peserta didik lebih bersemangat untuk mengembangkan kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

**Tabel 1.** Menganalisis Hasil Kegiatan RPS

Monotoring Keterlaksanaan Kegiatan RPS	Pendi-dik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jumlah	Persen-tase
		1	1	×	1	1	×	1	1	1	1	1	1		
		1	1	×	1	1	×	1	1	1	1	1	1	10	93, 67%

Evaluasi peningkatan kompetensi KS berdasarkan hasil AKPK	Pendi-dik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jumlah	Persen-tase
		1	x	×	1	1	×	1	1	1	1	1	1		
Evaluasi hasil kegiatan RPS	Pendi-dik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jumlah	Persen-tase
		1	1	×	1	1	×	1	1	1	1	1	1		

**Tabel 2.** Instrumen Pencapaian Siswa

Pencapaian Students Wellbeing	Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jumlah	%
		1	x	1	1	x	1	1	x	1	1	1	x		

### Indikator Kompetensi

Penulis melaksanakan monitoring pelaksanaan kegiatan RPS mulai dari pertama pelaksanaan hingga hari terakhir pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk melakukan pemantauan program pelatihan, memberikan masukan dalam pembinaan pendidik, dan mengidentifikasi dan menganalisa kemampuan penggunaan TIK Pendidik. Adapun indicator keberhasilan pendidik: 1) guru dapat menggunakan Komputer. 2) pendidik dapat menghubungkan hotspot HP ke PC. 3) pendidik dapat membuka aplikasi untuk menunjang pengetahuan dan pembelajaran di Google. 4) pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik. 5) pendidik lebih mudah membuat pembelajaran yang lebih menarik. 6) peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Selama pelaksanaan pelatihan hambatan yang dialami hanya di ketepatan waktu pendidik untuk pelaksanaan pelatihan, waktu yang sudah ditetapkan dua jam tidak bisa terpenuhi, sehingga materi pembelajatan pelatihan tidak sepenuhnya bisa dijelaskan dan dipraktekkan pada hari-hari yang telah ditetapkan, sedangkan, untuk factor pendukung dari sekolah seluruh pendidik termasuk kepada semua guru sangat mendukung dan berantusias melaksanakan kegiatan ini, sehingga kegiatan yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar. Berdasarkan evaluasi peningkatan kompetensi penulis berdasarkan AKPK. Penulis sudah mulai memahami dalam kompetensi: 1) kompetensi manjerial artinya memahami berbagai cara mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kompetensi, kualifikasi dan tupoksi tenaga kependidikan di sekolah (tenaga administrasi, perpustakaan, laboratorium dan guru). 2) kompetensi kewirausahaan: memiliki rasa kreatif, optimis, pantang menyerah dan berfikir untuk mencari solusi dari permasalahan. 3) Kompetensi Supervisi: memahami penyusunan program tindak lanjut supervise disekolah dengan baik. 4) kompetensi social: memiliki pengalaman dalam melakukan kerja sama dengan perorangan dan institusi lain, baik institusi pemerintah atau swasta, untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan di sekolah dimana bertugs. Sedangkan untuk kompetensi kepribadian hrus ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi.

## PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan program pengembangan sekolah ini, penulis mendapatkan banyak ilmu tentang kompetensi- kompetensi seperti kompetensi manjerial, kewirausahaan, supervisi, sosial dan kepribadian yang bias di implementasikan langsung ke satuan Pendidikan kami serta di kehidupan sehari-hari. Bagi pendidik sudah bisa lebih kreatif, optimis dan inovatif untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik melalui penggunaan Teknologi dan Komunikasi, sehingga setelah diterapkan beberapa hari di satuan Pendidikan kami terbukti peserta didik lebih bersemangat untuk mengetahui dan mengerjakan tugas meskipun melalui media daring mengingat kondisi sekarang masih di masa pandemic COVID-19. Selain pendidik, orang tua peserta didik juga terlibat aktif dan sangat mengapresiasi pembelajaran yang telah diterapkan, menurut orang tua peserta didik dengan adanya media pembelajaran seperti sekarang anak didik lebih bersemangat dan lebih rajin untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah ddiberikan pendidik. Sedangkan, *Student Welbing* sudah mencapai 86% setelah dilaksanakan program pengembangan sekolah. Adapun tidaklanjuti yang dapat dilakukan adalah penulis harus memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam mempersiapkan media pembelajaran yang menarik dan variative, agar peserta didik lebih bersemangat dan aktif untuk mengikuti pembelajaran.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dan pelaksanaan Program Pengembangan Sekolah sebagai berikut: 1) tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan sekolah bagi pendidik dalam progress pencapaian hasil, karena setelah pelaksanaan pelatihan ini masalah pembelajaran mulai teratasi; 2) tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan sekolah bagi penulis sudah memulai menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan ke sekolah secara langsung; 3) program pengembangan sekolah atau RPS yang telah dilaksanakan sesuai dengan indicator keberhasilan; dan 4) berrdasarkan hasil monitoring pelaksanaan kegiatan, menunjukkan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan sangat baik/memadai. Hasil monitoring peningkatan kompetensi penulis berdasarkan AKPK menunjukkan peningkatan pendidik baik atau memadai. Hasil monitoring evaluasi hasil kegiatan menunjukkan kegiaitan yang dilaksanakan berjalan dengan cukup memadai. Sedangkan pencapaian *students wellbeing* (kebahagiaan murid) menunjukkan hasil yang baik atau memadai.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas saya selaku penulis akan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama Pelatihan ini pada Sekolah SMP Negeri 1 Muara Ancalong, khususnya berbagi ilmu pengetahuan kepada pendidik dan penulis akan menjalankan tugas sesuai dengan tupoksi kepala sekolah serta kompetensi kepala sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Murtini. 2008. *Akhlat Siswa terhadap Guru*. Semarang: Sindur Press Semarang.
- Muslimin, dkk. 2005. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya. Unesa University Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Unesa University Press.
- Nur, Mohammad. 2005. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryadi. 2016. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah. Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waniarsih, Anni, dkk. 2008. *IPA-Terpadu Kelas VII*. Semarang: Masscom Graphy.
- Yusuf, Munawir, dkk. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISION* PADA MATA PELAJARAN TIK SISWA  
KELAS IX.4 MTsN 2 BALIKPAPAN**

**Yuniarti**  
MTs Negeri 2 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas IX.4 MTsN 2 Balikpapan”. Penelitian ini mulai dilaksanakan mulai Januari 2017 sampai Maret 2017. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan motivasi siswa Kelas IX.4 MTs N 2 Balikpapan. PTK ini dilaksanakan dengan dua siklus. Metode pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan statistik sederhana yaitu rumus persentase. Dari hasil pengolahan dan analisa data diperoleh bahwa pada siklus pertama rata-rata aspek motivasi siswa sebesar 53,33% dan hasil belajar dari 30 siswa hanya 13 siswa (43,33%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 17 siswa (56,67%) dinyatakan remedial. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat signifikan, rata-rata aspek motivasi siswa sebesar 75,78% dan hasil belajar siswa sebanyak 27 siswa (90.00%) dinyatakan tuntas belajar dan hanya 3 siswa (10%) yang harus melakukan remedial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Student Teams Achievement Division pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.4 MTsN 2 Balikpapan. Namun demikian perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan variable yang lebih kompleks yang belum terungkap dalam penelitian ini, tentu saja pada waktu dan tempat yang berbeda*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Motivasi Siswa, STAD, Pelajaran TIK

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan menjadi investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memajukan peradapan manusia di dunia ini. Setiap negara menjadikan pendidikan sasan yang utama dan dianggarkan untuk pembangunan bangsa dan negara. Di Indonesia pentingnya pendidikan dibuktikan dengan dituangkannya pada



Pembukaan UUD 1945 alenia ke empat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan amanat undang-undang, harus terjadi pemerataan kesempatan, peningkatan mutu serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Untuk mencapai tuntutan tersebut maka pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Hasil penelitian JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia) yang diseminarkan pada tanggal 23 Maret 2017 menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih dibawah Ehtiopia dan Filipina. Penelitian ini dilakukan di 14 negara secara random dan Indonesia menduduki urut ke-7 hal ini menunjukkan pendidikan di Indonesia masih kurang memadai. Menurut Ubaid Matraji selaku Koordinator Nasional JPPI “Penilaian dari 5 indikator hasilnya 77% dari beberapa itu ada 3 hal yang skornya masih rendah itu tentang kualitas guru (*availability*), sekolah yang belum ramah anak (*acceptability*), satu lagi soal pendidikan atau akses bagi kelompok-kelompok marginal (*adaptability*)”.

Pemrintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan kelembagaan, maupun pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kompetensi yang dimiliki guru merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan, sehingga berbagai diklat dan workshop diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru diberbagai bidang. Kosasi (2016:13) menyimpulkan “kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Guru yang berkompentensi akan menjadi fator tercapainya tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tercapainya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan guru belum mampu menjalankan peranannya sebagai guru yang profesional, proses pembelajaran di kelas kurang menyenangkan bagi siswa, siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karateristik siswa dan pelajaran yang diajarkannya, mengabaikan perbedaan peserta didik serta cenderung memaksa hak perserta didik. Ini semua akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kosasi (2016:7) menjelaskan bahwa: Dalam kurikulum 2013, ranah-ranah perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar diistilahkan sebagai *kompetensi genetik*, yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilih menjadi sikap sprituan dan sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan keseimbangan fungsi siswa sebagai manusia seutuhnya, yang mencakup aspek sprituan dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti merasakan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dikemukakan di atas juga peneliti alami yang tercermin pada sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung, antara lain: siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran dan bila ada pertanyaan yang diajukan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan tersebut, jarang sekali ada siswa yang bertanya, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif saat proses

belajar mengajar, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan pembelajaran hanya satu arah, guru belum melibatkan siswa, sehingga peran siswa belum optimal, guru yang dominan pada saat proses belajar mengajardi kelas dengan lebih banyak ceramah dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas diperlukan usaha dari guru itu sendiri untuk dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuh kembangkan motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki dan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan mata pelajaran yang diajarkannya. Metode kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang peneliti angap sesuai dengan keadaan siswa, khususnya siswa kelas IX.4 di MTs N 2 Balikpapan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu dengan cara mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan jangkauan yang luas dan cepat terhadap penyebaran informasi sampai keberbagai tempat. Menurut Latip Diat Prasajo dan Riyanto (2011:4) menyatakan “Teknologi informasi merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai hal seperti system computer hardware dan software, LAN (*local area network*), MAN (*metropolitan area network*), WAN (*wide area network*), sistem informasi manajemen (SIM), sistem telekomunikasi dan lain-lain”.

Menurut Martin dalam Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni (2013: 2) menyatakan bahwa “Teknologi Informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi”. Sedangkan menurut Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni (2013: 3) menyatakan bahwa “teknologi komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknologi informasi adalah ilmu pengetahuan dibidang informasi yang diperoleh dari komputer dan alat-alat komunikasi, teknologi informasi merupakan gabungan dari teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi.

Menurut Rusman dkk (2012:74) menyimpulkan bahwa “Teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu kajian untuk mengefektifkan proses komunikasi dengan mempergunakan kemajuan teknologi”. Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan kontribusi dalam revolusi pendidikan. Menurut Eric Ashby dalam Rusman dkk (2012:6) menyatakan bahwa: Dunia pendidikan telah memasuki revolusinya yang kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru, baik itu padepokan,

paguron, pesantren, dan sekolah. Revolusi yang kedua terjadi ketika orang digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Melalui tulisan ini dapat membuka akses yang sangat luas, sehingga informasi dapat disimpan dan dipanggil kembali. Revolusi ketika terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak, seperti buku teks, modul dan majalah dll. Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik dalam kegiatan pembelajaran, seperti radio, tape recorder, dan televisi untuk pemerataan dan perluasan pendidikan. Revolusi kelima, yaitu seperti saat ini, dengan pengemasan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran, khususnya teknologi komputer dan Internet untuk kepentingan peningkatan kegiatan pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan bertujuan agar siswa memahami tentang perangkat-perangkat komputer serta cara pengoperasiannya dan siswa dapat memahami bagaimana informasi diperoleh serta dapat mengolah dan mengkomunikasikan informasi tersebut.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2016:75) mengatakan “Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”. Berarti motivasi dapat timbul dari keinginan pribadi seseorang. Sedangkan menurut Rusman dkk (2012:23) mengatakan “motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal, yakni datang dari diri orang lain”.

Motivasi yang bersifat internal adalah keinginan dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas untuk tercapainya suatu tujuan, sedangkan motivasi yang bersifat eksternal bisa bersumber dari ajakan atau suruhan seseorang atau dari lingkungan yang mengharuskan seseorang melakukan sesuatu. Kosasih (2016:123) menyimpulkan, motivasi mengandung tiga cirri pokok yaitu motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, kehadiran motivasi bertanda dengan adanya feeling dan kehadiran motivasi karena adanya tujuan”.

Motivasi memainkan peranan penting dalam proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Guru yang sukses adalah guru yang memperhatikan tentang motivasi dan mengenali bahwa motivasi adalah kunci dari proses pembelajaran.

Penerimaan siswa terhadap pendapat orang lain merupakan hal yang kompleks, tetapi sebelum mereka dapat menerima pendapat-pendapat tersebut mereka menganalisa dan mengevaluasi terhadap sistem dan prioritas mereka sendiri yang bergantung pada banyak faktor. Salah satunya adalah orientasi motivasi.

### **Hasil Belajar**

Belajar merupakan istilah yang tidak asing bagi kita. Belajar adalah proses yang dialami oleh seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah lakunya. Banyak teori dari para ahli yang menjelaskan pengertian belajar. Menurut Gagne (1984) yang dikutip Kosasi (2016:2) mendefinisikan belajar “sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat suatu pengalaman”.

Sedangkan Sardiman (2016: 21) menjelaskan bahwa: Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Daryanto (2013:9) belajar dapat didefinisikan sebagai proses perolehan, pengasimilasian dan penginternalisasian masukan kognitif, metodik atau perilaku untuk digunakan secara efektif pada saat diperlukan dan menambah kemampuan untuk belajar lebih lanjut yang dimonitor sendiri”.

Dari terori-teori belajar menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik dari aspek kognitif atau pengetahuan, psikomotorik atau praktik dan efektif atau sikap, perubahan tingkah laku ini disebut hasil belajar.

Berkaitan dengan hasil belajar bahwa pada dasarnya belajar itu sendiri mempunyai tujuan. Sehingga hasil belajar seorang peserta didik dapat diukur berdasarkan pencapaian indikator dari tujuan belajar yang telah ditetapkan dan dirumuskan, yang tercermin dari perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dan untuk mengukur hasil belajar peserta didik tentu saja melalui proses evaluasi. Dengan kata lain hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar yang diterjemahkan dalam bentuk angka-angka.

Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik ditunjukkan dengan skor hasil test setelah materi pelajaran atau kompetensi selesai disampaikan dalam pembelajaran. Skor tersebut disusun dengan skala 0 sampai dengan 10 yang mencerminkan atau gambaran seorang peserta didik akan penguasaan suatu kompetensi pembelajaran. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ketentuan ketuntasan belajar seorang siswa apabila nilainya mencapai Kreteria Ketuntasa Minimal (KKM) dan untuk mata pelajaran TIK adalah 76,00 atau berdasarkan perhitungan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan. Ini berarti siswa yang belum memperoleh nilai 76,00 sesuai dengan ketetapan KKM dinyatakan belum tuntas dan siswa tersebut perlu dilakukan remedial.

### **Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)**

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dapat diartikan kelompok siswa yang berprestasi, pada masing-masing kelompok atau divisi. Tipe pembelajaran dengan metode ini terjadi kompetisi atau persaingan antara kelompok yang satu dengan yang lain untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik. Muhammad Fathurrohman (2015: 53) menjelaskan bahwa: Inti dari STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 4 samapai 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa diberikan kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/ters tersebut disamping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

Menurut Robert E. Slavin dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:54) menyatakan “dalam *Student Teams Achievement Division* atau STAD,

para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya”.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dirumuskan langkah-langkah pembelajaran metode kooperatif tipe *STAD*, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum pembelajaran dimulai guru menjelaskan konsep model pembelajaran *STAD*
2. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota untuk setiap kelompok
3. Guru menjelaskan atau mempresentasikan materi pembelajaran dan sekaligus memberikan tugas untuk didiskusikan oleh masing-masing kelompok belajar
4. Setelah selesai diskusi kelompok, guru memberikan kuis/test kepada semua siswa dan tidak dibenarkan bekerjasama
5. Nilai dari setiap siswa dikumpulkan per kelompok dan menjadi nilai kelompok yang akan dijadikan dasar penilaian kelompok
6. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan pengakuan/reward dengan cara diumumkan di depan kelas.

Jadi ciri yang paling menonjol dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah siswa dituntut betul-betul saling bekerjasama untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik, karena kegagalan satu orang saja dalam suatu kelompok belajar merupakan kegagalan kelompok tersebut, dan sebaliknya keberhasilan seseorang dalam suatu kelompok akan menentukan keberhasilan kelompok tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MTs N 2 Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur. Khususnya akan dilaksanakan pada kelas IX.4 MTs N 2 Balikpapan.

### Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017 yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Secara lebih rinci perencanaan penggunaan waktu pada penelitian ini akan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Jadwal Penelitian

No	Aktivitas	Januari				Pebruari				Maret					
		2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	
1	Persiapan Penelitian:														

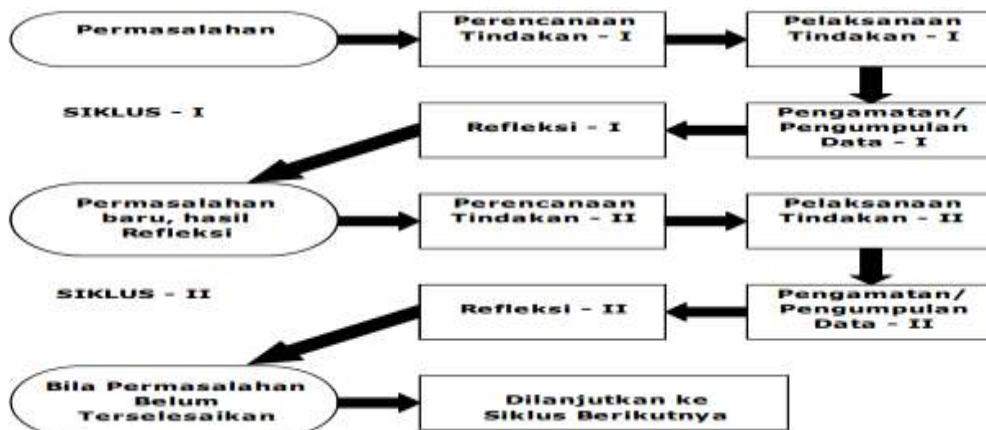
	1.1. Menyusun RPP																	
	1.2. Analisis Materi																	
	1.3. Menyusun lembar observasi																	
	1.4. Menyusun soal test/kuis																	
2	Siklus 1																	
	2.1. Perencanaan																	
	2.2. Pelaksanaan																	
	2.3. Observasi																	
	2.4. Evaluasi dan Refleksi																	
3	Siklus 2																	
	3.1. Perencanaan																	
	3.2. Pelaksanaan																	
	3.3. Observasi																	
	3.4. Evaluasi dan Refleksi																	
5	5.1. Penyusunan laporan																	

### Siklus Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Setelah siklus pertama dilaksanakan kemudian hasil refleksi dari siklus pertama tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai terjadi perubahan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siswa yang diteliti.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

## **Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus**

### **Siklus 1**

#### **Perencanaan Tindakan**

1. Menyusun skenario pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan metode yang akan digunakan yaitu metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*
2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test/kuis pada setiap pertemuan.
5. Membuat lembar observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
6. Menentukan pembagian kelompok siswa yang terdiri dari 4 sampai 5 orang setiap kelompok.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda (bersifat heterogen) dan setiap siswa diberi nomor dada sesuai dengan nomor urut pada lembar observasi dengan tujuan untuk mempermudah tugas seorang observer.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta konsep pembelajaran yang akan didiskusikan dalam kelompok.
4. Guru membagikan analisis materi serta pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan.
5. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok, secara acak dipilih salah satu/beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain untuk menanggapi (bertanya, menjawab, menyangga dan lain-lain)
6. Setelah selesai aktivitas presentasi kelompok, guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan.
7. Seluruh siswa diberikan kuis/test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis/test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Nilai yang diperoleh oleh setiap siswa baik nilai kuis/test maupun nilai keaktifan dalam proses diskusi dikumpulkan menjadi nilai kelompok sebagai tolak ukur kemajuan kelompok.
9. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi akan diberikan pengakuan dengan cara diumumkan di depan kelas.
10. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

#### **Observasi Tindakan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk

mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

### **Refleksi Tindakan**

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus 1, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus 2.

### **Siklus II**

Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini adalah didasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dari hasil refleksi pada siklus pertama maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini diperlukan perbaikan-perbaikan dengan tidak melakukan perubahan pada langkah-langkah umum yang dilakukan pada siklus pertama.

### **Perencanaan Tindakan**

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Namun ada beberapa hal yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun skenario pembelajaran sebaiknya memuat *apersepsi* dan *pos-test*
2. Memperbaiki redaksi kata-kata pada penyusunan Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang akan dijadikan bahan diskusi kelompok yang langsung mengacu pada materi pembelajaran

### **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersilakan untuk membuka analisis materi yang sudah diberikan sebelumnya, kemudian dibagikan lembaran kerja siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan.
2. Penataan posisi tempat duduk untuk setiap kelompok berdasarkan masukan dari observer karena sebelumnya ada kelompok yang ditutupi oleh kelompok lain sehingga kurang kelihatan dari posisi depan.
3. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok, dibuat undian untuk memilih kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan bertanya terhadap kelompok yang tampil mempresentasikan hasil diskusi.



5. Siswa dengan dibantu oleh guru membuat kesimpulan
6. Seluruh siswa diberikan kuis/test tentang materi pembelajaran yang sudah didiskusikan dan saat pelaksanaan kuis/test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
7. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi akan diberikan pengakuan dengan cara diumumkan di depan kelas serta diberikan hadiah.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan dan akan dibandingkan terhadap hasil pembelajaran pada siklus pertama.

### **Observasi Tindakan**

Observasi tindakan pada siklus kedua sama dengan yang dilakukan pada observasi tindakan pada siklus pertama. Hanya saja pada siklus kedua ini pada lembar observasi untuk guru terjadi penambahan aspek yang diobservasi yaitu aspek apersepsi dan post-test sesuai dengan masukan dari observer.

### **Refleksi Tindakan**

Sama halnya dengan apa yang dilakukan pada refleksi tindakan pada siklus pertama, data yang terkumpul dari lembar observasi akan diolah baik secara kuantitatif (persentase) maupun secara kualitatif. Hasil refleksi tindakan pada siklus kedua ini akan dibandingkan dengan hasil refleksi pada siklus pertama, dan ternyata terjadi peningkatan baik dari aspek motivasi siswa maupun hasil belajarnya.

### **Persiapan Penelitian Tindakan Kelas**

Sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dibuat berbagai input instrument yang akan digunakan untuk memberi perlakuan pada penelitian ini yaitu:

1. Skenario pembelajaran/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dijadikan penelitian, yaitu kompetensi dasar (KD) 1. Mendemonstrasikan akses internet sesuai dengan prosedur; 2. Mengidentifikasi beberapa layanan informasi yang ada di internet.
2. Analisis materi dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) berupa bahan yang akan didiskusikan dalam kelompok.
3. Lembaran evaluasi baik untuk kuis/test saat diskusi berakhir maupun lembar soal ulangan harian setelah satu kompetensi berakhir.
4. Lembaran observasi baik untuk mengamati aktivitas siswa maupun aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Daftar nama kelompok diskusi yang dibuat secara heterogen terutama dari aspek kemampuan akademik.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IX.4 MTs N 2 Balikpapan yang terdiri dari 30 orang siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelas tersebut dirasakan masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran baik aspek motivasi maupun hasil belajar

dan dilihat dari aspek kemampuan akademik sangat heterogen sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan penerapan metode pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

### **Alat Pengumpulan Data**

1. Test. Menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.
2. Observasi. Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Lembaran observasi juga digunakan untuk melihat aktivitas guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

### **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus pada penelitian tindakan kelas ini, akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik sederhana yaitu teknik persentase untuk melihat peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk menentukan kriteria motivasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

A = 81-100	: Sangat Baik
B = 61 - 80	: Baik
C = 41 - 60	: Cukup
D = 21 - 40	: Kurang
E = 0 - 20	: Sangat Kurang

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan yaitu:

1. Pembelajaran diikuti oleh 30 orang siswa dan dibagi menjadi 6 kelompok kecil dengan anggota 5 orang setiap kelompoknya dengan kemampuan akademik yang berbeda.
2. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor dada sesuai dengan nomor urut pada lembar observasi dengan tujuan untuk mempermudah tugas observer pada saat pengamatan.
3. Guru membagikan analisis materi serta pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan.
4. Sebelum diskusi kelompok dimulai setiap kelompok diminta untuk memperkenalkan kelompoknya dengan menyebutkan nama kelompok serta diikuti dengan yel-yel secara bersama-sama.
5. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok, secara acak dipilih salah satu/beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
6. Setelah selesai aktivitas presentasi kelompok, guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

7. Seluruh siswa diberikan kuis/test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis/test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Nilai yang diperoleh oleh setiap siswa baik nilai kuis/test maupun nilai keaktifan dalam proses diskusi dikumpulkan menjadi nilai kelompok sebagai tolak ukur kemajuan kelompok.
9. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi akan diberikan pengakuan dengan cara diumumkan di depan kelas.
10. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.
11. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan pengakuan/rewod dengan cara diumumkan didepan kelas.
12. Setiap proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus dilakukan observasi guna mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

### **Data dan Analisa Data Siklus Pertama Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran TIK dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus pertama dengan dua kali pertemuan, disajikan pada tabel 3 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kulaborator.

**Tabel 2.** Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek Motivasi	Pertemuan ke				Rata- Rata (%)
		Pertama		Kedua		
		F	%	F	%	
1.	Aktif diskusi	19	63,33	20	66,67	65,00
2.	Aktif menanggapi	11	36,67	16	53,33	45,00
3.	Aktif memperhatikan	18	60,00	21	70,00	65,00
4.	Aktif menjawab pertanyaan	13	43,33	17	56,67	50,00
5.	Aktif mengajukan pertanyaan	10	33,33	15	50,00	41,67
Total Rata-Rata						53,33

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus pertama pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* bahwa aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut:

1. Aktif diskusi yaitu 65,00 %, tergolong dalam kategori baik
2. Aktif memperhatikan yaitu 65,00 %, tergolong dalam kategori baik
3. Aktif menjawab pertanyaan 50,00 %, tergolong dalam kategori cukup
4. Aktif menanggapi 45,00 %, tergolong dalam kategori cukup
5. Aktif mengajukan pertanyaan 41,67 %, tergolong dalam kategori cukup

Secara keseluruhan motivasi siswa pada siklus pertama dalam proses pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) belum

maksimal, yaitu diperoleh sebesar 53,33% berada dalam kategori cukup, namun bila dibandingkan dengan hasil refleksi awal terjadi peningkatan motivasi siswa setelah diterapkannya metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Bila dibandingkan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka terjadi peningkatan motivasi pada pertemuan kedua pada setiap aspek motivasi yang cukup signifikan hal ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan serta kompetisi antar kelompok semakin kompetitif untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik. Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama preses pembelajaran hanya dua aspek motivasi siswa yang tergolong baik yaitu aktif memperhatikan dan aktif diskusi, sedangkan aktif mengajukan pertanyaan tergolong cukup, untuk aspek aktif menjawab pertanyaan dan aktif menanggapi tergolong kurang. Setelah melakukan refleksi dan diskusi dengan kolaborator ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya perlu dilakukannya apersepsi dan selalu memberikan penghargaan kepada siswa. Hal inilah yang diduga penyebab motivasi siswa pada siklus pertama belum maksimal seperti yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

### Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran TIK ditetapkan 78 (tujuh puluh delapan) ke atas. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
70,50	13	17	30
Persentase	43,33 %	56,67 %	100 %

Data pada tabel 3 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 26 orang. Dari 30 siswa tersebut terdapat 13 siswa atau (43,33%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 17 siswa atau (56,67%) siswa dinyatakan remedial. Apabila dibandingkan dengan hasil refleksi awal maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Hasil ulangan pada refleksi awal dari 30 siswa hanya 8 siswa atau (26,67%) siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 22 siswa atau (73,33%) siswa dinyatakan remedial.

Hasil belajar pada siklus pertama melalui ulangan harian yang dilakukan dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar walaupun belum seperti yang diharapkan, yaitu baru sebesar 43,33% siswa yang dinyatakan tuntas dalam

mengikuti proses pembelajaran dan secara klasikal belum dapat dikatakan telah tuntas, karena ketentuan ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 70,50. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

### **Data dan Analisa Data Siklus Kedua** **Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Pada siklus kedua ini proses pembelajaran dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Seperti halnya pada siklus pertama untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran TIK dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Division (STAD)*, disajikan pada tabel 4 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kulaborator.

**Tabel 4.** Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek Motivasi	Pertemuan ke				Rata- Rata (%)
		Pertama		Kedua		
		F	%	F	%	
1.	Aktif diskusi	22	73,33	25	83,33	78,33
2.	Aktif menanggapi	21	70,00	23	76,67	73,34
3.	Aktif memperhatikan	23	76,67	25	83,33	80,00
4.	Aktif menjawab pertanyaan	21	70,00	24	80,00	75,00
5.	Aktif mengajukan pertanyaan	20	67,77	23	76,67	72,22
Total Rata-Rata						75,78

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus kedua pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Division (STAD)* aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut:

1. Aktif memperhatikan yaitu 80,00 %, tergolong dalam kategori baik
2. Aktif diskusi yaitu 78,33 %, juga tergolong dalam kategori baik
3. Aktif menjawab pertanyaan yaitu 75,00 %, tergolong dalam kategori baik
4. Aktif menanggapi yaitu 73,34 %, tergolong dalam kategori baik
5. Aktif mengajukan pertanyaan yaitu 72,22 %, tergolong dalam kategori baik

Secara keseluruhan atau bila dilihat total rata-rata dari keseluruhan aspek motivasi maka berada pada kategori baik yaitu sebesar 75,78 %. Secara keseluruhan pada siklus kedua pembelajaran ini dari dua kali pertemuan tersebut terjadi peningkatan motivasi yang signifikan, artinya sudah terjadi kestabilan motivasi pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Bila dibandingkan antara siklus pertama dan siklus kedua, maka terjadi peningkatan motivasi yang cukup signifikan pada siklus kedua. Pada siklus pertama motivasi siswa hanya sebesar 53,33% yaitu berada dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus kedua motivasi siswa sebesar 75,78% atau terjadi peningkatan sebesar 22,45%. Peningkatan motivasi pada siklus kedua ini terjadi karena siswa sudah menguasai, sudah terbiasa dan tidak merasa asing dengan metode pembelajaran yang dilakukan dan yang terpenting kompetensi antara kelompok belajar semakin kompetitif untuk tampil menjadi kelompok yang terbaik.

### Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) kedua, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran TIK ditetapkan 78

Tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian pada siklus kedua, disajikan pada tabel 5, yang mengacu pada lampiran berikut ini:

**Tabel 5.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
70,50	13	17	30
Persentase	90,00 %	10,00 %	100 %

Sama halnya dengan siklus pertama bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan pada siklus kedua ini berjumlah adalah 30 orang siswa. Data pada tabel 6 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari ke 30 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut yang dapat dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 27 siswa atau 90,00% siswa, sedangkan 3 siswa atau 10,00% siswa lainnya harus melakukan remedial atau belum tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 13 siswa atau 43,33% siswa yang dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua yang dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 27 siswa atau 90,00% siswa, artinya terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebesar 46,67%, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah sebesar 82,53. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 90,00% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan telah tuntas belajar secara klasikal karena ketentuan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 85%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM)* sebesar 78,00 (tujuh puluh delapan).

Setelah dilakukan perhitungan dengan statistik sederhana yaitu dengan perhitungan prosentase maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Division (STAD)* dalam proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Namun demikian perlu dilakukan upaya lebih lanjut dan terus menerus untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

## KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX.4 MTs N 2 Balikpapan.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.4 MTs N 2 Balikpapan.
3. Pembelajaran metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* direspon sangat baik oleh siswa kelas IX.4 MTs N 2 Balikpapan.

## SARAN

1. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain Ilmu Pengetahuan Alam karena telah dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar siswa serta sangat baik direspon oleh siswa.
2. Sebelum mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan yang matang dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara lain, lembar observasi baik lembar observasi bagi guru maupun lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa, media pembelajaran yang lebih menarik yang dapat membangun motivasi siswa, analisis materi yang perlu disampaikan kepada siswa serta bahan untuk didiskusikan dalam kelompok perlu dianalisis secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara matang diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang terjadi di lapangan serta mendapat hasil yang maksimal.
3. Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu jangan ada keraguan untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Mulyo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diat Prasojo, Latip dan Riyanto. 2011. *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kosasih. 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kadir, Abdul dan Terra Ch Triwahyuni. 2013. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fahturrohman. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Widi Wisudawati, Asih dan Eko Sulistyowati. 2015. *Metodelogi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.





## STRATEGI PENERAPAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMI *CORONA VIRUS DEASES-19* (COVID-19)

**Kaolan**

Widyaprada LPMP Provinsi Kalimantan Timur

### ABSTRAK

*Pandemi Covid-19 masih belum ada tanda-tanda berakhir dan dampaknya masih menuntut pelaksanaan pembelajaran jarak jauh baik secara luring dan daring. Pelaksanaan pembelajaran luring dan daring tetap memperhatikan mutu dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Pencapaian Standar Nasional Pendidikan untuk standar proses pendidikan dapat dilakukan melalui strategi yang melibatkan berbagai unsur yang bersinergi. Kebijakan pemerintah sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dapat diterapkan bagi satuan pendidikan. Peranan pengawas sekolah dalam peningkatan mutu SNP melakukan pemantauan pelaksanaan SNP sesuai tahapan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dalam penggunaan TIK sebagai sarana pembelajaran daring dan pelaksanaan pengawasan (supervisi) pada satuan pendidikan yang dibinanya. Peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam pemenuhan administrasi pendidikan khususnya RPP pembelajaran jarak jauh, penilaian dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan TIK. Peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran luring dan daring untuk pencapaian hasil belajar peserta didik. Penerapan kurikulum yang telah disedarhanakan dan disiapkan oleh pemerintah sesuai kondisi pandemic Covid-19 menjadi pilihan bagi satuan pendidikan yang dapat dikemas dengan strategi pembelajaran luring dan daring menggunakan sarana Zoom meeting, Google Meet, Edmodo, Google Classroom, Microsoft teams, Webex, Whats Application, Learning Management System (LMS) dan lain-lain. Keterlibatan dalam kerjasama guru dan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah untuk pencapaian hasil belajar.*

**Kata Kunci:** *Strategi Peningkatan Mutu, Standar Proses Pendidikan, Pandemi Covid-19*

### PENDAHULUAN

Sejak awal bulan Maret 2020 *Covid-19* masuk di Indonesia, pemerintah berupaya mengantisipasi agar penyebaran *Covid-19* tidak meluas. Pemerintah berupaya mencegah untuk mengantisipasi jatuhnya korban lebih banyak dengan mengeluarkan regulasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang

tidak mengijinkan pembelajaran tatap muka langsung menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan) dari rumah. Perubahan metode pembelajaran ini tidak serta merta dengan mudah diikuti oleh guru dan peserta didik, banyak faktor sebagai hambatan dalam proses pembelajaran daring baik dari segi penggunaan TIK oleh guru dan peserta didik maupun keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki dan keterjangkauan akses internet yang tidak merata serta kondisi sosial ekonomi orang tua siswa.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus disikapi dengan bijak, meskipun terjadi pro dan kontra demi menyelamatkan jiwa peserta didik dan pendidik dan tenaga kependidikan dari terpapar Covid-19. Menyikapi ketentuan regulasi dengan diputuskan tidak diberlakukannya pembelajaran tatap muka langsung untuk mencegah penyebaran Covid-19, pembelajaran harus tetap terlaksana meskipun dengan strategi pembelajaran jarak jauh.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara luring dan daring jelas akan berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang mana guru dan murid, murid dengan murid dapat berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sudah berlangsung lebih dari satu tahun, oleh karena itu pengalaman belajar yang didapat oleh peserta didik pada saat pembelajaran tatap muka langsung juga masih bisa didapat pada saat pembelajaran luring dan daring sehingga dapat mengurangi dampak pembelajaran yang hilang ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Penerapan standar proses pendidikan dalam masa pandemi Covid-19 selain menjadi peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait antara lain peranan kepala sekolah, pengawas sekolah dan orang tua siswa sangat strategis untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sinergitas peranan mereka menjadi dasar pada penerapan standar proses pada satuan pendidikan pada masa pandemi Covid-19.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Standar Nasional Pendidikan**

Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU Nomor 20 Tahun 2003). Standar nasional pendidikan yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. SNP dapat dikatakan sebagai kriteria minimal mengenai berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional (Barnawi, dkk., 2017:42). Selanjutnya Mulyasana (2015:148) mengatakan Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Terpenuhinya standar proses pada sekolah jika terpenuhi indikator: 1) sekolah merencanakan pembelajaran sesuai keentuan, 2) proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, dan 3) pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran (Kemdikbud: 2017: 27).

## **Kurikulum Satuan Pendidikan**

Kurikulum memegang peranan sangat esensial bagi proses pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pembelajaran tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Berdasarkan konsep kurikulum tersebut, Triwiyanto (2015:103), tujuan perencanaan kurikulum dan pembelajaran kurikulum yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pelaksanaannya agar pembelajaran dapat efektif dan efisien, hal inilah yang akan melandasi penggunaan kurikulum pada satuan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2017:41), sekolah merupakan pelaksana kurikulum baik kurikulum nasional maupun lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Pada masa pandemi Covid-19 untuk mencapai standar kompetensi lulusan dapat dilakukan dengan penyederhanaan kurikulum yang diterapkan untuk pembelajaran pada satuan pendidikan.

## **Pembelajaran**

Proses pembelajaran menjadi inti dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:19), pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Dalam pembelajaran memadukan anatara manusia, pengalaman belajar, fasilitas dan interaksi untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan mengajar berkaitan dengan perencanaan, bahan ajar, tujuan, materi, metode, penilaian dan langkah-langkah mengajar untuk mencapai tujuan.

Istilah pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) merupakan istilah yang dipadankan *online* yaitu terhubung perangkat elektronik dengan jaringan internet dan *offline* yaitu perangkat elektronik tidak terhubung dengan jaringan internet. Daring dan luring menjadi sering digunakan dalam pembelajaran pada masa pandemic Covid-19. Jadi, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>). Pengertian pembelajaran menurut para ahli (Zaky, 2020), yaitu:

1. Menurut Gagne (1977), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.
2. Menurut Komalasari (2013), pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## **Supervisi Akademik**

Supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis supervisi dari segi pelaksanaannya (Daryanto dan Rachmawati, 2015:28) yaitu: a) *corrective supervision*, b) *preventive supervision*, c) *constructive supervision*, dan *creative supervision*. Sedangkan model supervisi pendidikan: a) model konvensional, b) model ilmiah, c) model artistic, dan d) model klinis. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran daring dan luring, maka bagi kepala sekolah juga dapat menyikapi pelaksanaan supervisi akademik. Salah satunya dapat dilakukan supervisi observasi kelas yaitu kepala sekolah ikut masuk pada sarana pembelajaran yang digunakan oleh guru, misalnya: Google Meet, Zoom Meet, Whats App Group, LMS, dan lain-lain. Menurut Pidarta (2009:88), tujuan teknik supervisi kelas adalah: a) untuk mengetahui secara keseluruhan cara-cara guru mendidik dan mengajar termasuk pribadi dan gaya mengajarnya, dan b) untuk mengetahui respon kelas yaitu para siswa yang terlibat pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19**

Kebijakan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sejak pandemi Covid-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk menyikapi pelaksanaan pembelajaran oleh satuan pendidikan. Kebijakan ini mempertimbangkan keselamatan peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang disikapi dengan pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan berbagai metode luring dan daring. Beberapa kebijakan terkait pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 sebagai berikut.

1. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Diseases* (Covid-19). Surat edaran tersebut antara lain berisi proses belajar dari rumah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh(daring) untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.
2. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Keputusan bersama tersebut mengatur tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada satuan pendidikan secara bertahap sesuai kondisi status zona daerah dengan menyiapkan sarana dan prasarana kesehatan (*thermogun*, tempat cuci tangan, desinfektan, dll) dan menerapkan protoko kesehatan. Selama masa pandemic Covid-19 Keputusan Bersama empat menteri mengalami perubahan, termasuk Panduan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) tahun pelajaran 2021/2022 secara terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan pada Kondisi Khusus. Keputusan ini berisi pelaksanaan pembelajaran bagi satuan pendidikan

pada kondisi khusus menggunakan kurikulum nasional atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

4. Keputusan Kepala Balitbang dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus. Keputusan ini berisi tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan pada setiap tingkat kelas dan jenjang satuan pendidikan.
5. Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Surat edaran ini berisi pedoman pelaksanaan belajar dari rumah, antara lain: membuat rencana keberlanjutan pembelajaran. Guru dapat berkreasi menggunakan bahan ajar yang terdiri dari: a) instruksi dan materi pembelajaran daring dengan menggunakan media dan sumber belajar daring, b) instruksi dan materi pembelajaran luring dengan menggunakan televisi, radio, buku, dan modul pembelajaran mandiri peserta didik, dan c) instruksi untuk melakukan adaptasi materi pembelajaran untuk peserta didik penyandang disabilitas.

### **Peranan Pengawas Sekolah**

Peran pengawas sekolah tidak lepas dari tugas pokok pengawas sekolah sesuai dengan Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014 dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang dibinanya. Tugas pengawas sekolah meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan, penilaian pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus. Pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan wajib melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang dibinanya secara terencana dan fokus pada jenis pengawasan tertentu yaitu pelaksanaan supervisi akademik. Berdasarkan tugas pokok pengawas tersebut dua diantaranya menjadi kajian dalam pembahasan ini dalam upaya sekolah mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan adalah:

1. Melaksanakan pemantauan pelaksanaan SNP

Pengawas sekolah terlibat dalam pemantauan implementasi pelaksanaan SNP pada satuan pendidikan sesuai dengan tahapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan internal yang ada di sekolah binaannya mulai perencanaan pemenuhan mutu, implementasi pemenuhan mutu, evaluasi/audit mutu internal dan penetapan Standar Nasional Pendidikan atas upaya pencapaiannya. Sedangkan pelaksanaan pemetaan mutu, peran pengawas sekolah juga terlibat sejak awal dalam pelaksanaan verifikasi dan validasi pemetaan mutu pada pelaksanaan evaluasi diri sekolah yang akan menghasilkan rapor mutu sekolah. Pemantauan pelaksanaan SNP ini sangat penting agar penggunaan sumber daya sekolah digunakan secara efektif dan efisien sesuai perencanaan yang telah disusun oleh satuan pendidikan untuk peningkatan SNP. Tugas pengawas jika dikaitkan dengan pemantuan standar proses pendidikan adalah pemantauan

pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru termasuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan program pengawasan (supervisi).

## 2. Pembimbingan dan pelatihan profesional guru

Tugas pengawas sekolah ini erat kaitannya dengan peningkatan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Keterbatasan dana untuk peningkatan kompetensi guru menjadi penghambat bagi satuan pendidikan untuk mengikutkan guru-gurunya dalam kegiatan pelatihan profesi guru. Peran pengawas sekolah sangat strategis dalam pembekalan profesional guru melalui pelatihan, bimbingan teknis, workshop, training dan sejenisnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Situasi pandemi Covid-19 yang saat ini menuntut guru dengan cepat dalam penguasaan TIK untuk pembelajaran dapat dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan oleh pengawas sekolah. Di sisi lain pengawas sekolah juga harus membekali diri penguasaan TIK guna pelaksanaan supervisi secara daring.

### **Peranan Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

Peran kepala sekolah terkait dengan tugas kepala sekolah berdasarkan Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah. Pelaksanaan tugas kepala sekolah dalam masa pandemi Covid-19 berhubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik yang bisa dilaksanakan secara daring. Peranan kepala sekolah dalam manajemen sekolah harus dapat memberdayakan sumberdaya sekolah secara efektif dan efisien terkait dengan penggunaan sarana dan prasarana untuk pembelajaran terutama penggunaan alat-alat berbasis TIK termasuk peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan TIK untuk terlaksananya pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Bertalian dengan tugas kepala sekolah dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran pada kompetensi manajerial menurut Triwiyanto (2015:70-72) menyebutkan yaitu:

1. Memimpin seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di sekolah.
2. Mengadakan evaluasi terhadap terhadap semua kegiatan di sekolah
3. Melakukan supervisi terhadap proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ketatausahaan sekolah dan kegiatan kerjasama dengan dengan masyarakat dan instansi lain.
4. Menyelenggarakan pelatihan untuk peningkatan kemampuan akademik pendidik menuju profesional.

Tugas kepala sekolah untuk dimensi kompetensi supervisi akademik pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat sesuai dengan situasi pandemi Covid-19, jika dimungkinkan dapat dilakukan pembelajaran daring maka supervisi akademik dapat dilakukan secara daring baik menggunakan teknik observasi yang langsung masuk media belajar guru kelas atau guru mata pelajaran. Hasil supervisi juga dapat diberikan tindak lanjut baik secara individu maupun klasikal sesuai kebutuhan. Sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan supervisi akademik meningkatkan kesadaran guru pentingnya administrasi akademik seperti penyusunan RPP masa pandemic Covid-19, penyusunan dokumen penilaian, pelaksanaan remedial dan pengayaan dan

catatan harian perilaku siswa yang diamati selama pembelajaran daring dan luring yang dilaksanakan oleh guru termasuk meningkatnya kesadaran guru menggunakan media pembelajaran dan internet (Marianis, 2021:37). Pelaksanaan supervisi akademik pada masa pandemi Covid-19 dapat memberikan dampak positif bagi kinerja guru dalam peningkatan kompetensi guru baik menyiapkan administrasi maupun pelaksanaan pembelajaran terutama penggunaan TIK yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran daring yang berimplikasi pada perbaikan standar proses pendidikan.

Menurut Daryanto dan Rachmawati (2015:23), tugas kepala sekolah sebagai supervisor pada aspek kurikulum meliputi:

1. Membantu guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan program satuan pelajaran.
2. Membantu guru dalam menyusun kegiatan belajar mengajar
3. Membantu guru dalam menilai proses dan hasil belajar mengajar
4. Membantu guru dalam menilai hasil belajar peserta didik
5. Membantu guru dalam menterjemahkan kurikulum ke dalam pengajaran.

Menurut Pidarta (2009:18), kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik, yang perlu diperhatikan adalah: a) kepribadian guru, b) peningkatan profesi secara kontinyu, c) proses pembelajaran, d) penguasaan materi pembelajaran, e) keragaman kemampuan guru, dan f) kemampuan guru dalam bekerjasama dengan masyarakat.

### **Peranan Guru**

Peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 secara daring baik *Synchronus* maupun *asynchronus* tergantung dengan berbagai faktor baik kemampuan guru dalam penggunaan TIK maupun keadaan sosial ekonomi orang tua peserta didik maupun ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh peserta didik. Tugas guru sejak membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sudah harus menetapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan apakah secara daring, luring atau kombinasi daring dan luring. Guru tetap menerapkan prinsip pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015:315-316) ada lima hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran bermakna: a) sikap mengajar, b) penguasaan materi pelajaran, c) penggunaan metode mengajar, d) penggunaan media dan sumber belajar, dan e) mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Prinsip belajar bermakna dapat diterapkan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Peranan guru dapat melakukan pemantauan kepada peserta didik, meskipun belajar dari rumah dengan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar untuk mengawasi perilaku dan sikap peserta didik di luar rumah.

Sampai sekarang masih belum terlaksana pembelajaran tatap muka di sekolah atau baru sebagian satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara luring dan daring dengan menggunakan berbagai sarana, peranan guru masih sangat dominan diperlukan. Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami karakteristik



peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan masih terlalu banyak unsur manusiawi misalnya sikap, sistem nilai, perasaan, kerjasama, motivasi, kebiasaan dan lain sebagainya merupakan hasil proses pengajaran yang dapat dicapai oleh peranan guru (Daryanto dan Rahardjo, 2012:171). Guru juga dapat melaksanakan kunjungan ke rumah peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar bagi peserta didik dengan menerapkan protokol kesehatan.

### **Kurikulum Satuan Pendidikan**

Sekolah menerapkan Kurikulum 2013 dengan mengacu pada Standar Isi Pendidikan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dan muatan kompetensi inti dan kompetensi dasar mengacu pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum setiap jenjang satuan pendidikan serta beban belajar pada saat kondisi normal, maka pencapaian kompetensi dirasa sangat berat bagi guru dan peserta didik untuk menuntaskan seluruh kompetensi pada tingkat kelas dan jenjang sekolah.

Sekolah dapat menerapkan kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah dengan muatan kompetensi yang telah disederhanakan sesuai dengan Keputusan Kepala Balitbang dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus. Selain itu, sekolah juga diberikan kewenangan untuk menyederhanakan kurikulum secara mandiri sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan pada Kondisi Khusus.

### **Strategi Pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring adalah kebosanan mengikuti pembelajaran dan menyebabkan kurang bergairahnya peserta didik mengikuti pembelajaran. Kondisi pandemi *Covid-19* menuntut strategi pembelajaran dari sebelumnya tatap muka langsung guru dengan peserta didik, menjadi pembelajaran jarak jauh secara luring dan daring. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, selain sarana dan prasarana TIK dan jaringan internet mendukung juga diperlukan keterampilan baik guru dan siswa dalam menggunakan TIK. Adapun moda daring yang digunakan untuk tatap muka umumnya yaitu: *Zoom meeting, Google Meet, Edmodo, Google Classroom, Microsoft teams, Webex, Whats Application, Learning Manajemen System (LMS)* dan lain-lain. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah keterbatasan waktu untuk menuntaskan pembelajaran dan peserta didik sulit fokus mengikuti pembelajaran. Guru harus mampu memajemen waktu untuk pembelajaran dengan menyiapkan RPP pembelajaran jarak jauh yang telah disusun sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana dan terarah. Selain itu guru perlu menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran bermakna (Rachmawati dan Daryanto, 2015) yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan identifikasi karakteristik peserta didik.
3. Memilih materi pelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan mengaturnya dalam bentuk konsep inti.
4. Menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk *advance organizer* yang akan dipelajari peserta didik.
5. Mempelajari konsep-konsep inti dan menerapkannya dalam bentuk nyata.
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Adapun pelaksanaan penilaian dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan pencapaian kompetensi dasar. Sikap religius dapat diamati dari pembiasaan melakukan berdoa dalam memulai kegiatan belajar dan setelah pembelajaran, mengucapkan syukur, memberikan salam pada awal dan akhir berkomunikasi. Sikap disiplin dapat dilakukan dengan penilaian ketepatan masuk mengikuti pembelajaran, mematuhi tata tertib yang berlaku pada waktu pembelajaran, memakai seragam sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Penilaian sikap berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dengan metode diskusi atau pemberian tugas kelompok (kerjasama, santun, peduli dan menghargai pendapat temannya). Penilaian sikap aktivitas siswa dengan melakukan presentasi, unjuk kerja (sikap percaya diri). Kemampuan menyelesaikan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan dapat dilakukan untuk menilai sikap tanggungjawab dan mandiri.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan tidak hanya sekedar siswa tahu dan bisa menjawab pertanyaan atau soal, tetapi lebih kepada penilaian berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah dan penilaian berpikir metakognisi. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran baik penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment of learning*) yang tetap mengacu pada soal-soal HOTS. Menurut Abidin (2016:13) penilaian dilakukan untuk tujuan: a) membantu siswa agar lebih termotivasi untuk belajar, b) membantu guru untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan praktisnya dalam mengajar, dan c) meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara menyeluruh.

3. Penilaian Keterampilan

Penerapan penilaian keterampilan pada pembelajaran daring dan luring dapat dilakukan penilaian performa meliputi penilaian produk, penilaian kinerja dan penilaian memadukan produk dan kinerja. Penekanan pada penilaian keterampilan ini lebih kepada penilaian proses yang dilakukan oleh peserta didik, oleh sebab itu penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan memberikan tugas proyek kepada peserta didik. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan, mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan sesuatu secara jelas (Abidin, 2016:251). Bagi guru yang sangat penting untuk diperhatikan

adalah penyusunan rubrik penilaian keterampilan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik.

### **Hubungan Kerjasama Guru dengan Orang Tua Peserta Didik**

Peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran perlu menjalin hubungan yang sinergi dengan orang tua peserta didik. Hubungan guru dengan orang tua peserta didik dalam bentuk pemberian pesan-pesan kepada orang tua untuk pengawasan dan pendampingan belajar di rumah, mengontrol tugas belajar yang diberikan oleh guru kepada murid dan memantau sejauhmana perkembangan belajar siswa. Tidak menutup kemungkinan peranan orang tua siswa dapat memfasilitasi untuk mengambil bahan atau materi belajar dan penugasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Ketika peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara daring, orang tua juga dapat membantu menyiapkan perangkat atau sarana belajar bagi putra-putrinya.

### **KESIMPULAN**

Penerapan standar proses pendidikan dapat dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 oleh guru yang bersinergi dengan pelaksanaan tugas kepala sekolah dan pengawas sekolah. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan selama pandemic Covid-19 menjadi landasan untuk disikapi bagi satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran. Pelaksanaan peningkatan mutu standar proses oleh guru dalam proses pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 dapat dilaksanakan berupa kunjungan guru ke rumah peserta didik, melibatkan orang tua peserta didik dalam bentuk kolaborasi pemantauan belajar dan tugas-tugas peserta didik di rumah.

### **SARAN**

Pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 menuntut peranan pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk pelaksanaan supervisi akademik dan pemberian solusi sebagai tindak lanjut hasil supervisi. Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 untuk pemenuhan standar proses, guru perlu memperhatikan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, sosial ekonomi orang tua peserta didik dan keterjangkauan akses jaringan internet. Penguasaan TIK bagi guru untuk pembelajaran merupakan kompetensi yang harus segera dipenuhi sebagai sarana pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, bagi guru yang belum menguasai TIK dapat belajar dengan teman sejawat (tutor sebaya).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y., 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Barnawi dan M. Arifin. 2017. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Daryono dan Rachmawati, T., 2015. *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemdikbud. 2017. *Indikator Mutu Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Marianis. 2021. *Implementasi Supervisi Akademik Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan SDM SMPN 1 Sungai Pua*. Radiant. Journal of Applied, Social and Education Studies. Volume 2 Nomor 1, April 2021. E-ISSN:2723-4614.
- Mulyasa, E., 2017. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D., 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M., 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, T. dan Daryanto, 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media
- Triwiyanto, T., 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaky. 2020. Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum (Lengkap). <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran/>.



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PENJUMLAHAN DAN  
PENGURANGAN PECAHAN MELALUI MEDIA KARTU PECAHAN  
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SAMARINDA TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**

**Endang Suyatmi**

Guru Matematika SMP Negeri 2 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan. Sebelum penelitian dilakukan, sebanyak 71,88% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, yaitu 75. Rata-rata nilai kelas untuk materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan adalah 5,6. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode belajar yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Siswa kebanyakan menghafal dan kurang mampu bernalar sehingga setelah dijelaskan pada salah satu materi dan soal diubah angkanya maka siswa mengalami kesulitan dan kurang mampu menerapkan materi yang telah dijelaskan. Siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020. Alasan pemilihan kelas tersebut sebagai objek penelitian adalah nilai hasil belajar dan pengumpulan tugas kelas tersebut paling rendah dibandingkan kelas lain. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah LKPD, lembar observasi, dan jurnal mengajar. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian diperoleh data peningkatan hasil belajar yaitu, pada siklus I terdapat 15 siswa (46,88 %) berada pada kategori Kurang, 7 Siswa (21,88%) berada pada kategori Cukup, 5 Siswa (15,63%) berada pada kategori Baik, dan 5 siswa (15,63). Persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 53,13% yaitu 17 siswa dari 32 siswa dan 46,87% atau 15 siswa dari 32 siswa yang nilainya belum tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 2 siswa (6,25 %) berada pada kategori Kurang, 2 Siswa (6,25%) berada pada kategori Cukup, 3 Siswa (9,38%) berada pada kategori Baik, dan 25 siswa (78,13%) berada pada kategori Amat Baik. Persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 93,75% yaitu 30 siswa dari 32 siswa dan 6,25% atau 2 siswa dari 32 siswa yang nilainya belum tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media kartu pecahan efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.*

**Kata Kunci:** *hasil belajar, materi penjumlahan dan pengurangan, media kartu pecahan*

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Kegiatan belajar mengajar memadukan berbagai unsur antara lain, materi, metode, bahan ajar dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Pada saat guru memadukan kegiatan pembelajaran untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih baik maka memerlukan suatu inovasi pembelajaran dalam rangka mencapai hasil yang sesuai dengan harapan para stake holder yaitu orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah melakukan standarisasi kenaikan kelas, salah satunya adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada saat ini, standarisasi nilai KKM SMP Negeri 2 Samarinda pada Tahun Ajaran 2019/2020 untuk Mata pelajaran Matematika untuk kelas VII adalah 75. Hal ini berakibat jika siswa mendapatkan nilai di bawah standar tersebut maka siswa yang bersangkutan tidak tuntas dan harus dilakukan perbaikan atau remedial.

Upaya yang dilakukan guru untuk mendukung program kurikulum sekolah tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar sekolah yang termuat dalam kurikulum Tahun 2013 (K13). Kurikulum yang disusun sekolah tersebut salah satu isinya memuat empat sistem penilaian, yaitu Nilai Pengetahuan, Nilai Keterampilan, Nilai Sikap, dan Nilai Sosial. Dengan diterapkannya K13 maka harus ada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan khususnya pembelajaran dituntut memahami tentang strategi, pendekatan, dan sistem penilaian yang diisyaratkannya.

Jika ditelusuri akar permasalahannya adalah kolaborasi antara guru dan murid kurang solid. Guru hanya bekerja untuk menggugurkan kewajiban yaitu mengajar hanya menggunakan metode yang seragam untuk semua mata pelajaran, tanpa menggunakan alat atau media pembelajaran, bahasa guru yang terlalu sulit dicerna oleh siswa sehingga pembelajaran yang dibawa didominasi oleh guru dan siswa hanya sebagai objek pembelajaran. Perilaku guru yang kurang memperhatikan perkembangan belajar. Peristiwa di atas juga dialami oleh peneliti.

Siswa seharusnya sebagai subjek berubah menjadi objek akibatnya nilai siswa di setiap ulangan formatif matematika pada tahun-tahun sebelumnya sangat memprihatinkan yaitu rata-rata hanya 5,6. Siswa sebagai objek hanya datang, duduk dan diam karena guru sebagai pengusaha kelas, akibatnya siswa pasif, kurang perhatian, ribut dengan temannya, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah merupakan akibat yang dilakukan oleh guru.

Pada pembelajaran matematika di sekolah kami siswa kebanyakan menghafal dan kurang mampu bernalar sehingga setelah dijelaskan pada salah satu materi dan soal diubah angkanya maka siswa mengalami kesulitan dan kurang mampu menerapkan materi yang telah dijelaskan hal ini sebagai indikator siswa banyak menghafal daripada memahami.

Pada pelajaran matematika materi pecahan siswa sangat sulit menalar sehingga akibat dari sulitnya bernalar maka siswa banyak yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran karena tidak adanya media pembelajaran yang mendukung. Materi pelajaran pecahan memerlukan ketrampilan berhitung yang saling terkait antara materi satu dengan materi yang lainnya, sehingga begitu menggunakan

materi yang telah diajarkan dan materi itu dipergunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi maka siswa mengalami kebingungan.

Permasalahan tersebut diperparah dengan menerapkan kebijakan habis materi kurikulum dan tidak memperhatikan kompetensi siswa di kelas. Pembelajaran pecahan memerlukan ketrampilan dalam mencari KPK, sehingga pada saat siswa menyamakan penyebut mereka kurang mampu menerapkan KPKnya.

Untuk memperbaiki kinerja tersebut dengan berupaya meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Laporan ini dibuat dan disusun, berdasarkan catatan pada saat merencanakan kegiatan perbaikan serta selama pelaksanaan, observasi dan diskusi pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam 2 siklus PTK, untuk mata pelajaran Matematika. Sehubungan dengan hal itu laporan ini memuat: Pendahuluan, perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, temuan atau hasil yang diperoleh, Kesimpulan dan saran tindak lanjut.

Permasalahan yang peneliti angkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran, sehingga judul pada penelitian ini adalah "Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Media Kartu Pecahan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020".

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Winarno Surakhmad (1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa. Menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut. Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini



biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor, yaitu: faktor internal (faktor dalam diri), faktor eksternal (faktor diluar diri), faktor pendekatan belajar. Pengertian matematika menurut Kurikulum Matematika tahun 2004 adalah sebagai berikut matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduksi, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Salah satu ruang lingkup materi pelajaran dalam Matematika adalah Bilangan Pecahan. Agus Muhsetyo (2007:44) mengemukakan bahwa keperluan bilangan selain bilangan bulat adalah bilangan antara 0 dan 1, 1 dan 2, 2 dan 3 dan seterusnya. Pendapat tersebut dilandasi oleh karena adanya perkembangan interaksi, komunikasi, dan kehidupan social budaya yang rumit. Setelah berabad-abad para matematis mencoba untuk merumuskan keperluan bilangan khusus ini sesuai dengan kasus-kasus sederhana, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:  $7:2 = x$ ,  $5:2 = x$ ,  $8:3 = x$  dan lain sebagainya.

Pecahan menurut tim PPPG Matematika Yogyakarta (2005:2) merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk  $\frac{a}{b}$ , dimana a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol.

Lebih lanjut tim PPPG Matematika menjelaskan bahwa secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu dari 1) pecahan biasa; 2) pecahan decimal; 3) pecahan persen dan pecahan campuran.

Menurut Kennedy dalam tim PPPG Matematika menjelaskan bahwa makna pecahan dapat muncul dalam situasi sebagai berikut:

1. Pecahan sebagai bagian yang sama dari yang utuh. Pecahan biasa dapat dipergunakan untuk menyatakan makna dari setiap bagian dari yang utuh.
2. Pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak atau yang menyatakan pembagian. Apabila sekumpulan objek dikelompokkan menjadi bagian yang beranggotakan sama banyak, maka situasinya jelas dihubungkan dengan pembagian.

Pecahan sebagai perbandingan (rasio). Hubungan antara sepasang bilangan sering dinyatakan sebagai sebuah perbandingan. Menurut Kurikulum 2004 mata pelajaran matematika mempunyai ruang lingkup sebagai berikut: a. Bilangan, b. Pengukuran dan Geometri, c. Aljabar, d. Statiska dan Peluang, e. Trigonometri, dan f. Kalkulus. Dari ruang lingkup materi matematika tersebut, semuanya merupakan konsep yang abstrak yang perlu dikontekstualkan melalui demonstrasi dan peragaan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan dan memahami konsep-konsep tersebut. Metode demonstrasi merupakan suatu cara penyajian atau menyampaikan materi pengajaran dengan cara memperagakan konsep-konsep abstrak dari matematika tersebut, khususnya pada penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Dalam melakukan pembelajaran, setiap guru hendaknya memiliki media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang meliputi bahan dan peralatan (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20). Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan, sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dengan masuknya berbagai teori dan teknologi, media pembelajaran terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis.

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua dijelaskan merupakan alat atau sarana komunikasi; yang terletak diantara dua golongan atau orang. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997: 2) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995:136) adalah adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001:42) yaitu media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam pembelajaran sehingga informasi yang disampaikan tidak menimbulkan verbalisme bagi penerimanya (siswa).

Kartu pecahan merupakan suatu kartu yang bertuliskan angka-angka pecahan yang dipergunakan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan pecahan. Cara permainan kartu pecahan adalah kartu yang telah di taruh di bawah di jumlah untuk sisi kanan dan dikurang untuk sisi kiri. Siswa yang menjatuhkan kartu adalah hasil penjumlahan dan pengurangan pecahan kartu yang telah ada di bawahnya.

Dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media pembelajaran kartu pecahan dirasakan akan lebih efektif dan berhasil dari pada menggunakan metode ceramah/informasi terutama bagi siswa yang daya ingatnya kurang dalam belajar karena banyaknya materi yang harus diterima di sekolah, selain itu dengan menggunakan kartu pecahan ada keasyikan tersendiri dalam belajar sehingga siswa akan tertarik dan mudah untuk menerima, mengerti dan memahami pelajaran yang dipelajari Berikut merupakan manfaat dari penggunaan media kartu pecaha, yaitu:

1. Menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa
2. Dapat membandingkan pecahan biasa, pecahan decimal, dan pecahan campuran
3. Siswa mampu berhitung materi pecahan dengan benar
4. Melatih siswa agar lebih terampil, kreatif, dan inovatif
5. Siswa dapat belajar sambil bermain dan memiliki pengalaman menggunakan media pembelajaran dengan benar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui media pembelajaran kartu pecahan. Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 peserta didik. Alasan pilihan terhadap kelas tersebut adalah terdapat 18 peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM pada ulangan harian materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahap: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi pada setiap siklusnya. Kegiatan tersebut mulai dilaksanakan dari awal Juli-September 2019. Pemaparan tiap siklus adalah sebagai berikut:

#### **Siklus I**

Pada pelaksanaan siklus 1 direncanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan pemberian evaluasi 1 kali dengan materi pokok bahasan mengurutkan pecahan, mengubah pecahan ke desimal/per mil, dan sebaliknya. Pada awal kegiatan Guru membuat kartu pecahan terlebih dahulu. Kartu-kartu tersebut bisa dibuat sendiri dari bahan kertas karton atau kertas cover. Pada setiap lembar kartu, kita berikan gambar pecahan pada bagian atas, dan lambang pecahan di bagian bawahnya. Guru memperkenalkan besaran pecahan masing-masing kartu pecahan pada siswa. Setelah siswa memahami dengan benar, siswa dapat mencoba menggunakannya untuk menghitung penjumlahan atau pengurangan pecahan

#### **Perencanaan**

Pada tahap ini penulis menyusun rencana pembelajaran (RP) dengan materi sebagai berikut: Menjelaskan dan menentukan urutan pada bilangan bulat (positif dan negatif) dan pecahan (biasa, campuran, desimal, persen), Menjelaskan dan melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi.

#### **Pelaksanaan**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan kegiatan apersepsi, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Apersepsi yaitu mengingat kembali penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan mengajukan pertanyaan mengenai pecahan yang sudah diterima siswa di kelas sebelumnya serta memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan bahwa apabila materi ini dikuasai dengan baik, maka akan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan inti dari penelitian, yaitu Guru menggunakan kartu pecahan untuk menyelesaikan soal, Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan pecahan dan Guru memberi tugas pada siswa untuk mengerjakan soal latihan. Kegiatan akhir diawali dengan menyimpulkan materi pelajaran dengan kesimpulan adalah menjumlahkan atau mengurangi pecahan harus disamakan penyebutnya. Untuk menyamakan penyebut harus di cari KPK dari semua

penyebut. Jika penyebut dikalikan dengan suatu bilangan agar mendapatkan KPK maka bilangan harus dikalikan dengan bilangan yang sama. Setelah kesimpulan guru mengadakan evaluasi.

### **Pengamatan dan Pengumpulan Data Siklus I**

Pengamatan hanya dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan karena model pembelajaran hanya monoton. Akibatnya kurangnya aktivitas siswa maka hasil ulangan akan tampak pencapaian nilai sebagian peserta didik di bawah KKM.

### **Refleksi Siklus I**

Setelah mengkaji hasil belajar matematika siswa dimana rata-rata nilai telah mencapai indikator kinerja pembelajaran, namun secara perorangan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah indikator kinerja pembelajaran matematika maka peneliti mengubah strategi pada siklus dua agar pelaksanaannya lebih efisien dan efektif dalam mencapai indikator kinerja pembelajaran.

### **Siklus Kedua**

Siklus kedua merupakan perbaikan kinerja pembelajaran pada siklus pertama. Siklus kedua terdiri atas 3 (tiga) kali pertemuan dengan 1 (satu) kali pemberian evaluasi. Pada siklus kedua peneliti mencoba untuk mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar yang menggunakan media kartu pecahan dan menggunakan metode permainan secara kelompok. Materi dan subjek penelitian sama dengan pada siklus pertama. Secara garis besar pelaksanaan siklus kedua digambarkan sebagai berikut:

#### **Perencanaan**

Pada tahap ini penulis menyusun rencana pembelajaran (RP) dengan materi sebagai berikut: Menjelaskan dan menentukan urutan pada bilangan bulat (positif dan negatif) dan pecahan (biasa, campuran, desimal, persen), Menjelaskan dan melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dapat digambarkan sebagai berikut:

Apersepsi: Mengingat kembali penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan mengajukan pertanyaan dan menunjuk beberapa siswa untuk mengerjakan di papan tulis. Memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: siswa dapat menjumlahkan pecahan dengan benar dan siswa dapat mengurangi pecahan dengan benar.

Guru menggunakan kartu pecahan untuk menyelesaikan soal, siswa dengan dipandu oleh guru memainkan kartu pecahan untuk menyelesaikan soal. Guru memberi tugas pada siswa untuk mengerjakan soal tanpa menggunakan permainan kartu pecahan. Kegiatan akhir siswa dengan dibantu guru menyimpulkan materi pelajaran yaitu dengan mengurutkan kelipatan pecahan maka akan ditemukan pecahan yang memiliki penyebut yang sama. Pecahan yang memiliki penyebut yang sama dioperasikan sehingga akan menghasilkan hasil yang diinginkan dengan benar.

## Pengamatan dan Pengumpulan Data Siklus II

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa, siswa mengalami perubahan yang bagus dan memahami cara mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan.

## Refleksi Siklus II

Setelah mengkaji hasil belajar matematika siswa dimana rata-rata nilai telah mencapai indikator kinerja pembelajaran yaitu 75, namun secara perorangan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar. Karena telah terjadi kenaikan nilai secara klasikal maupun secara perorangan maka siklus diakhiri pada siklus dua dan tidak dilanjutkan pada siklus tiga.

## Analisis Data

Berdasarkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika di SMP Negeri 2 Samarinda, skor hasil belajar dibagi menjadi empat kategori, yaitu 0-74 dikategorikan Kurang, 75-83 dikategorikan Cukup, 84-92 dikategorikan Baik, dan 93-100 dikategorikan Amat Baik dan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Berdasarkan pedoman tersebut, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori keberhasilan hasil belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Samarinda

Interval Skor	Kategori
$0 \leq x \leq 74$	Belum Tuntas
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

**Tabel 2.** Skor Kategori Hasil Belajar

Interval Skor	Kategori
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik
$84 \leq x \leq 92$	Baik
$75 \leq x \leq 83$	Cukup
$0 \leq x \leq 74$	Kurang

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok (Riduan dan Sunarto, 2015). Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Media Kartu Pecahan pada Siswa Kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020” pada siklus pertama pada Bulan Juli-Agustus 2019 dan Siklus II pada Bulan September-Oktober 2019 dengan indikator:

1. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.
3. Pembelajaran yang telah dirancang guru dengan menggunakan media pembelajaran kartu pecahan diharapkan menjadi model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik pada situasi yang berpusat pada peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar

Sebelum dilakukan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran Kartu Pecahan, guru banyak menggunakan metode konvensional sehingga perhatian siswa terhadap penjelasan guru sangat rendah. Rendahnya perhatian siswa dapat berakibat pada prestasi belajar yang dicapai. Hal ini tersebut dapat dibuktikan berdasarkan nilai ulangan harian peserta didik dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan berikut ini:

**Tabel 3.** Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VII.J Sebelum Penelitian

Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik	2
$84 \leq x \leq 92$	Baik	2
$75 \leq x \leq 83$	Cukup	5
$0 \leq x \leq 74$	Kurang	23

**Tabel 4.** Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas VII.J Sebelum Penelitian

Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa
$0 \leq x \leq 74$	Belum Tuntas	28
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	4

### Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus I

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I dengan 3 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi hasil belajar, diperoleh gambaran data sebagai berikut:

**Tabel 5.** Statistik Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik	5	15,63
$84 \leq x \leq 92$	Baik	5	15,63
$75 \leq x \leq 83$	Cukup	7	21,88
$0 \leq x \leq 74$	Kurang	15	46,88

Berdasarkan data tabel diatas, diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020 persentase skor hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan menjelaskan dan menentukan urutan pada bilangan pecahan (biasa, campuran, desimal, persen), menjelaskan dan melakukan operasi hitung pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi setelah penggunaan media kartu pecahan pada siklus I terdapat 15 siswa (46,88 %) berada pada kategori Kurang, 7 Siswa (21,88%) berada pada kategori Cukup, 5 Siswa (15,63%) berada pada kategori Baik, dan 5 siswa (15,63) berada pada kategori Amat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.J selama siklus I masih berada pada Kategori Kurang. Apabila hasil

belajar siswa siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.** Deskripsi Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas VII. J SMPN 2 Samarinda

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 74$	Belum Tuntas	15	46,87
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	17	53,13

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 53,13% yaitu 17 siswa dari 32 siswa dan 46,87% atau 15 siswa dari 32 siswa yang nilainya belum tuntas karena kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75. Berarti terdapat 17 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal secara individual.

Selama kegiatan ini berlangsung hingga akhir penelitian siklus I dikemukakan bahwa kegiatan penelitian sudah mengarah kepada tujuan yang akan dicapai. Hal ini dilihat dari antusiasme peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas menggunakan kartu pecahan. Interaksi antar peserta didik mulai terjalin, peserta didik yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman sebangkunya atau kepada guru meskipun apa yang ingin dicapai pada siklus I masih belum memenuhi harapan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah beberapa peserta didik tidak membawa peralatan bahan pembuatan kartu pecahan.

Pada pertemuan selanjutnya, yakni pada saat ujian siklus I mereka mulai menunjukkan kesiapan dalam ujian. Hal ini terlihat ketika soal-soal dibagikan, mereka mengerjakan soal dengan penuh semangat meskipun ada beberapa diantara mereka yang mengaku tidak semangat karena tidak belajar dan kurang memperhatikan pada saat penjelasan materi. Kendala lain yang timbul saat ujian berlangsung adalah ada beberapa peserta didik yang melakukan kerjasama dan melihat catatan di buku.

Untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat kita lihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan pada setiap pertemuan dicatat kehadiran peserta didik, peserta didik yang mengajukan pertanyaan, peserta didik yang menjawab pertanyaan, peserta didik yang mengajukan diri mengerjakan kartu pecahan di depan kelas, yang dituangkan dalam tabel berikut:

**Tabel 7.** Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan			Persentase (%)	Keterangan
		1	2	3		
1.	Kehadiran Siswa	30	32	31	96,88	
2.	Motivasi dan Semangat Belajar	2	6	10	18,75	
3.	Aktivitas Belajar di kelas	8	25	25	60,42	
4.	Kecepatan Belajar	10	22	22	56,25	
5.	Daya Ingat Terhadap Materi	18	20	20	60,42	

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh gambaran data bahwa sebagian besar peserta didik hadir mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas meskipun masih ada beberapa peserta didik yang tidak membawa peralatan dan bahan pembuatan kartu pecahan. Selama kegiatan pembelajaran, siswa terlihat mulai antusias walaupun

pada pertemuan pertama beberapa peserta didik masih kebingungan dalam pembuatan kartu pecahan. Aktivitas belajar dikelas pun menjdai lebih aktif dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah, hal ini terlihat dari beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan dan tampil ke depan kelas untuk presentasi hasil kartu pecahan yang telah mereka buat walaupun masih ada sebagian peserta didik yang enggan maju ke depan menunjukkan hasil karya mereka.

### Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus II

Selama kegiatan siklus II, kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sangat baik. Setelah diadakan evaluasi belajar materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, diperoleh gambaran data pada tabel berikut:

**Tabel 8.** Statistik Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Matematika Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$93 \leq x \leq 100$	Amat Baik	25	78,13
$84 \leq x \leq 92$	Baik	3	9,38
$75 \leq x \leq 83$	Cukup	2	6,25
$0 \leq x \leq 74$	Kurang	2	6,25

Berdasarkan data tabel diatas, diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020 persentase skor hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan menjelaskan dan menentukan urutan pada bilangan pecahan (biasa, campuran, desimal, persen), menjelaskan dan melakukan operasi hitung pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi setelah penggunaan media kartu pecahan pada siklus II terdapat 2 siswa (6,25 %) berada pada kategori Kurang, 2 Siswa (6,25%) berada pada kategori Cukup, 3 Siswa (9,38%) berada pada kategori Baik, dan 25 siswa (78,13%) berada pada kategori Amat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.J selama siklus II sudah berada pada Kategori Amat Baik. Apabila hasil belajar siswa siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9.** Deskripsi Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas VII. J SMPN 2 Samarinda

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 74$	Belum Tuntas	2	6,25
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	30	93,75

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 93,75% yaitu 30 siswa dari 32 siswa dan 6,25% atau 2 siswa dari 32 siswa yang nilainya belum tuntas karena kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75. Berarti terdapat 2 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan minimal secara individual.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan kelas menggunakan media Kartu Pecahan mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan sikap peserta didik, keaktifan, perhatian, serta motivasi peserta didik sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Secara garis besar, peserta didik telah terbiasa dan semakin menyukai cara guru dalam pemberian materi pelajaran apalagi setelah kegiatan dilakukan dengan

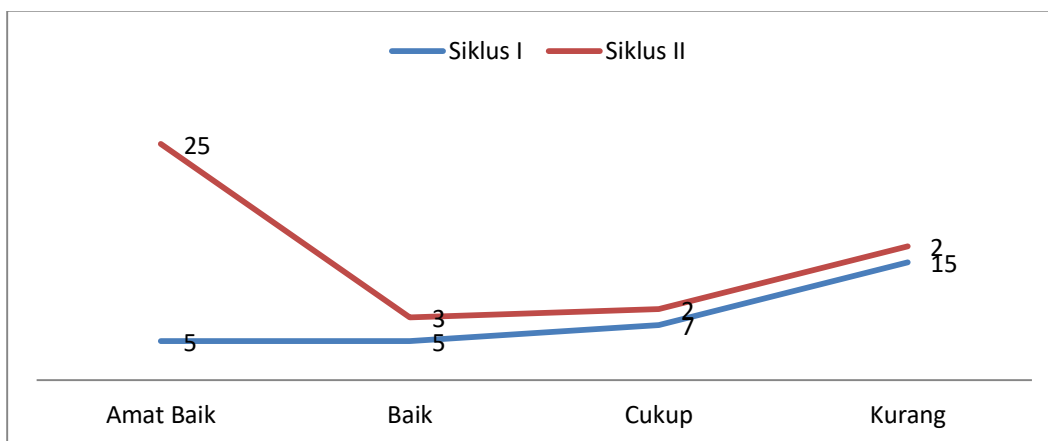


metode permainan secara berkelompok. Untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel 10.** Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan			Persentase (%)	Keterangan
		1	2	3		
1.	Kehadiran Siswa	30	32	32	96,88	
2.	Motivasi dan Semangat Belajar	30	32	32	97,92	
3.	Aktivitas Belajar di kelas	31	32	32	98,96	
4.	Kecepatan Belajar	31	32	32	98,96	
5.	Daya Ingat Terhadap Materi	18	20	20	60,42	

Berdasarkan data tabel tersebut diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik kelas VII J SMP Negeri 2 Samarinda kehadiran peserta didik selama siklus II mencapai 96,88%. Peserta didik semakin antusias dan aktivitas belajar peserta didik semakin aktif. Hal ini terlihat dari persentase peserta didik yang mengajukan pertanyaan, berebut untuk maju mempresentasikan hasil kartu pecahan ketika menjawab tugas. Daya ingat peserta didik terhadap materi juga semakin meningkat dilihat dari hasil evaluasi dan ketuntasan belajar peserta didik sehingga efektifitas dan efisiensi waktu kegiatan pembelajaran menjadi tercapai. Secara umum garis besar perubahan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh gambaran data bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan dari 5 orang atau 15,63% menjadi 25 orang atau 78,13%. Dan penurunan siswa yang memperoleh nilai Kurang yaitu dari 15 orang atau 46,88% menjadi 2 orang atau 6,25% yang harus diberikan kegiatan remedial atau perbaikan.

## PEMBAHASAN

Penerapan media pembelajaran Kartu Pecahan merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar pada penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Melalui Kartu Pecahan, siswa dapat bermain sambil belajar. Siswa dapat berkreasi dengan bentuk kartu yang beragam, yaitu dapat berbentuk seperti domino ataupun bentuk sederhana lainnya. Kegiatan penggunaan media Kartu pecahan dapat di aplikasikan dalam proses belajar baik melalui kegiatan belajar individu maupun secara kelompok. Selain itu, kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga kegiatan tidak membosankan.

Desain dari media pembelajaran Kartu Pecahan sebenarnya sangat sederhana dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal. Pembuatan Kartu Pecahan hanya menggunakan kertas *cover* atau kertas Karton yang dibentuk dengan berbagai karakter dan warna sesuai dengan kemauan pembuatnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika materi Operasi Dasar Bilangan Pecahan menggunakan Kartu Pecahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mengemukakan tujuan pembelajaran dan batasan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa agar mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang ruang lingkup dan tugas yang harus dikerjakan.
2. Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan pada permulaan pembelajaran atau pada saat-saat tertentu selama penyajian materi.
3. Mengingatkan kepada siswa masalah pokok dalam pembelajaran.

Mencermati paparan di atas yang paling penting dari penggunaan Kartu Pecahan dalam kegiatan pembelajaran adalah setiap anak memperoleh pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan mengurutkan nilai pecahan, penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus I, peneliti yang berperan sebagai guru berdiskusi dengan guru Matematika di SMP Negeri 2 Samarinda yang bertindak sebagai pengamat dalam penelitian untuk mencari solusi dalam mengatasi kekurangan pada siklus I. Hasil diskusi tersebut diputuskan bahwa proses pembelajaran melalui media kartu pecahan pada siklus II menggunakan metode permainan proyek berkelompok.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I adalah bagaimana cara agar peserta didik mampu memahami pokok materi dan lebih aktif dalam aktifitas pembelajaran. Tidak ada lagi peserta didik yang tertinggal peralatan belajar mereka dan mengerjakan tugas yang diberikan. Perbaikan metode penyampaian materi Pengurangan dan Penjumlahan pecahan pada siklus II adalah menggunakan metode permainan proyek berkelompok. Pertama-tama peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok wajib membagi tugas membawa salah satu alat atau bahan media kartu pecahan. Setelah itu, guru memberikan tugas atau soal yang berbeda-beda pada setiap kelompok. Aktivitas ini akan mengajarkan peserta didik untuk lebih aktif dan bekerjasama. Peserta didik akan saling membantu dan melengkapi sehingga tidak ada lagi peserta didik yang tidak membuat kartu pecahan dengan alasan lupa atau tertinggal alat dan bahan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I baik dari segi hasil belajar maupun dari segi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar

menggunakan media kartu pecahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tindakan kelas bimbingan konseling yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VII.J SMP Negeri 2 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat disimpulkan bahwa media kartu pecahan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Melalui Kartu Pecahan, siswa dapat bermain sambil belajar. Siswa dapat berkreasi dengan bentuk kartu yang beragam, yaitu dapat berbentuk seperti domino ataupun bentuk sederhana lainnya. Kegiatan penggunaan media Kartu pecahan dapat di aplikasikan dalam proses belajar baik melalui kegiatan belajar individu maupun secara kelompok. Selain itu, kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga kegiatan tidak membosankan.

Terdapat peningkatan yang signifikan mengenai hasil belajar dan aktifitas belajar peserta didik. Terdapat 2 siswa (6,25 %) berada pada kategori Kurang, 2 Siswa (6,25%) berada pada kategori Cukup, 3 Siswa (9,38%) berada pada kategori Baik, dan 25 siswa (78,13%) berada pada kategori Amat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.J selama siklus II sudah berada pada Kategori Amat Baik. Sedangkan untuk kriteria ketuntasan minimal belajar peserta didik 7 menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sebesar 93,75% yaitu 30 siswa dari 32 siswa dan 6,25% atau 2 siswa dari 32 siswa yang nilainya belum tuntas karena kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75.

## **SARAN**

1. Guru hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran Matematika sehingga kesan Matematika pelajaran yang sulit menjadi pelajaran yang menyenangkan dan bermakna
2. Pihak sekolah hendaknya selalu mendukung para guru untuk berkreasi dan berinovasi sehingga fokus pengembangan diri yang menjadi bidang tugas guru mata pelajaran dapat berjalan secara optimal.
3. Mengingat alat pelajaran ini masih perlu penyempurnaan lebih lanjut, maka penulis sarankan untuk dapat dilakukan penyempurnaan terhadap alat pelajaran ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Djaali. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kustandi, C dan Bambang S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Purwanto, M Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2010. *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamento. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



**PENERAPAN *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
TENTANG ASMAUL HUSNAH PADA SISWA KELAS II-B SDN 010  
BALIKPAPAN KOTA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Nursyamsiah**

**ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan flashcard pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II B SDN 010 Balikpapan Kota semester I tahun pembelajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ini sejumlah 25 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Prosedur penelitian yang digunakan adalah Perencanaan, Pelaksanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Data diperoleh melalui proses pembelajaran berlangsung dengan pemberian tugas individu dan kelompok serta tes belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus. Jenis tes hasil belajar adalah essay. Analisis deskriptif dalam bentuk rata-rata dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari setiap siklus. Dari prasiklus pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 62,80 siswa memperoleh nilai kurang. Pada siklus satu pertemuan satu mengalami peningkatan dari 62,80 menjadi 72,80 siswa yang mendapat nilai lebih, pada siklus dua juga mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 86,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan flashcard dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Menyebutkan Lima Asmaul Husnah di kelas II B SDN 010 Balikpapan Kota semester I tahun pelajaran 2017/2018.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Flashcard, Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**

Pada zaman yang serba maju pendidikan dituntut untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Di mana proses pembelajaran yang dilakukan selama ini, nampak bahwa masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran diukur dengan kognitif anak semata. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pembelajarn Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan selalu bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik di tandai dengan kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengikuti

pembelajaran, nilai yang memuaskan. Namun dalam kenyataan masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Faktor yang terpenting adalah faktor guru sendiri. Di mana masih banyak guru yang mengajar asal-asalan. Hal ini jelas tidak akan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Selain itu juga faktor dari murid sendiri sering menjadi kendala. Seperti kurangnya keinginan belajar, kekurangan gizi, keadaan lingkungan anak, dan lain-lain. Selain itu faktor dorongan orang tua yang masih lemah terhadap kegiatan belajar dan masih banyak lagi rentetan alasan yang timbul.

Saya sebagai seorang tenaga pendidik di SDN 010 Balikpapan Kota setiap saat selalu berusaha untuk mencari inovasi dan solusi agar dapat berkembang sehingga menjadi pendidik yang lebih profesional, dengan harapan proses mengajar dan belajar nantinya akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Dalam laporan ini penulis mengangkat permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 010 Balikpapan Kota. Adapun masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hasil belajar siswa yang kurang terhadap materi pembelajaran Asmaul Husna di mana siswa pasif dalam pembelajaran, minat dan motivasi siswa kurang dalam kegiatan pembelajaran serta kurangnya sarana pendukung pembelajaran yang tersedia, ini terlihat dari 25 orang siswa hanya 10 orang yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Metode Belajar**

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pelajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya jawab. Di sini bukan hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi.

### **Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu usaha kegiatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relative/tetap. Perubahan tingkah laku ditandai oleh kemampuan peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (Hudoyo, 1990:48). Sedangkan menurut pendapat lain proses belajar itu pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yaitu penataan fakta, konsep. Serta prinsip-prinsip, sehingga membantu satu kesatuan yang memiliki makna bagi siswa (Sardiman,1996), dan pada akhirnya prose belajar akan melahirkan hasil belajar.

Menurut Gange dalam Hudoyo (1988:56), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kapabilitas siswa. Kapabilitas tersebut berupa:

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan tentang konsep yang ada, dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari, inilah yang merupakan hasil belajar dan biasanya diukur melalui tes yang dieprgunakan untuk menentukan seberapa jauh pemahaman materi yang telah dipelajari oleh siswa.

### ***Flashcard***

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran flashcard. Flashcard hanya cocok untuk kelompok kecil tidak lebih dari 30 orang siswa. Kelebihan Flashcard sebagai media pembelajaran, diantaranya:

1. **Menyenangkan**, flashcard dalam penggunaannya dapat melalui permainan. Selain mengasah kemampuan kognitif juga melatih ketangkasan (fisik).
2. **Praktis**, dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media flashcard ini sangat praktis, dalam menggunakan media ini seorang guru tidak dituntut memiliki keahlian khusus.
3. **Mudah diingat**, karakteristik media flashcard adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Sajian pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan pendek tersebut.
4. **Mudah dibawa-bawa**, ukuran yang kecil memudahkan untuk disimpan ditas bahkan disaku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas.

### **Asmaul Husnah**

Kata al-asma adalah bentuk jamak dari kata al-ism yang biasa diterjemahkan dengan nama. Kata al- husna adalah bentuk muannast dari kata ahsan yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlative ini, menunjukkan bahwa nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlative ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja, tetapi juga yang terbaik dibanding dengan yang lainnya,yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain –Nya saja,tapi tidak baik untuk-Nya.Sifat pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh mahluk atau manusia, tetapi karena asma al-husna hanya milik Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih mahluk,baik dalam kapasitas kasih maupun subtansinya. Penjelasan 5 sifat Asmaul Husnah:

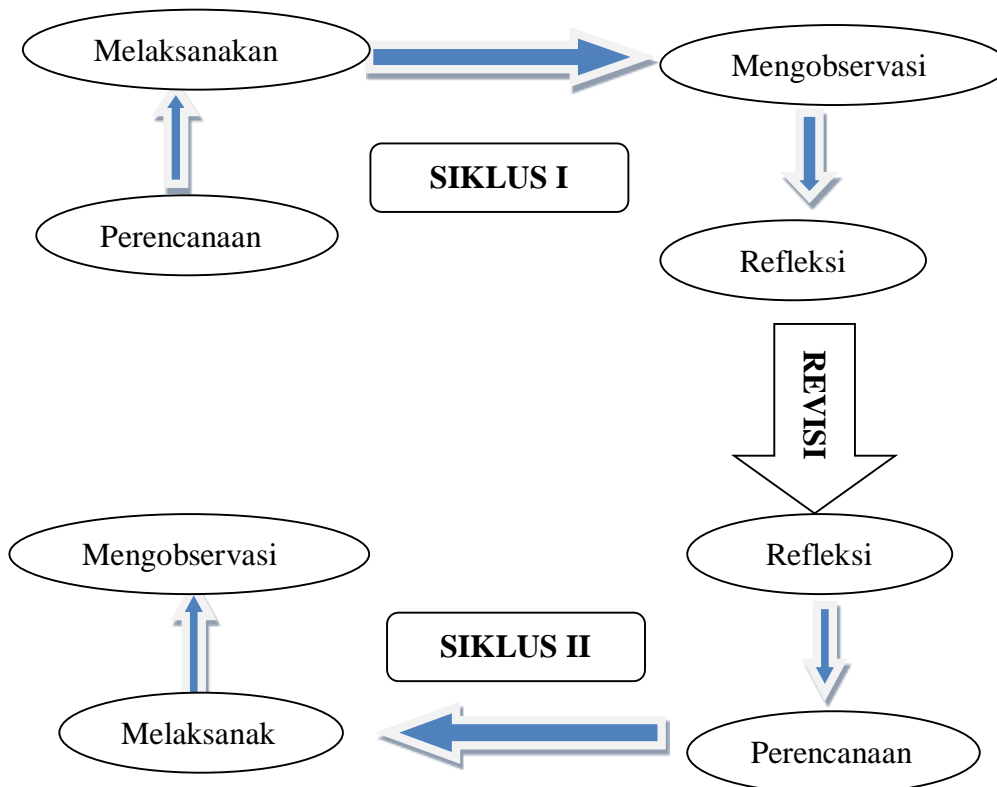
1. AR-RAHMAN (Maha Pengasih)  
Allah memiliki nama Ar-Rahman yang artinya maha pengasih atau pemurah karena Allah telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada seluruh mahluk yang ada di dunia ini tanpa pandang bulu.
2. AR-RAHIM (Maha Penyayang)  
Allah Swt memiliki nama Ar-Rahim yang artinya maha penyayang yang selalu dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman secara tetap atau bersifat kekal.



3. AL-AHAD (Maha Esa)  
Salah satu Asmaul Husnah adalah Al-Ahad artinya Maha Esa. Hal itu berdasarkan dalil-dalil dari kitab dan sunnah Nabi diantaranya adalah firman Allah: “Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa.” (Al-Ikhlas: 1). Yang tiada yang menyerupainya, sebagaimana dikatakan oleh Baihaqi.
4. AL-MALIK (Maha Merajai atau Menguasai)  
Allah Swt memiliki nama ini karena Allah merupakan raja yang ada di muka bumi ini, Dia-lah yang mengatur sendiri kerajaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya sendiri.
5. AS-SAMAD (Maha Dibutuhkan)  
Kata As-Samad yang berasal dari kata shamada, secara bahasa memiliki pengertian sekitar dua makna, yaitu tujuan,kekukuhan atau kepadatan, tidak kosong didalamnya.

### METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian Penelitian dilakukan tanggal 14, 21, 28 Agustus 2017. Perbaikan Pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tiap siklusnya disusun dengan disesuaikan jadwal pelajaran di sekolah. Adapun alur penelitian seperti Gambar 1 dibawah ini !



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

#### Siklus I

Siswa pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 ada 8 orang dari 25 siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dari kedelapan orang siswa tersebut saat pembelajaran disampaikan, siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak dengan sungguh-sungguh. Menurut hasil pengamatan teman sejawat kedelapan anak tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda. Setelah perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan, faktor permasalahan siklus I merupakan pedoman kami untuk melakukan perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari siklus II.

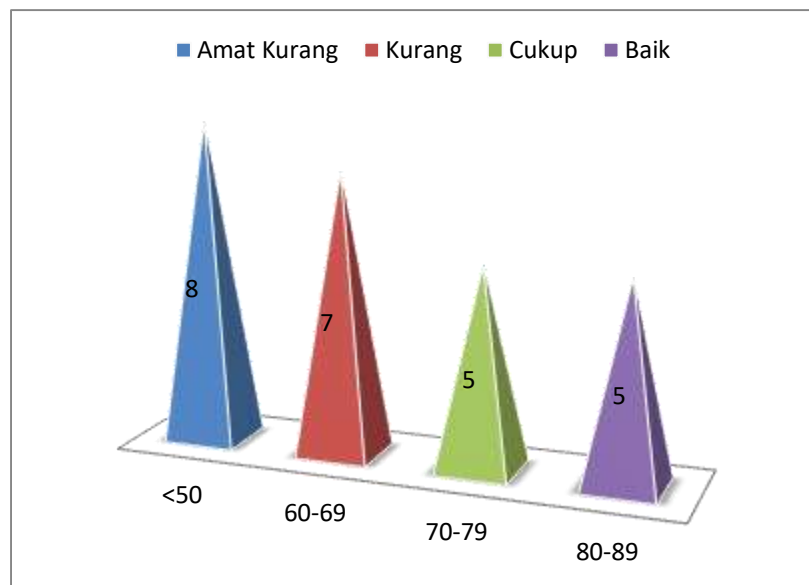
#### Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II nilai yang diperoleh mengalami peningkatan seperti diharapkan dari siklus I rata-rata kelas dari 72,80 meningkat menjadi 86,00. Keberhasilan pembelajaran membuktikan bahwa setiap pembelajaran sangat perlu mengadakan perbaikan, terutama pada materi yang dianggap bermasalah, untuk selanjutnya ditindaklanjuti. Selain itu dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode dan alat peraga yang tepat khususnya alat peraga flashcard.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

### Pra Siklus

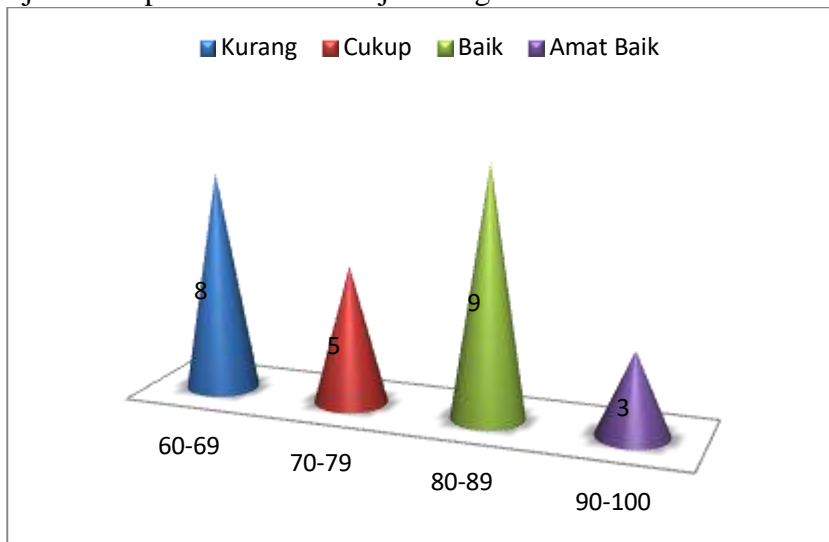
Pada pra siklus ini dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran kurang menarik karena dalam proses pembelajaran penulis memberikan contoh dan metode yang dipakai kurang bervariasi, serta tidak memperdulikan siswa yang bermain pada saat jam belajar. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan alat peraga, sehingga sebagian siswa kurang memahami apa yang disampaikan guru. Hasil belajar siswa pada pra siklus ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Nilai Prasiklus

### Siklus I

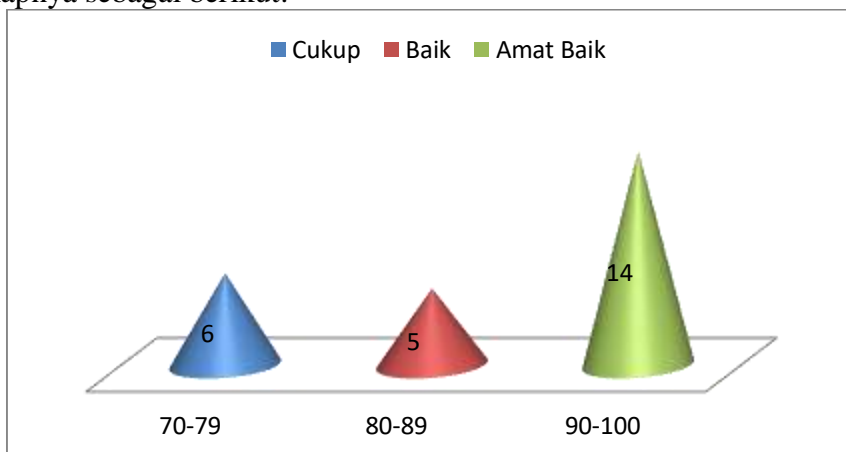
Pada siklus I, salah satu upaya adalah menggunakan metode yang bervariasi (demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab) serta menggunakan alat peraga Flashcard dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi mengartikan Asmaul Husnah lebih efektif. Hasil belajar siswa pada siklus I ditunjukkan grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Nilai Siklus I

### Siklus II

Pada siklus II ini karena siswa memahami materi pelajaran yang di ajarkan menggunakan metode yang tepat dan alat peraga flashcard. Selain itu meningkatnya prestasi belajar siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa serta peranan guru memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut mempunyai keluwesan dan kemampuan. Grafik hasil belajar siswa pada siklus II selengkapnya sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Nilai Siklus II

Melihat hasil perbaikan pembelajaran siklus II mengalami perubahan yang sangat signifikan, maka saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas II B

berdiskusi dengan teman sejawat, hasilnya memutuskan tidak perlu lagi diadakan perbaikan pembelajaran siklus III karena dari kualitas siklus I rata-rata kelas dari 72,80 naik menjadi 86,00 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut perbaikan pada siklus III tidak dilakukan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan alat peraga flashcard lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif dan kreatif, sehingga terjadi meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

### **SARAN**

1. Sebaiknya guru menerapkan metode yang bervariasi dan alat peraga flashcard sebagai salah satu alat peraga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa.
2. Guru dituntut agar mengembangkan diri secara profesional dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan dan pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi ,Abu. 2006.*Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Akbar Sutawidjaja dkk. 1993. *Pendidikan Pendidikan Agama Islam 3*. Jakarta: Depdikbud.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharin Shamsudin. 2002. *Kamus Pendidikan Agama Islam Bergambar*. Jakarta: Grasindo.

dan Rineka Cipta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud

Ekowati, Endang. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas* .Modul Pelatihan guru.Jakarta.

Firnawaty Sutan. 2003. *Mahir Pendidikan Agama Islam melalui Permainan*. Jakarta: Puspa.

<http://mediaduwiratna2a.blogspot.co.id/2014/07/flashcard.html?m=1> (09 Oktober 2017)

<http://www.fiqhislam.com/asmaul-husnah> (05 Agustus 2017)

Hudoyo, H. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen P2LPTK

- Quraish, M Shihab. 2004. *Tafsir al-Misbah Pesan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rusyan, T. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- St. Negoro dan B. Harahap. 1998. *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY  
TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X IPS DI SAMARINDA**

**Watini**

**ABSTRACT**

*The Influence of Inquiry Learning toward the Result of Economic Learning of X grade Social Program Class at SMA Negeri 10 Samarinda, in academic year 2019/2020. The background of this research is the fact that the students of Social Program have less enthusiasm in studying, so the study did not reach the maximum results. It is necessary to apply inquiry learning, which is expected to affect the better results. The purpose of the research is to improve the economic lesson results of students learning using inquiry learning in SMA Negeri 10 Samarinda academic year 2019/2020. The method of the research is descriptive qualitative. The populations are 175 students from two grade X Social Class and three grade X Science Class (economic cross program classes) at SMA Negeri 10 Samarinda. The samples are from 35 students from X Social-1 Class. Data collection technique using five instruments such as: (1) observation sheet, (2) questionnaire sheet, (3) camera (HP), (4) question test, and (5) the researcher as principal instruments. Analysis first results: from observation results, inquiry learning can be achieved by students by increase activity during inquiry learning process. Second analysis: from result the students who pass the test in economic class with inquiry learning in pre test are 54,29% (19 persons) and students who didn't pass are 45,71% (16 persons). It shows that the first capability students' are "Medium". While the results of post test, the students who pass are 94,29% (33 persons) and students who didn't pass are 5,71% (2 persons). It shows that students' capability after inquiry learning are "Excellence". From the result, it also show that the average value from students' post test are 85,26. It is more than the average result of students' pre test which is 72,00. Third analysis: the result from questionnaire, percentage average value students' from total score "Focus", "Interest", "Participation", "Creativity", and "Responsibility", are "Excellence". It means that economic learning with inquiry learning method is succeed. So it can be concluded that there is a positive effect in inquiry learning through the results of economic learning students' of X Social class at SMA Negeri 10 Samarinda. This research is very recommended for Social Program Class teachers in Samarinda. This method is expected to apply and able to be used for further improvement the inquiry learning, it also can improve students' achievement motivation so that their learning result is maximum.*

*Keywords: economics learning, inquiry learning, senior high school*

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran ekonomi di SMA/MA diajarkan di kelas X, kelas XI, dan kelas XII, jurusan IPS maupun jurusan IPA (lintas minat ekonomi). Data kesiswaan di SMA Negeri 10 Samarinda, secara keseluruhan (kelas X, XI, dan XII) prosentase jumlah siswa jurusan IPS 12,61%, dan jumlah siswa jurusan IPA 87,37%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase jumlah siswa yang memilih jurusan IPS relatif kecil (sedikit) dibandingkan dengan jumlah siswa memilih jurusan IPA, yang mengindikasikan rendahnya ketertarikan (minat) siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, peneliti menemukan beberapa orang siswa kelas X IPS SMA Negeri 10 Samarinda yang pada semester sebelumnya perolehan nilai mata pelajaran ekonomi masih di bawah KKM 70. Padahal menurut informasi, siswa tersebut telah diberikan pembelajaran remedial. Seharusnya mereka bisa mendapatkan nilai yang tinggi apalagi mata pelajaran ekonomi merupakan kebanggaan bagi siswa jurusan IPS. Dari hasil pengamatan dan wawancara secara intern terhadap 15 orang siswa dari kelas X IPS-1 sebagai informan, diperoleh informasi bahwa konsep mata pelajaran ekonomi menurut mereka materinya terlalu luas, banyak hitungan, dan bersifat dinamis, sehingga sulit untuk dipahami. Apalagi bagi siswa yang lemah hitungan akan merasa berat menghadapi materi yang menerapkan rumus-rumus. Siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar mata pelajaran ekonomi, yang berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

Guru ekonomi harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran, agar dapat meyakinkan kepada siswanya bahwa mata pelajaran ekonomi penting untuk dipelajari demi masa depan yang lebih baik. Guru harus selalu berinovasi dan belajar memahami siswa agar dapat mempengaruhi sikap mentalnya serta mampu mengubah paradigma mereka terhadap mata pelajaran ekonomi, yang semula kurang diminati menjadi sangat menarik dan menyenangkan karena siswa memahami kemana arah belajarnya. Dengan metode pembelajaran yang tepat, siswa akan merasa ingin terus belajar tanpa jemu. Sehingga siswa belajar sebagai suatu kebutuhan bukan sebagai suatu paksaan, yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik.

Oleh sebab itu peneliti merasa termotivasi untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan metode pembelajaran *inquiry*. Peneliti mencoba membangun pemahaman siswa melalui pengalaman belajarnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Siswa akan berusaha mencoba, mencari, dan menemukan sendiri, setiap permasalahan/soal yang dihadapi, sehingga terjadi perubahan pengetahuan dari mengamati menjadi memahami.

Metode pembelajaran *inquiry* adalah metode pembelajaran yang aktif, berorientasi pada proses, siswa mencari dan menemukan sendiri pemecahan/jawaban masalah yang dihadapi. Guru sebagai fasilitator yang hanya membimbing dan mengarahkan siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hasil Belajar Ekonomi

Hasil belajar ekonomi adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar ekonomi yang menimbulkan nilai tertentu. Materi pelajaran ekonomi meliputi materi hafalan, hitungan (penerapan fungsi matematis dalam ekonomi), dan akuntansi, sehingga di dalam belajar ekonomi siswa harus benar-benar memahami konsep (tidak sekedar hafalan). Siswa diharapkan mempunyai wawasan ke depan mengenai manfaat dan kegunaan belajar ekonomi setelah lulus sekolah. Pertama yang harus ditanamkan kepada siswa adalah menciptakan rasa senang (ketertarikan) untuk belajar ekonomi, sehingga menumbuhkan keinginan untuk terus belajar. Apabila belajar dianggap sebagai suatu kebutuhan, maka akan dapat membuahkan hasil yang memuaskan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dilakukan penilaian hasil belajar yang mengarah pada pencapaian standar kompetensi. Adapun penilaian yang dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar melalui tiap-tiap kompetensi dasarnya (per KD).

### Pembelajaran *Inquiry*

Pada Taksonomi Kratwohl dan Anderson (revisi terhadap Taksonomi Bloom), menyebutkan 6 kategori dalam pembelajaran, yakni: (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*), disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Dari 6 kategori tersebut, yang sering diterapkan di lapangan hanya berlaku pada tiga kategori tengahnya yaitu: pemahaman, aplikasi, dan analisis. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sangat penting agar mengetahui maksud dan tujuan dari teori yang dipelajari kemudian membandingkan dengan teori yang lainnya, untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Dengan menganalisis, siswa berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan dengan mencari tahu apa dan bagaimana sehingga dapat menimbulkan permasalahan, yang mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung. Sehingga belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan untuk mencapai kualitas sebagai pribadi yang lebih baik.

Terdapat berbagai metode (pendekatan) pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain metode *inquiry* dan *discovery*. Menurut pendapat Muhammad Ali (2002), Metode *inquiry* dan *Discovery* pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Pada pembelajaran *inquiry*, siswa diharapkan dapat mencoba, mencari, menemukan sendiri, setiap permasalahan/soal yang diberikan oleh guru, sehingga terjadi perubahan pengetahuan dari mengamati menjadi memahami. Hal itu sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2007), yang mengatakan bahwa pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan



mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah.

Langkah-langkah metode pembelajaran *inquiry* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan terkait materi yang sedang dibahas.
2. Guru memberikan permasalahan kepada siswa secara berkelompok, dengan pilihan materi yang berbeda untuk setiap kelompoknya. Melalui instruksi dalam bentuk lembar tugas dari materi tersebut.
3. Siswa berusaha menjawab dari hasil mengamati atau melakukan observasi, mencari dari berbagai sumber yang relevan, maupun berdasarkan pengalaman siswa.
4. Guru memberikan penjelasan terhadap soal yang kurang dimengerti.
5. Guru membimbing siswa dengan stimulus yang menarik agar timbul rasa ingin tahu, mengorientasi mereka kepada suatu permasalahan terkait materi yang sedang dibahas untuk menentukan data.
6. Guru membimbing/mengarahkan siswa pada tantangan apa yang harus dicari jawabannya yang memerlukan pemecahan, sehingga dapat merumuskan masalah yang disajikan dengan cara yang menarik.
7. Guru membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis (dugaan sementara), dan menjelaskan bahwa hipotesis belum tentu benar sehingga siswa tidak perlu takut dalam mengemukakan hipotesisnya.
8. Guru membimbing/mengarahkan siswa pada tahap pengumpulan data, terkait dugaan sementara yang telah dirumuskan terhadap penyebab permasalahan, agar siswa mencari data pendukung sebagai proses pembuktian hipotesis tersebut.
9. Guru membimbing/mengarahkan siswa menguji hipotesis dari data yang terkumpul. Siswa diajak untuk memproses data dari informasi yang diperoleh, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya.
10. Siswa mengalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
11. Guru membimbing/mengarahkan siswa berdiskusi untuk menarik kesimpulan, agar dikomunikasikan kepada kelompok lainnya melalui presentasi di depan teman sekelas untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari (guru sebagai fasilitator, sedangkan siswa lainnya sebagai audien).
12. Siswa merangkum dalam bentuk rumusan untuk membuat kesimpulan sebagai pertanggungjawaban.

Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* adalah metode pembelajaran yang aktif, berorientasi pada proses, siswa mencari dan menemukan sendiri pemecahan/jawaban masalah yang dihadapi. Guru sebagai fasilitator yang hanya membimbing dan mengarahkan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

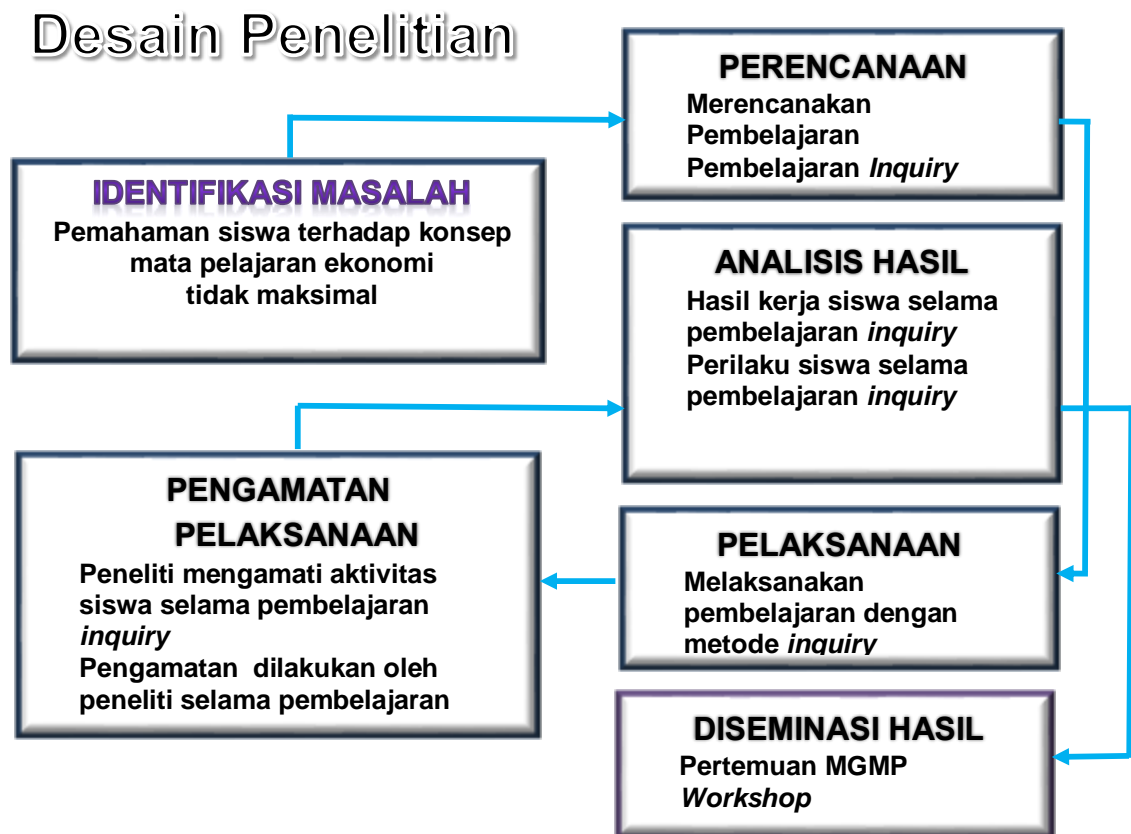
Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah tentang pengaruh metode

pembelajaran *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS-1 di SMA Negeri 10 Samarinda, Kalimantan Timur.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian disajikan secara naratif, lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi, karena sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari obyek yang diamati maupun orang yang diwawancarai merupakan sumber utama.

Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran *inquiry* dan selama wawancara dengan informan, peneliti juga mencermati perilaku informan dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan wawancara dilakukan melalui tanya jawab dengan informan, baik secara tatap muka langsung maupun secara *online*, dan dilakukan dengan rileks, sehingga tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Dalam hal ini, peneliti berperan sekaligus sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data yang telah terkumpul oleh peneliti disusun dan dianalisis serta diinterpretasikan ke dalam bentuk laporan.

Penelitian kualitatif memiliki model desain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian kualitatif, karena instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai selernya. Adapun rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Bagan Desain Penelitian

Pertama peneliti melakukan identifikasi masalah sehingga diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap konsep mata pelajaran ekonomi tidak maksimal. Kedua, peneliti menyusun perencanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *inquiry*. Ketiga, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan metode *inquiry* di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda. Keempat, pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *inquiry* di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda. Peneliti mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran *inquiry*. Kelima, peneliti melakukan analisis hasil kerja siswa dan analisis perilaku siswa selama pembelajaran *inquiry*. Keenam, peneliti melakukan diseminasi hasil penelitian pada pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kota Samarinda, dan sosialisasi hasil melalui *workshop*.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis, catatan lapangan, disusun peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak menggali informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menentukan hasil atas dasar data sebenarnya.

Hasil analisis data berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi, untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Adapun secara garis besar prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni: (1) tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan (3) tahap analisis.

Variabel dalam penelitian dalam pembelajaran dengan metode *inquiry* pada mata pelajaran ekonomi ini meliputi:

1. Variabel *input* : siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda
2. Variabel proses : aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
3. Variabel *output* : mencari dan menemukan sendiri jawaban

Populasi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 175 orang, berasal dari seluruh siswa kelas X IPS dan kelas X IPA (lintas minat ekonomi). Sedangkan sampel penelitian diambil dari siswa kelas X IPS-1, SMA Negeri 10 Samarinda yang pada semester genap tahun pembelajaran 2019/2020 berjumlah 35 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan lima instrumen yakni: lembar observasi, lembar kuesioner, kamera (HP), tes tertulis, dan peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Lembar observasi, digunakan untuk mengumpulkan data sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian mengenai perhatian, cara, kesungguhan, keberanian, tanggung jawab, kerajinan siswa, dalam mengikuti proses pembelajaran ekonomi melalui analisis terhadap hasil kerja siswa. Lembar kuesioner untuk memperoleh data keberhasilan penggunaan metode pembelajaran *inquiry*, yang didesain berdasarkan *Skala Likert* berisi sejumlah pertanyaan tentang obyek yang akan diungkap. Kamera HP untuk merekam semua data dan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam aspek kognitif.

Instrumen penelitian, terdiri dari instrumen hasil belajar ekonomi dan instrumen pembelajaran *inquiry*. Dalam penelitian ini instrumen hasil belajar ekonomi dengan materi pokok "Koperasi" pada Kompetensi Dasar 3.8. "Mendeskripsikan perkoperasian dalam perekonomian Indonesia" dan pada Kompetensi Dasar 4.8. "Mengimplementasikan pengelolaan koperasi di sekolah," menggunakan pengukuran *Skala Likert* yang dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*), diberikan sebanyak dua kali, yakni sebelum perlakuan (*pre test*) dan setelah perlakuan (*post test*) kepada siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda, Kalimantan Timur. Penilaian hasil belajar ekonomi yang diberikan sebelum perlakuan dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar ekonomi yang diberikan setelah perlakuan adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran *inquiry* yang telah dilakukan.

Siswa diminta memilih satu jawaban benar dari lima *option* yang disediakan. Setiap butir soal diberi bobot 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor maksimum yang dapat diperoleh: 100 (4x25) dan skor minimum yang dapat diperoleh: 0 (0x25). Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 10 Samarinda adalah 70. Skor total yang diperoleh tiap-tiap siswa yang akan dianalisis. Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila perolehan nilainya minimal 70, sedangkan bagi siswa yang perolehan nilainya di bawah 70 berarti tidak tuntas dalam belajarnya. Bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan diberikan pengayaan, sebaliknya bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajarnya diberikan pembelajaran remedial. Tinggi rendahnya skor yang diperoleh siswa, menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran *inquiry* yang telah dilakukan.

Sedangkan pada instrumen pembelajaran *inquiry*, menggunakan kuesioner untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran *inquiry* yang telah dilakukan selama kurang lebih dua bulan berdasarkan nilai hasil pengisian kuesioner khusus dari kelas X IPS-1. Kuesioner pembelajaran *inquiry* diberikan sebanyak satu kali, yakni setelah perlakuan kepada siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda, dengan skala pengukuran yang digunakan adalah *Skala Likert* yang dibuat dalam bentuk *Checklist*.

Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pembelajaran *inquiry* yang telah dilakukan dengan meminta responden menjawab item-item sesuai dengan dirinya sendiri, merujuk pada lima alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan pernyataan tersebut.

Skor untuk setiap alternatif jawaban pada setiap item diberi bobot 5 sampai 1 untuk item positif dan 1 sampai 5 untuk item negatif. Keberhasilan pembelajaran *inquiry* yang telah dilakukan ditentukan oleh tinggi rendahnya total skor yang diperoleh. Skor maksimum yang mungkin dicapai sebesar 175 atau dalam persen sebesar 100%. Skor 175 diperoleh dari:  $5 \times 35$  dan 100% diperoleh dari:  $175/175 \times 100\%$ . Sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai sebesar 35 atau dalam persen sebesar 20%. Skor 35 diperoleh dari:  $1 \times 35$  dan 20% diperoleh dari:  $35/175 \times 100\%$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan sekaligus membuat laporan hasil penelitian pada bulan April sampai bulan Juni 2020, tahun pembelajaran 2019/2020. Pelaksanaan pembelajaran *inquiry* di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda Kalimantan Timur selama tiga kali pertemuan secara umum dapat dikatakan berhasil dan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Menurut mereka, pembelajaran *inquiry* merupakan tantangan yang menarik dan menyenangkan. Pada pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4, di kelas X IPS-1 terdapat peningkatan keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat pada data yang bersumber dari lembar observasi yang telah diisi oleh siswa.

Keaktifan fisik dalam proses pembelajaran *inquiry*, (1) Awalnya dianggap rumit dan membingungkan oleh siswa akhirnya menjadi terbiasa dan memahami sehingga lebih bersemangat serta aktif dalam pembelajaran. (2) Frekuensi kehadiran siswa di kelas X IPS-1 selama pelaksanaan pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan. Pada pertemuan 2 hadir sebanyak 26 orang (74%) dan tidak hadir sebanyak 9 orang (26%). Pada pertemuan 3 hadir sebanyak 29 orang (83%) dan tidak hadir 6 orang (17%). Pada pertemuan 4 hadir sebanyak 33 orang (94%) dan tidak hadir hanya dua orang (6%) karena sakit. (3) Perhatian siswa pada materi yang sedang dibahas sangat baik. Siswa yang semula pasif telah terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi.

Keaktifan mental dalam proses pembelajaran, (1) Setelah memahami metode pembelajaran *inquiry*, dapat menyelesaikan tugas bersama kelompoknya dengan cepat dan penuh semangat. (2) Siswa aktif untuk memanfaatkan media dan sumber belajar yang relevan dalam mengumpulkan data informasi pendukung. (3) Siswa lebih mandiri dan memahami tugas yang harus dikerjakan. (4) Keaktifan siswa yang pada pertemuan 2 masih didominasi oleh siswa tertentu, pada pertemuan 3 dan pertemuan 4 hampir semuanya terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi. (5) Siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Mereka berani bertanya, menanggapi, memberikan saran dan komentarnya dalam diskusi dan presentasi. Suasana diskusi menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Analisis berdasarkan hasil *pre test* di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda dapat dikatakan bahwa siswa masih belum memahami sepenuhnya tentang materi pembelajaran. Ketuntasan hasil *pre test* pada materi pokok "Koperasi" menunjukkan bahwa secara individu terdapat 54,29% (19 orang) termasuk dalam kategori tuntas dan 45,71% (16 orang) termasuk dalam kategori tidak tuntas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan dibahas adalah "Sedang." Metode pembelajaran *inquiry* yang akan diterapkan diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi, dan menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode *inquiry* pada mata pelajaran ekonomi selama tiga kali pertemuan (9 x 45 menit) atau kurang lebih dua bulan (mulai bulan Februari sampai bulan Maret 2020), berdasarkan hasil *pre test* dan hasil *post test*, hasil belajar ekonomi siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan 2, siswa belum memahami metode

pembelajaran *inquiry* sepenuhnya, mereka terlihat masih bingung ketika bergabung dengan kelompoknya dan hanya 11 orang yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang lain tampak pasif. Pada pertemuan 3 hampir semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi dan presentasi. Pada pertemuan 4 suasana kelas terlihat penuh energi, siswa bekerjasama dengan sangat baik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam presentasi, mereka dapat menyajikan materi dengan sangat baik.

Data nilai hasil *pre test* yang diberikan sebelum perlakuan di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda nilai rata-rata yang diperoleh siswa 72,00 atau 72% dari nilai rata-rata maksimal yang mungkin tercapai yakni 100 atau 100%. Pada data nilai hasil *post test* yang diberikan setelah perlakuan nilai rata-rata yang diperoleh siswa di kelas X IPS-1 tersebut meningkat menjadi 85,26 atau 85,26% dari nilai rata-rata maksimal yang mungkin tercapai yakni 100 atau 100%. Data tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 13,26% (nilai hasil *pre test* siswa 72%, naik menjadi 85,26% pada nilai hasil *post test*). Perbandingan nilai hasil *pre test* dan nilai hasil *post test* tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda Berdasarkan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No	Rentang Nilai	Kategori	Kriteria Ketuntasan	Hasil <i>Pre Test</i>		Hasil <i>Post Test</i>	
				Satuan	Persen	Satuan	Persen
1.	0-69	Kurang	Tidak tuntas	16	45,71%	2	5,71%
2.	70-79	Cukup	Tuntas	9	25,71%	7	20,00%
3.	80-89	Baik	Tuntas	7	20,00%	14	40,00%
4.	90-100	Sangat Baik	Tuntas	3	8,57%	12	34,29%
Jumlah			Tidak tuntas	16	45,71%	2	5,71%
			Tuntas	19	54,29%	33	94,29%

Setelah dilaksanakan pembelajaran *inquiry* di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda, menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 40,00%. Diperoleh dari hasil *pre test* siswa tuntas 54,29% atau 19 orang, meningkat menjadi 94,29% atau 33 orang pada hasil *post test*. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran *inquiry* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pada kuesioner yang telah diisi oleh siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda, data yang telah terkumpul bersumber dari lima indikator, yakni: perhatian, minat, partisipasi, kreativitas dan tanggung jawab. Kelima indikator tersebut merupakan cerminan dari antusias dan aktivitas siswa dalam merespon metode pembelajaran *inquiry*.

**Tabel 2.** Persentase Jawaban Responden per Indikator

No.	Indikator	No. Item	Rata-Rata Persentase (%) dari Skor Total
1.	Perhatian	5, 9, 11	86,09%
2.	Minat	6, 7, 14	85,33%
3.	Partisipasi	3, 12, 15	91,43%
4.	Kreativitas	4, 8, 10	85,71%
5.	Tanggung jawab	1, 2, 13	91,05%

Berikut ini pedoman interpretasi untuk mengetahui kategori tingkat hubungan antara variabel *input* (siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda), variabel proses (aktivitas siswa dalam proses pembelajaran), dan variabel *output* (mencari dan menemukan sendiri jawaban), seperti yang tersaji pada tabel 3.

**Tabel 3.** Pedoman Interpretasi dalam Kategori Persentase (%)

No.	Interval Skor per Indikator (%)	Kategori
1.	0-19	Sangat Rendah
2.	20-39	Rendah
3.	40-59	Sedang
4.	60-79	Tinggi
5.	80-100	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil penelitian melalui data kuesioner, pada indikator perhatian diperoleh hasil sebesar 86,09%. Pada pedoman interpretasi, nilai yang berada pada interval 80-100 termasuk kategori sangat tinggi. Sehingga dari hasil analisis ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada indikator minat diperoleh hasil sebesar 85,33%. Pada pedoman interpretasi, nilai yang berada pada interval 80-100 termasuk kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada indikator partisipasi diperoleh hasil 91,43%. Berdasarkan pedoman interpretasi, nilai yang berada pada interval 80-100 termasuk kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Pada indikator kreativitas dari hasil penelitian diperoleh hasil sebesar 85,71%. Berdasarkan pedoman interpretasi, nilai yang berada pada interval 80-100 termasuk kategori sangat tinggi. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Pada indikator tanggung jawab diperoleh hasil sebesar 91,05%. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui besarnya rata-rata persentase skor total dari kelima indikator, yakni mencapai 87,92. Mengacu pada capaian rata-rata persentase dari skor total pada semua indikator termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi,” sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran ekonomi dengan metode *inquiry* yang telah dilakukan berhasil dengan sangat baik.

Penerapan pembelajaran dengan metode *inquiry* pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS-1, mendapatkan respon positif dari siswa. Hal ini disebabkan karena siswa merasa senang dan nyaman dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga mereka dapat melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran. Secara umum siswa dapat diarahkan dengan mudah dalam mengerjakan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dengan segenap kemampuannya menggali materi dari berbagai sumber yang relevan, membaca, berdiskusi dan presentasi serta bertukar pikiran untuk mengatasi segala kesulitan

yang dihadapi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode *inquiry* pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran *inquiry* di kelas X IPS-1 SMA Negeri 10 Samarinda Kalimantan Timur selama tiga kali pertemuan secara umum dapat dikatakan berhasil dan dapat diterima oleh siswa. Menurut mereka, pembelajaran *inquiry* merupakan tantangan yang menarik dan menyenangkan. Terdapat peningkatan keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Hasil analisis pembelajaran ekonomi dengan metode *inquiry*, hasil *pre test* dalam kategori tuntas 54,29% (19 orang) dan 45,71% (16 orang) dalam kategori tidak tuntas. Artinya bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan dibahas adalah "Sedang." Sedangkan hasil *post test* dalam kategori tuntas 94,29% (33 orang) dan 5,71% (2 orang) dalam kategori tidak tuntas. Artinya bahwa kemampuan siswa setelah pembelajaran *inquiry* adalah "Sangat Baik." Nilai rata-rata siswa hasil *post test* = 85,26, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa pada hasil *pre test* = 72.

Hasil analisis penghitungan kuesioner, rata-rata persentase dari skor total pada indikator "Perhatian" = 86,09% termasuk kategori "Sangat Tinggi." Pada indikator "Minat" = 85,33%, termasuk kategori "Sangat Tinggi." Pada indikator "Partisipasi" = 91,43%, termasuk kategori "Sangat Tinggi." Pada indikator "Kreativitas" = 85,71%, termasuk kategori "Sangat Tinggi." Pada indikator "Tanggung jawab" = 91,05%, termasuk kategori "Sangat Tinggi." Jadi rata-rata persentase skor total dari kelima indikator tersebut mencapai 87,92 termasuk kategori "Sangat Tinggi." Artinya bahwa pembelajaran ekonomi dengan metode *inquiry* yang telah dilakukan berhasil dengan sangat baik.

Penggunaan metode *inquiry* dalam pembelajaran ekonomi dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitasnya dalam menentukan data, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan untuk presentasi kelompok. Hal ini terlihat dari perhatian, minat, partisipasi, kreativitas dan tanggung jawab yang tinggi dari siswa dalam belajar.

## SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan ada beberapa saran dari peneliti:

1. Bagi pemegang kebijakan di bidang pendidikan, diharapkan adanya pembinaan dan peningkatan kompetensi guru-guru di Samarinda Kalimantan Timur agar lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, hendaknya diperhatikan fasilitas-fasilitas penunjang yang harus disediakan di sekolah-sekolah.
2. Bagi guru, penerapan pembelajaran *inquiry* diharapkan dalam suasana yang kondusif agar siswa mempunyai kesempatan yang lebih leluasa untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan dan dapat mengungkapkan hasil pemikirannya dalam menentukan data, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.



Diharapkan juga agar penerapan pembelajaran *inquiry* terus dilakukan penyempurnaan.

3. Bagi siswa, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan melalui berbagai sumber belajar (Buku Literatur, Perpustakaan, internet, dan lain-lain).
4. Bagi Peneliti lain, dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan metode pembelajaran *inquiry* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal. 2008. *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineika Cipta.
- Fatkhan. 2018. *Pengertian dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiry (Inquiry Learning)*. (<http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-inkuiri-inquiry-learning/>).
- Garret, Henry E. 2000. *Organization Behavior*, Alih Bahasa Alawiyah A. Bandung: Kaifa.
- Geminastiti, Kinanti & Nurlita, Nella. 2016. *Ekonomi untuk Siswa SMA/MA Kelas X, Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Yrama Widya.
- Gunawan, Imam. 2020. *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif*.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry E. Garret. 2000. *Organization Behavior*, Alih Bahasa Alawiyah A. Bandung: Kaifa.
- [https://www.academia.edu/36906673/Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif Imam Gunawan www defantri com](https://www.academia.edu/36906673/Taksonomi_Bloom_Revisi_Ranah_Kognitif_Imam_Gunawan_www_defantri_com)
- Wahab, Abdul Azis. 2008. *Metode dan model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, dalam Hidayat, Anwar, (2012), *Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap*, <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>.
- Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia), (2020).
- <https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/inquiry>
- Martiningsih, *Macam-Macam Metode Pembelajaran*, 2007.
- <http://martningsih.blokspot.com/2007/12/macam-macammetode-pembelajaran.html>.

- Mawardi, Rizal, *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Grounded Theory*, 2019.  
<https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-grounded-theory/>
- Permendikbud RI No. 24 Th. 2016, *Tentang KI dan KD Pelajaran Ekonomi K-2013, Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Dirjend. Perpu. Kemenhum. dan Hak Asasi Manusia RI, 2016.
- PP 19 Tahun 2017, *tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, Jakarta: LNRI, 2017.  
<http://www.flickr.com/photos/usembassysa/sets/72157694630387170>
- Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Rianto, Milan, *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*, Malang: Depdinas, Proyek Peningkatan P3G IPS dan PMP, 2002.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2009.
- Sudrajat, Akhmad, *Pembelajaran Inquiry*, 2011.  
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/amp/>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Wahab, Abdul Azis, *Metode dan model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press, 2013.